



SEMINAR SEJARAH NASIONAL V

SUBTEMA
SEJARAH KESENIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA

1990

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan



SEMINAR SEJARAH NASIONAL V

**SUBTEMA
SEJARAH KESENIAN**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1990**

Penyunting :
Ayatrohaedi

KATA PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Depdikbud. dalam program kerjanya tahun 1990/1991 telah menyelenggarakan Seminar Sejarah Nasional V di Gedung APDN Semarang pada tanggal 27-30 Agustus 1990. Seminar ini diselenggarakan dalam rangka "Pengkajian Sejarah 45 Tahun Indonesia Merdeka" dengan tema : "Sumbangan Sejarah Dalam Pembinaan Bangsa Menghadapi Era Tinggal Landas".

Kesadaran akan arti pentingnya sejarah sebagai landasan persatuan dan kesatuan bangsa tidak terhenti dengan tercapainya kemerdekaan yang telah dinyatakan pada 45 tahun (1945 - 1990) yang lalu. Kesadaran masyarakat akan arti pentingnya sejarah tercermin dengan lahirnya pelbagai lembaga di kalangan masyarakat yang bertujuan untuk mengkaji, menanamkan dan mengukuhkan nilai-nilai kesejarahan. Demikian pula pelbagai lembaga pendidikan dan penelitian ilmiah juga telah meningkatkan kegiatan mereka di bidang penulisan sejarah. Tidak ketinggalan penulis dan peneliti yang mandiri melakukan kegiatan mereka dengan berbagai macam alasan dan tujuan.

Di lain pihak pesatnya pembangunan pada masa Orde Baru telah meningkatkan kebutuhan akan usaha pembinaan kesadaran sejarah bangsa Indonesia. Tanpa diduga terlebih dahulu, keberhasilan pembangunan nasional itu telah merangsang proses

pembaharuan dalam segala sektor kehidupan bangsa. Keadaan ini menimbulkan kekhawatiran pimpinan dan wakil-wakil rakyat akan lunturnya semangat persatuan dan kesatuan yang terdesak oleh semangat bersaing dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup yang semakin meningkat.

Sementara itu jika dilihat dari jarak waktu pelaksanaan Seminar Sejarah IV yang diadakan pada tahun 1985 di Yogyakarta (1985–1990), telah terbentang jarak waktu selama lima tahun. Suatu rentang waktu yang cukup memadai untuk menyelenggarakan suatu Seminar yang berskala nasional. Dalam rentang waktu tersebut tentu para sejarawan telah banyak berusaha dan berhasil melakukan penelitian di dalam pelbagai peristiwa sejarah. Hasil penelitian itu seharusnya disebarakan pada sejarawan lain serta masyarakat pada umumnya. Untuk itulah maka Seminar Sejarah Nasional V ini merupakan forum yang dapat mempertemukan hasil kajian/studi para sejarawan dari seluruh Indonesia, untuk dibahas dan disebarluaskan pada masyarakat.

Dalam seminar ini telah dibicarakan berbagai masalah kesejarahan yang terbagi atas : 1. Sejarah Perjuangan, 2. Pengajaran Sejarah, 3. Penulisan Sejarah, 4. Sejarah Kesenian dan, 5. Sejarah Industrialisasi.

Materi-materi kesejarahan tersebut berasal dari berbagai penjuru tanah air yang merupakan pusat-pusat pemikiran kesejarahan, antara lain seperti Jakarta, Bandung, Yogyakarta, Semarang, Surabaya, Denpasar, Ujung Pandang, Medan, Riau dan lain-lain. Makalah-makalah tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang orisinal, berskala nasional ataupun lokal dan belum pernah dipublikasikan.

Pada akhirnya dengan diterbitkannya hasil Seminar Sejarah Nasional V ini diharapkan kesadaran sejarah pada masyarakat luas menjadi meningkat.

Jakarta, Nopember 1990

PROYEK INVENTARISASI DAN
DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL

SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL PADA PEMBUKAAN SEMINAR SEJARAH NASIONAL V

Hadirin yang saya hormati,

Perkenankanlah saya mengutip beberapa rujukan yang melandasi 3 kegiatan Seminar Sejarah Nasional, Pameran Perkembangan Kebudayaan dan Seminar Pendahuluan yang mulai hari ini kita selenggarakan di Semarang dalam rangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Pertama-tama, ialah amanat GBHN 1988 yang antara lain menyatakan bahwa "Hakekat pembangunan nasional ialah pembangunan yang berbudaya".

Rujukan yang kedua ialah seruan Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang "Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Sedunia" yang di Indonesia telah dicanangkan secara resmi oleh Bapak Presiden pada tanggal 28 Oktober 1988 yang lalu. Dalam Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Sedunia itu kita diharapkan untuk, antara lain : Memperhatikan dimensi kebudayaan dalam pembangunan, memperkuat identitas budaya bangsa dan memperbesar peran serta masyarakat dalam kegiatan budaya.

Amanat GBHN 1988 maupun seruan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Sedunia itu tidak disusun tanpa alasan dan

bukan sekedar pemanis kata rangkaian pernyataan untuk didengar telinga.

Sebagaimana kita maklum, masyarakat dan peradaban manusia khususnya di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia ini, sedang mengalami perkembangan yang amat pesat. Baik kekuatan dari dalam masyarakat sendiri maupun terutama kekuatan dari luar dengan kuatnya merangsang penyesuaian tata susunan masyarakat dan pergeseran nilai budaya serta norma-norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Dinamika masyarakat dalam menanggapi tantangan zaman, baik yang dipacu oleh peralihan generasi maupun kemajuan teknologi itu, dapat menyebabkan proses akulturasi yang tidak terkendali apabila tidak diimbangi dengan pembinaan dan pengembangan kebudayaan secara terarah dan berkesinambungan.

Perluasan kesempatan pendidikan untuk mempersiapkan generasi muda mengambil alih peran-peran sosial dari generasi terdahulu, telah merangsang pemikiran yang lebih luas cakupannya.

Karena itu bukan hal yang mustahil, kalau kurangnya pembinaan budaya di kalangan generasi muda dapat menyebabkan pendangkalan penghayatan budaya bangsa. Demikian pula pesatnya perkembangan industrialisasi yang didukung ilmu dan teknologi moderen yang berorientasi pada keuntungan materi, telah menggeser nilai-nilai budaya luhur dan menggantikannya dengan nilai-nilai ekonomi yang lebih kuat relevansinya dengan kehidupan masyarakat industri.

Sementara itu kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, khususnya di bidang komunikasi dan transportasi, telah memacu dan meningkatkan intensitas kontak-kontak budaya antar bangsa. Walaupun kontak-kontak budaya itu diperlukan sebagai kekuatan luar yang dapat merangsang perkembangan kebudayaan yang terlibat, akan tetapi tanpa kesiapan masyarakat, yang bersangkutan dapat mengakibatkan perkembangan kebudayaan atau akulturasi yang terlepas dari akar budaya bangsa yang bersangkutan.

Atas dasar kenyataan tersebut, kiranya sudah pada tempatnya kalau dengan sungguh-sungguh dilakukan usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan bangsa sejalan dengan amanat GBHN 1988 dan seruan PBB tentang Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Sedunia. Dalam rangka usaha tersebut, pemerintah, dalam hal ini Direktorat Jenderal Kebudayaan, menyelenggarakan 3 rangkaian kegiatan sekaligus di Semarang dalam rangka 3 rangkaian kegiatan ini besar yang dimulai sejak tanggal 21 Agustus yaitu Peringatan 100 tahun Penemuan Fossil Pithecanthropus Erectus di Solo disusul dengan Sidang-sidang Indo Pacific Prekhisforic Association di Yogyakarta dan kini di Semarang kita selenggarakan Seminar Sejarah Nasional V serta Pameran Perkembangan Kebudayaan dan Pra Seminar "Jalan Sutra".

Kalau di Solo kita dibawa kembali ke alam budaya Nusantara 1-1½ juta tahun yang lalu, yaitu awal kehidupan manusia Indonesia Purba atau jenis Pithecanthropus Erectus, di Yogyakarta kita dibawa serta menelaah kembali asal usul dan perkembangan kebudayaan di masa prasejarah.

Kini di Semarang kita diajak untuk menggali, memahami dan menghayati kebudayaan bangsa dalam arti luas, di masa sejarah.

Hadirin yang saya hormati, kalau kita berpaling ke belakang dan memperhatikan sejarah tidak selalu berarti kita memuja-muja kejayaan masa lalu untuk berpuas diri. Tantangan yang dihadapi oleh nenek moyang kita di masa lampau jauh berbeda dengan apa yang kita hadapi dewasa ini. Karena itu tanggapan dan bentuk perjuangan mereka jauh berbeda dengan tanggapan dan bentuk perjuangan yang harus kita lakukan. Apa yang dapat kita warisi ialah nilai-nilai luhur, nilai-nilai kejujuran yang membawa kejayaan bangsa. Oleh karena itu dengan mengacu pada pengalaman di masa lampau, kita hadapi tantangan masa kini, untuk merencanakan hari depan yang lebih baik. Semuanya itu dapat kita lakukan dengan mengacu pada sejarah.

Rangkaian kegiatan Direktorat Jenderal Kebudayaan baik di Solo, Yogyakarta dan Semarang ini sesungguhnya mempunyai

tujuan utama untuk membangkitkan semangat perjuangan ini mencapai cita-cita bangsa tanpa harus tercabut dari akar budaya atau nilai-nilai luhur yang telah menghantar kita selama 45 tahun. Sesungguhnya masa empat puluh lima tahun itu bukan waktu yang singkat, kalau dikaitkan dengan pesatnya kemajuan ilmu dan teknologi yang telah menimbulkan dampak pemikiran dan kehidupan sosial budaya masyarakat pada umumnya. Karena itu sudah pada waktunya kalau kita berpaling pada sejarah untuk mengetahui adakah perjalanan kita itu sudah tepat pada jalur yang kita tuju.

Sampai berapa jauh perjalanan itu mendekati cita-cita dan adakah perlu koreksi untuk mempercepat pencapaian tujuan.

Semuanya itu dapat diketahui dengan bercermin pada sejarah. Kalau orang-orang Eropa Barat bercermin pada masyarakat "primitive" dalam mengukur kemajuan peradaban mereka, kita harus pandai bercermin pada sejarah dalam mengukur kemajuan pembangunan yang kita capai. Sejarah, khususnya sejarah perjuangan bangsa, merupakan tolok ukur akan ketepatan arah dan keberhasilan pembangunan nasional di Indonesia.

Atas dasar alasan itulah Seminar Sejarah Nasional V diselenggarakan dengan mengacu pada GBHN 1988 dan Program Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan Sedunia yang mengingatkan kita akan arti pentingnya sejarah bukan sekedar sebagai suatu disiplin ilmu melainkan sejarah sebagai suatu rangkaian informasi yang sarat dengan pesan-pesan budaya dalam arti luas. Seminar Sejarah karena itu diselenggarakan bukan semata-mata sebagai arena diskusi ilmiah yang diperlukan untuk pengembangan ilmu yang bersangkutan, melainkan juga sebagai sarana untuk memperluas cakrawala dan membina kesadaran sejarah masyarakat pada umumnya. Karena itu marilah kita simak dengan seksama uraian para pakar dan pelaku sejarah, serta khalayak ramai tentang sejarah bangsa mudah-mudahan kita dapat mengambil manfaatnya demi kejayaan bangsa. Perlu diketahui bahwa dalam rangka kerjasama kebudayaan antar bangsa, dalam Seminar akan dibicarakan topik-topik khusus tentang "Jalan Sutra" untuk menyambut program UNESCO

yang akan menelusuri jalan perdagangan sutra yang menghubungkan benua Asia dan Eropa melalui pelabuhan-pelabuhan di Indonesia. Napak jalan sutra yang dimulai dari Venetia itu akan singgah di pelabuhan-pelabuhan sutra Indonesia pada bulan Januari 1991 dan Seminar Internasional Jalan Sutra akan diselenggarakan di Surabaya.

Akhirnya marilah kita mulai dengan sidang-sidang pertama mendengarkan uraian tamu-tamu kita, menguraikan pemikiran, pengalaman dan saran-sarannya.

Semarang, 27 Agustus 1990

Direktur Sejarah dan Nilai Tradisional

ttd.

Prof. Dr. S. BUDHISANTOSO

SAMBUTAN
GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH
P A D A
PEMBUKAAN SEMINAR SEJARAH NASIONAL V
TANGGAL 27 AGUSTUS 1990

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yth. Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI;

Yth. Bapak Menteri Penerangan RI;

Yth. Ibu Menteri Sosial RI;

Yth. Sdr. Ketua DPRD dan Rekan-rekan MUSPIDA Tingkat I Jawa Tengah;

Yth. Sdr. Kakanwil Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Tengah;

Yth. Para Pimpinan Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta;

Yth. Para Sejarawan, Budayawan dan Peminat Bidang Studi Sejarah;

Para Peserta Seminar Sejarah Nasional V, yang saya hormati dan hadlirin yang berbahagia.

1. Mengawali perjumpaan kita pada hari ini, marilah terlebih dahulu kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas limpahan taufiq dan hidayah

yah-Nya, kita sekalian dapat menyertai acara Pembukaan SEMINAR SEJARAH NASIONAL V, dalam keadaan sehat wal'afiat.

Pada kesempatan yang amat membahagiakan ini, saya pribadi dan atas nama seluruh masyarakat Jawa Tengah, menyampaikan ucapan "Selamat Datang", dan "Terima Kasih", kepada Bp. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Bp. Menteri Penerangan, dan Ibu Menteri Sosial, yang telah berkenan menyisihkan waktu, untuk hadir secara pribadi pada acara ini.

Ucapan yang sama saya sampaikan pula kepada Bapak-bapak, Ibu-ibu dan Saudara-saudara sekalian, khususnya para sejarawan dan budayawan, yang telah ikut berpartisipasi mensukseskan acara ini.

2. Sebagaimana kita maklumi bersama, kegiatan Seminar Sejarah Nasional V ini mempunyai arti penting dan strategis, terutama dalam rangka mengokoh-mantapkan kedudukan ilmu sejarah nasional dalam sistem pendidikan kita. Melalui kegiatan ini wawasan "Jati Diri" kita akan semakin mantap, cakrawala pandang kita akan lebih luas; bahkan dapat meningkatkan nasionalisme dan tanggung jawab ke masa depan. Paling tidak lewat seminar ini, para cendekiawan kita di bidang ilmu sejarah, dapat memacu kreatifitas untuk menemukan pola terbaik dalam menyampaikan pelajaran sejarah bagi para pelajar, mahasiswa maupun generasi muda.
3. Seperti telah kita rasakan bersama, saat ini berkembang issue, dari hasil Temu Sejarah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah, bahwa bidang studi sejarah tidak memperoleh porsi sebagai layaknya bidang studi yang lain, bahkan sebagai "Wahana Pembinaan Bangsa", cenderung kurang mendapat perhatian. Lebih memprihatinkan lagi, bahwa kurikulum bidang studi sejarah tahun 1975 seakan tenggelam atau bahkan ditenggelamkan oleh bidang studi IPS, terutama di SLTP dan SLTA.

Memang telah ada upaya peningkatan-peningkatan kualitas pada kurikulum 1984 bidang studi ini. Akan tetapi, ini pun masih belum ada Garis Besar Program Pengajaran. Pernah bidang studi sejarah ini memperoleh porsi yang cukup mantap, yaitu pada kurikulum tahun 1988. Tapi sejak saat itu hingga sekarang belum ada tanda-tanda bidang studi ini menarik untuk diajarkan.

4. Dari indikator yang saya kemukakan tadi, maka seminar ini sangat bermanfaat, di satu pihak bermanfaat bagi pembangunan sistem pendidikan kita dan di pihak lain bermanfaat bagi pembangunan generasi muda kita di masa-masa yang akan datang. Karenanya saya mengharapkan, agar forum ini dimanfaatkan seoptimal mungkin dan dapat membuahkan hasil yang positif bagi kita semua.

Dapat saya sampaikan, bahwa di dalam pelaksanaan pembangunan di Jawa Tengah, disamping ada beberapa masalah pokok pembangunan yang segera diupayakan pemecahannya, pembangunan sumberdaya manusia yang berkualitas, merupakan salah satu bagian terpenting dari keseluruhan program pembangunan di daerah ini. Sementara itu "Pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi" merupakan satu di antara lima masalah pokok yang dihadapi Jawa Tengah; Bertemu pada hal ini, kiranya tak berlebihan jika seminar ini diharapkan dapat membawa dampak positif bagi Jawa Tengah, khususnya dalam bidang studi sejarah di sekolah-sekolah.

Melalui teman-teman/Saudara-saudara sekalian dalam seminar ini, para guru sejarah tak lagi "Ragu-ragu" dengan profesinya.

Kiranya menjadi tanggung jawab kita bersama untuk memanfaatkan secara optimal hasil-hasil yang dicapai pada pertemuan ini, baik di sekolah-sekolah maupun dalam rangka pembinaan generasi muda dalam belajar sejarah nasional, agar anak-anak kita tidak "Pangling" terhadap sejarahnya sendiri.

5. Memang kita akui, bidang studi sejarah saat ini kurang diminati, baik di sekolah maupun perguruan tinggi. Hal ini terbukti adanya banyak keluhan para guru sejarah kita. Sementara kita tahu, bahwa sejarah nasional mempunyai kriteria khusus dalam pembinaan watak generasi muda kita, seperti menumbuhkan kebanggaan jiwa patriotisme. Disamping itu, melalui pelajaran sejarah nasional, anak-anak kita dapat memahami arti pengorbanan para pahlawan kita dalam menegakkan kedaulatan negaranya. Melihat kenyataan ini, terasa agak memprihatinkan manakala, bidang studi ini menjadi "Samben" bagi anak-anak kita.

Hal ini tantangan bagi kita semua, terlebih bagi Saudara sekalian, yang memang sangat paham arti pentingnya belajar sejarah nasional. Untuk itulah pada kesempatan ini saya ingin menyampaikan harapan-harapan sebagai berikut :

Pertama, Carilah alternatif terbaik untuk merangsang minat belajar sejarah nasional bagi pelajar maupun mahasiswa. Hal ini penting artinya bagi pembinaan semangat guru sejarah.

Kedua, Manfaatkan forum ini sebagai ajang konsultasi sesama pakar bidang studi sejarah, terutama untuk menemukan sistem yang tepat menulis buku-buku sejarah nasional, sehingga menarik untuk dibaca.

Ketiga, Demikian pula saya berharap kepada guru-guru sejarah, khususnya di Jawa Tengah, hendaknya jangan cepat putus asa dalam menjalankan profesinya.

Sebab betapapun bidang studi ini kurang menarik, tapi bidang studi ini sangat besar peranannya dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Demikian beberapa hal yang dapat saya kemukakan pada kesempatan ini. Sebelum menutup sambutan ini, perkenankanlah saya mohon kepada Bapak Menteri Pendidikan dan Kebudayaan untuk memberikan sambutan pengarahan dan sekaligus membuka seminar ini.

Sekian, terima kasih atas perhatiannya, dan semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberkati jalannya Seminar Sejarah Nasional V ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

GUBERNUR KEPALA DAERAH TINGKAT I
JAWA TENGAH

ttd.

I S M A I L

SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Dibawakan oleh Direktur Jenderal Kebudayaan.

Mulai hari ini selama beberapa hari berturut-turut akan berlangsung Seminar Sejarah Nasional ke 5 dan pameran perkembangan kebudayaan Indonesia. Peristiwa ini sama pentingnya dengan sejarah apapun yang akan dibicarakan dalam Seminar serta perkembangan kebudayaan pada umumnya, karena tanpa kita sadari setiap orang, setiap waktu dan dalam setiap interaksi sosial memerlukan sejarah dan mengacu pada kebudayaan yang berlaku. Dalam hal sejarah, setiap orang memerlukannya sebagai bahan pertimbangan dalam setiap tindakan sosialnya. Namun demikian tetapi tidak setiap orang menyadari akan arti pentingnya sejarah bagi kelangsungan hidup dirinya, keluarganya, kelompok sosialnya, bangsanya, maupun umat manusia secara keseluruhan. Orang baru sadar akan arti pentingnya sejarah, kalau ia menghadapi kesulitan, seperti harus mengisi daftar riwayat hidup, mengusut asal-usul dan silsilah keluarganya, ataupun berusaha memahami pertikaian antara bangsa yang menjurus ke arah peperangan besar seperti yang terjadi di wilayah teluk di Timur Tengah dewasa ini. Orang baru berminat untuk mempelajari sejarah, kalau ada tulisan yang menyangkut baik buruknya pribadi yang bersangkutan, kelompoknya ataupun bangsanya.

Di pihak lain ada pula orang yang mempunyai kesadaran sejarah yang cukup kuat, dan senantiasa ingin membuat sejarah-

nya sendiri atau menulis "his Story" dan bukannya "history" dalam arti yang sesungguhnya. Betapapun karya tulis yang memuat catatan tentang peristiwa di masa lampau itu sangat penting artinya sebagai sumber informasi kesejarahan. Walaupun dalam cara mengungkapkan, maupun dalam cara melihat dan memahami peristiwa di masa lampau itu berbeda, semuanya itu sangat penting artinya bagi ahli-ahli untuk merekonstruksi sejarah.

Memang disadari bahwa menulis sejarah itu bukan suatu pekerjaan yang ringan dan sederhana. Setiap detik terjadi peristiwa sejarah di banyak sektor kehidupan dan yang tidak terbatas dampaknya jangkauan wilayahnya. Oleh karena itu ahli-ahli sejarah menghadapi kesulitan untuk menentukan titik tolak penulisan sejarah. Belum lagi pengaruh ragam tujuan penulisan serta sasaran pembacanya yang belum tentu homogin, serta suasana masyarakat dan suhu politik yang tidak dapat diabaikan pengaruhnya. Hal ini tercermin dalam banyaknya tanggapan, sanggahan dan kritik yang ditujukan pada hasil karya sejarawan di Indonesia. Boleh dikatakan setiap waktu kita dapat ikuti surat pembaca diberbagai media cetak yang isinya menggugat, menyangkal, meluruskan dan menjelaskan peristiwa sejarah yang pernah dipublikasikan. Seolah-olah penulisan sejarah itu sendiri membuat sejarahnya sendiri.

Di samping ramainya orang membicarakan isi karya sejarah, dewasa ini banyak pula orang yang membicarakan tentang pendekatan konsep dan teori, metode pengumpulan data dan fakta sejarah, serta sistematika penyajiannya. Hal ini merupakan gejala baik bagi pengembangan sejarah sebagai cabang ilmu pengetahuan, akan tetapi kalau orang berlarut-larut bicara soal metode ilmiah tanpa kesudahan, akhirnya masyarakat yang mulai berminat dan mengembangkan pemikiran kiritikal akan dikecewakan. Sementara orang berdebat soal metode ilmiah, buku-buku sejarah yang dapat diandalkan sebagai sumber informasi andal sudah ketinggalan jaman. Baik isi maupun pendekatannya sudah jauh tertinggal oleh karya-karya sejarah yang ditulis oleh orang asing dengan segala latar belakang sosial-

budaya dan idiologinya dengan tujuan dan sasaran pembaca tertentu pula.

Terlepas dari penilaian terhadap minat kesadaran sejarah dikalangan masyarakat, sesungguhnya kita sangat memerlukan sejarah baik sebagai penjelasan rangkaian peristiwa di masa lampau, maupun kegiatan sejarawan untuk menggali dan menyajikan fakta sejarah terutama sebagai sarana pemupukan persatuan dan kesatuan bangsa, sarana untuk mengukuhkan identitas bangsa, dan sarana perangsang kreativitas dalam pembangunan bangsa.

Sebagaimana kita sadari, proklamasi kemerdekaan 45 tahun yang lalu telah menimbulkan apa yang oleh sarjana Antropologi Amerika yaitu Cliford Geertz, dinamakan revolusi integrasi ("integrative revolution") di Indonesia. Penduduk di bekas wilayah jajaran Hindu Belanda yang semula hidup dalam kesatuan-kesatuan sosial yang kecil dan mandiri, mempersatukan diri sebagai satu bangsa yang besar. Akibatnya kesatuan-kesatuan itu harus melepaskan ikatan-ikatan kesatuan kedaerahan dan lain-lain ikatan priordial yang terbatas lingkupnya untuk meleburkan diri dalam kesatuan bangsa. Untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa itulah sejarah menjadi sasaran yang amat penting artinya.

Sejarah harus mampu membangkitkan kebanggaan nasional yang memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa, dan sekaligus dapat merangsang semangat membangun demi terwujudnya cita-cita bangsa yaitu masyarakat yang adil dan makmur sesuai dengan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945.

Atas dasar alasan tersebut, tepatlah sudah kalau Seminar Sejarah Nasional yang kelima ini diselenggarakan di Semarang sebagai salah satu kota perjuangan untuk membebaskan diri dari penjajahan dan sekaligus perjuangan untuk mewujudkan persatuan dan kesatuan bangsa. Pilihan Semarang sebagai kota perjuangan pembebasan dan sekaligus kota persatuan dan kesatuan bangsa merupakan perlambang bahwa dalam pembinaan persatuan dan kesatuan bangsa itu harus dilandasi oleh

alasan yang kuat dan ilmiah. Karena itu seminar sejarah ke V ini hendaknya berlangsung secara bebas dan ilmiah, akan tetapi jangan lupa pada tujuan utama ialah mengukuhkan persatuan dan kesatuan bangsa secara lebih mantap. Sejalan dengan usaha tersebut, pada waktu yang bersamaan diselenggarakan pula pameran perkembangan kebudayaan Indonesia di Museum provinsi Jawa Tengah. Pameran tersebut merupakan salah satu perwujudan usaha pemerintah untuk memperkuat identitas budaya bangsa sebagai salah satu tujuan Dasawarsa Pengembangan Kebudayaan sedunia yang di Indonesia dicanangkan oleh Bapak Presiden pada tanggal 28 Oktober 1988 yang lalu.

Dengan demikian jelaslah bahwa pemerintah benar-benar menaruh perhatian dan dengan segala kesungguhan berusaha mengembangkan kebudayaan sejalan dengan pesatnya perkembangan pembangunan Nasional. Hal ini sesuai dengan amanat GBHN 1988 yaitu antara lain menyatakan bahwa hakekat pembangunan nasional adalah pembangunan yang berbudaya. Oleh karena itu baik Seminar maupun Pameran hendaknya menjadi sarana komunikasi dan informasi budaya dalam arti luas. Pembicaraan dalam Seminar hendaknya dilakukan secara bebas dan tuntas, akan tetapi hal-hal yang belum pasti dan memerlukan pendalaman serta diperkirakan dapat menimbulkan keresahan sosial sebaiknya di batasi di ruang sidang dan tidak untuk dipublikasikan. Sedang apa yang diperagakan dalam Pameran hendaknya dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendalaman, penghayatan dan inspirasi budaya dalam pelaksanaan pembangunan.

Akhirnya dengan mengucap syukur dihadapan Tuhan Yang Kuasa, dan dengan seijin hadirin sekalian, Seminar Sejarah Nasional V dan Pameran Perkembangan Kebudayaan Indonesia dengan resmi saya buka dan semoga dapat berlangsung dengan baik dan berhasil guna bagi masyarakat Indonesia seluruhnya.

DAFTAR ISI

PENGANTAR.....	v
SAMBUTAN DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL.....	vii
SAMBUTAN GUBERNUR KEPALA DAERAH TK. I JAWA TENGAH.....	xii
SAMBUTAN MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN.....	xvii
DAFTAR ISI.....	xxi
MAKALAH-MAKALAH.....	1
A. SUBTEMA UMUM :	
1. Beberapa Catatan tentang Kesetiakawanan Sosial dan Sejarah Perkembangan Bangsa, <i>Haryati Soebadio</i>	1
2. Sejarah sebagai Sarana Pewarisan Nilai 45, <i>M. Kharris Suhud</i>	8
3. Peranan Sejarah dalam Pembangunan : Suatu Uraian tentang Wawasan Jatidiri, Sejarah, dan Pembangunan, <i>Ismail</i>	19
4. Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Bangsa, Kesadaran Sejarah, Identitas, dan Kepribadian Nasional, <i>Sartono Kartodirdjo</i>	47

B. SUBTEMA SEJARAH KESENIAN

1. Sejarah Kebudayaan, <i>Kuntowijoyo</i>	61
2. Hubungan Lukisan Gua-gua Prasejarah dan Tradisi Masyarakat Dani Balian di Jayawijaya, <i>Ratnaesih Maulana</i>	74
3. Sejarah Kesenian Modern : Dinamika Argumentatif dari Kebangkitan Kesenian, <i>Julianti L Parani</i>	98
4. Sejarah Seni Musik dan Tari Melayu di Sumatra Utara, <i>Tengku Luckman Sinar</i>	111
HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL V	136
LAMPIRAN	140

BEBERAPA CATATAN TENTANG KESETIAKAWANAN SOSIAL DAN SEJARAH PERKEMBANGAN BANGSA.

Haryati Soebadio

Istilah 'kesetiakawanan sosial' kini sangat sering kita gunakan. Maka tidak mengherankan, bila ada pihak-pihak yang berkelakar, bahwa 'kesetiakawanan sosial' hanya berupa 'slogan politik' saja, tetapi belum tentu ada makna benarnya. Hal itu mungkin timbul akibat diadakannya secara resmi Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional, HKSAN, yang kita peringati, secara resmi pula, pada tanggal 20 Desember.

Sehubungan dengan seminar sejarah yang dihadapi di sini, boleh digarisbawahi, bahwa kesetiakawanan sosial memang ada kaitannya dengan sejarah bangsa, berarti dengan sendirinya, juga dengan *politik* bangsa. Hal itu tidak perlu mengherankan ataupun dipertanya-tanyakan. Kesetiakawanan sosial tidak lain daripada yang secara internasional disebut *solidaritas* sosial. Mohon diingat, bahwa gerakan pembebasan dari komunisme dan penguasaan Rusia di Polandia, berarti gerakan bertujuan politik, dilakukan oleh kelompok orang Polandia yang menyebutkan diri tergabung dalam perkumpulan bernama "Solidaritas".

Penggabungan sekelompok orang guna melancarkan suatu gerakan dapat dikatakan tidak mungkin terjadi dan berhasil,

bila tidak ada rasa keterkaitan, persamaan pikiran dan tujuan, yang menumbuhkan rasa solidaritas, setiakawan, antara anggota kelompok, yang memang bertujuan untuk bersatu-padu mengadakan gerakan itu. Bila tidak ada solidaritas, kesetiakawanan antara anggota, maka kelompok akan terpecah-belah, hilang kaitan dan juga maknanya, sehingga tidak akan berhasil mencapai tujuannya.

Hal itu pun sudah berkali-kali terbukti dalam sejarah bangsa Indonesia sendiri. Bukti kekuatan persatuan dan kesetiakawanan antar warga bangsa dapat ditunjukkan dalam keberhasilan kita akhirnya merebut kekuasaan dari tangan asing serta mengusir pengusaha asing itu dari wilayah kita. Sebaliknya bukti perpecahan yang mengakibatkan kegagalan dapat juga ditunjukkan dalam sejarah kita, baik di sisi usaha mengusir kuasa asing, maupun di sisi usaha mereka yang semula bergabung untuk meruntuhkan kuasa sah bangsa sendiri di bumi kita.

Dalam pada itu bukti paling nyata mengenai kekuatan kesetiakawanan atau solidaritas antar semua lapisan bangsa kita terjadi pada tahun 1948/1949. Jelasnya, mulai pada tanggal 20 Desember 1948, ketika pejuang-pejuang bangsa kita memasuki daerah pedesaan sekitar Yogyakarta untuk kemudian melancarkan Sarangan 1 Maret. Kejadian itulah yang diperingati dengan Hari Kesetiakawanan Sosial Nasional, HKSN, setiap tanggal 20 Desember. Boleh kita renungkan apa yang terjadi, apabila pada saat itu seluruh rakyat kita tidak bersatu-padu menghadapi sekalian serangan Belanda. Justru karena seluruh rakyat kita di sekitar Yogyakarta, dalam semua lapisannya bersatu-padu, saling membantu, saling membagi apa yang ada pada mereka itu, maka seluruh rakyat kita, bersama pejuang-pejuang bangsa, mendapat kekuatan moril untuk melanjutkan usahanya mengusir kuasa asing dari wilayah kita.

Itulah pada hakekatnya contoh kekuatan manusia, bila terlaksana kesetiakawan, solidaritas, yang kukuh antar semua lapisan masyarakatnya.

Dalam sejarah bangsa sudah berkali-kali diupayakan pengusiran campur-tangan pihak asing dari wilayah kita. Di masa-

masa awal upaya itu belum menjangkau keseluruhan bangsa kita secara nasional. Namun inti maksud untuk tidak memperbolehkan kuasa lain daripada kuasa sendiri di dalam wilayahnya, jelas tampak. Namun pada umumnya sekalian usaha gagal. Dan kegagalannya, sebagaimana dalam telaah sejarah kemudian dapat ditunjukkan, kebanyakan disebabkan karena tidak ada persatuan, keterpaduan dan kesetiakawanan di wilayah yang bersangkutan, bahkan terjadi penghianatan, ataupun perpindahan loyalitas ke pihak-pihak yang justru menguntungkan musuh yang dihadapi, acapkali dengan timbulnya perang saudara yang dimanfaatkan oleh kuasa asing, yang semestinya dianggap musuh. Contoh dengan mudah dapat kita sebutkan dalam peristiwa-peristiwa sejarah kita, sehingga tidak perlu dirinci semua secara satu-persatu di sini. Kita ingat saja berbagai perang setempat untuk mengusir kuasa Belanda yang semakin memasuki wilayah kita. Beberapa kali perang seperti itu berawal ataupun berakhir sebagai perang antar saudara sendiri, sehingga secara mudah dimanfaatkan dan menguntungkan musuh yang sedianya atau sesungguhnya mesti dihadapi bersama. Selain dari itu aneka jenis pemberontakan terhadap kuasa kolonial tercatat dalam sejarah kita di daerah pedesaan ataupun yang mulai dalam perusahaan perkebunan. Namun tidak ada yang berhasil. dengan sendirinya perbedaan persenjataan antara kuasa asing dengan bangsa kita sangat berpengaruh. Keadaan beda senjata, yang pada hakekatnya diakibatkan oleh "revolusi Industri" sejak abad ke-19, memang diakui merupakan faktor kuat dalam tumbuhnya kolonialisme secara luas dalam abad ke-19 itu. Namun, perlu diakui, bahwa dalam perang kemerdekaan kita beda persenjataan itu pun terdapat. Akan tetapi persatuan tekad sedemikian keras berbicara sehingga dalam perubahan suasana sesudah PD II — suaranya seketika tertangkap oleh dunia internasional secara menyeluruh. Andaikata bangsa kita bukan memperdengarkan suara persatuan tekad yang cukup keras, maka tujuan perang kemerdekaan mungkin belum tercapai pada saat-saat kita menginginkannya. Suasana dunia, yang sesudah PD II jenuh perang, memang membantu negara-negara yang menginginkan kemerdekaan dan kedau-

latan sendiri. Akan tetapi, sebagaimana dapat dilihat pada negara-negara bekas jajahan yang lain, usaha kemerdekaan tidak selalu tercapai pada saat itu sesuai apa yang diinginkan. Sedangkan justru karena bangsa kita dalam mengangkat senjata berhasil menunjukkan kebersatuan secara mantap, maka di bidang politik perundingan pun suara bangsa didengar secara mantap dalam dunia internasional.

Kenyataan, bahwa tujuan kemerdekaan kita dapat ditangkap oleh pihak musuh, terutama mereka yang melihat keadaan di lapangan, seperti, misalnya, bekas tahanan berbangsa Belanda, dapat dibaca dalam berbagai buku karangan mereka yang sekarang menulis tentang pengalamannya semasa tahanan kita. Prajurit yang sebelum diberangkatkan ke Indonesia diperintahkan untuk menindas pemberontakan kelompok pengacau kecil di Jawa sebagaimana di masa penjajahan selalu dihadapi, ketika di lapangan, dan apalagi setelah menjadi tawanan perang, melihat dari dekat, bahwa apa yang mereka hadapi bukanlah sekedar 'pemberontakan kelompok kecil dan pengacau', melainkan benar-benar perang yang diyakini dan dengan tujuan yang nyata, yaitu kemerdekaan bangsa dan kedaulatan negara sendiri. Hal itu mereka sadari dari suasana kebersatuan yang mereka rasakan semasa ditahan.

Dalam kaitan itu pelajaran yang didapat dalam sekalian peristiwa sejarah kita, ialah, bahwa solidaritas sangat perlu, namun juga sangat perlu terhimpun secara cukup meluas. Tidak mungkin kita menghadapi bahaya musuh secara terpisah-pisah dan kecil-kecilan. Perlu tergalangkan kesatuan tekad secara menyeluruh.

Maka kiranya perlu kita sadari, betapa besarnya jangkauan kesetiakawanan atau solidaritas, sebagaimana melibatkan seluruh bangsa kita pada waktu perang kemerdekaan itu, baik untuk bidang politik, maupun dalam pengembangan sosial-budaya bangsa. Kita tidak mungkin menghadapi pembangunan dalam alam merdeka seperti sekarang, apabila rakyat kita secara keseluruhan tidak menunjukkan kebersatuan dan kesetiakawanan dalam melaksanakan dan mendukung perang kemerdekaan kita waktu itu.

Maka, pada gilirannya, dalam alam kemerdekaan sekarang ini, apalagi dalam menghadapi perkembangan di dunia internasional yang menyangkut segala bidang, kiranya perlu disadari pula, serta diyakini sepenuhnya, keperluan mutlak dari kesetiakawanan atau solidaritas bagi kita sebagai bangsa. Dunia internasional di masa kini cukup menunjukkan akibat-akibat buruk dari kurangnya rasa setiakawan antar bangsa sendiri dan antar bangsa-bangsa secara global.

Di dalam perbatasan bangsa kita sendiri cukup banyak masalah yang kita hadapi sebagai akibat langsung maupun sampingan dari pembangunan yang kini terlaksana. Di satu pihak pembangunan kita memang secara nyata berhasil. Tidak ada yang dapat menyangkal keberhasilan itu. Tanggapan dunia internasional mengenai keberhasilan pembangunan kita cukup nyata dan nyaring. Namun demikian, tidak dapat disangkal pula, bahwa hasil pembangunan yang belum merata sesuai harapan banyak pihak di dalam bangsa sendiri, menimbulkan masalah-masalah yang tidak kita inginkan.

Di sinilah tampak kepentingan solidaritas, kesetiakawanan sosial yang perlu dikembangkan antara semua lapisan masyarakat kita secara menyeluruh dan seluas-luasnya. Dalam kaitan ini kesetiakawanan sosial terutama diperlukan, karena pembangunan yang keberhasilannya belum merata secara mutlak, telah menimbulkan kesenjangan-kesenjangan sosial yang pada pihaknya menumbuhkembangkan kecemburuan sosial. Memang kecemburuan merupakan sifat manusia yang boleh dinamakan mendasar. Setiap keluarga yang mempunyai anak, menghadapi kecemburuan antar anak-anaknya, yang seolah-olah timbul tanpa sebab yang nyata. Mungkin dapat dikatakan, di satu pihak, bahwa kecemburuan memang diperlukan, supaya dapat terjadi saingan sehat yang menguntungkan perkembangan anak untuk mampu hidup mandiri selanjutnya. Namun, di lain pihak kecemburuan juga memiliki segi yang negatif, yaitu menumbuhkan rasa permusuhan dari pihak yang menilai dirinya kurang terhadap pihak yang dianggap lebih. Dalam pendidikan di setiap keluarga memang selalu diusahakan untuk sejauh

mungkin, menghilangkan rasa cemburu antar kakak-beradik. Akan tetapi, justru karena kecemburuan merupakan sifat manusiawi, maka selamanya akan dihadapi segi-segi negatifnya dalam kehidupan bermasyarakat secara menyeluruh. Dan kecemburuan itu jelas akan mendapat kesempatan berkembang dan meluas, apabila terdapat kesenjangan yang terlalu menyolok antara kalangan di dalam masyarakat.

Mengenai kesenjangan dapat dikatakan, bahwa pada hakekatnya ini pun merupakan sifat khas masyarakat manusia. Manusia memang tidak terlahir sama, dalam arti pada dasarnya sudah akan mengalami beda watak, beda kecerdasan dan bakat, di samping lingkungan pun berpengaruh terhadap perkembangannya sebagai manusia. Namun, perbedaan-perbedaan itu perlu diusahakan supaya tidak tumbuh menjadi kesenjangan yang terlampaui jauh menyolok.

Dalam menghadapi masalah kesenjangan yang menyolok dan dapat menajamkan kecemburuan, kesetiakawanan, solidaritas antar kelompok dan perorangan, telah terbukti dapat menangani segi-segi negatifnya secara baik.

Contoh dalam perkembangan sejarah bangsa pun dapat memberi kenyataan. pemimpin, secara perorangan atau sebagai kelompok yang berkuasa, baik yang berada di pihak pemberontak, maupun di pihak yang mengamankan kuasa sah, bila terasa bersediaakawan, menunjukkan solidaritas, dengan keadaan atau penderitaan masyarakat, betapa pun juga, telah terbukti mendapat sambutan dan dukungan masyarakat itu. Hal ini terlihat, misalnya, pada orang seperti Kahar Muzakkar, yang semula mendapat dukungan dan bantuan mutlak dari masyarakat sekitarnya, karena ia dinilai sangat membantu dan melindungi masyarakat pengikutnya itu, sekalipun sudah diketahui kesalahan langkahnya. Namun, pada saat ia lupa diri, maka masyarakat yang semula mendukungnya, seketika berbalik, dan kemudian tidak lagi membelanya dalam usaha, yang pada hakekatnya telah diketahui tidak benar. Semula masih saja ia dibela oleh sekelompok pendukung, karena ia dinilai baik memperlakukan mereka itu. Tetapi, kemudian tidak ada lagi

yang merasa segan untuk meninggalkannya menghadapi nasib sendiri. Rupa-rupanya emosi masyarakat paling tajam tersentuh oleh bukti kesetiakawanan sosial dari pihak yang dianggapnya berkuasa atau dilihatnya sebagai pemimpin. Kiranya hal itu yang mesti kita sadari.

Acapkali dikatakan, betapa pentingnya kita belajar dari sejarah bangsa sendiri. Kiranya pelajaran yang paling penting yang kita dapat ialah justru, bahwa dengan kesetiakawanan berhasil mencapai kemerdekaan. Sedangkan, sebaliknya, banyak usaha bangsa kita di masa lampau untuk mematahkan kuasa asing, tidak berhasil, antara lain, karena tidak ada kebersatuan dan solidaritas atau rasa setiakawanan di masyarakat kita sendiri.

Jelas, kiranya, bahwa untuk menghadapi masa depan bangsa, yaitu supaya dapat mencapai era yang kita sebut 'era tinggal landas', kita sangat memerlukan upaya pemerataan yang lebih adil, supaya tidak akan terdapat kesenjangan sosial yang terlampau menyolok, sehingga menimbulkan kecemburuan sosial yang dapat membahayakan stabilitas bangsa. Hal itu hanyalah tercapai, bila semua lapisan dapat merasakan kesetiakawanan, solidaritas, sosial dengan sesama bangsanya. Pada dasarnya tuntutan untuk hidup bersetiakawan, menunjukkan solidaritas, tidak lain hanya berarti, bahwa kita harus menyadari hidup di dunia ini bukan untuk kepentingan diri sendiri, melainkan untuk menjalankan fungsi sosial kita terhadap sesama bangsa sendiri, dan umat manusia secara menyeluruh. Namun, tuntutan hidup seperti itu ternyata tidak dapat dilaksanakan tanpa kesadaran dan upaya yang mantap. Kesadaran disertai upaya yang sungguh-sungguh sangat diperlukan guna mampu menghadapi masa depan bangsa yang lebih gemilang.

SEJARAH SEBAGAI SARANA PEWARISAN NILAI 45

M. Kharis Suhud

A. *Pendahuluan*

Merupakan kehormatan bagi diri saya, untuk dapat memenuhi permintaan Panitia Seminar Sejarah Nasional V yang berjudul "SEJARAH SEBAGAI SARANA PEWARISAN NILAI 45".

Namun satu hal yang perlu para peserta seminar ketahui bahwa saya bukan sarjana dan bukan ahli sejarah, tetapi hanya sebagai seorang warga negara yang pernah memperoleh "kesempatan sejarah" ikut serta mempertahankan dan menegakkan kemerdekaan Republik Indonesia pada periode perang kemerdekaan tahun 1945-1949, dan selanjutnya mendapat kesempatan sejarah pula untuk ikut mengisi kemerdekaan.

Oleh sebab itu tulisan atau sajian yang akan saya berikan, mungkin masih jauh dari harapan Panitia dan para peserta seminar atau mungkin masih terlalu kering, ataupun bobot ilmiahnya masih kurang memadai.

Seminar sejarah Nasional dalam rangka pengkajian sejarah 45 tahun Indonesia Merdeka dengan mengambil tema: "SUMBANGAN SEJARAH DALAM PEMBINAAN BANGSA MENG-

HADAPI ERA TINGGAL LANDAS” momentumnya saya anggap sangat tepat, karena antara lain:

1. Kita telah mampu mewujudkan kerangka landasan pembangunan pada Pelita IV dan pada Pelita V ini akan kita mantapkan sebagai tahap akhir dari Pembangunan Jangka Panjang 25 tahun Pertama.
2. Belajar dari pengalaman sejarah selama 4 Pelita, kita masih akan dihadapkan dengan berbagai kendala dan tantangan yang berat selama Pelita V yang sedang berlangsung ini, dan pada era tinggal landas nanti akan muncul masalah-masalah baru dan tampilnya tantangan-tantangan baru pula.
3. Pelaksanaan Pelita V merupakan tugas yang berat dan sekaligus merupakan babak kritis yang akan menentukan berhasil atau tidaknya kita melaksanakan pembangunan Nasional yang berkesinambungan, sehingga pelaksanaan Pelita V ini sungguh mempunyai arti yang sangat strategis.
4. Sasaran utama pembangunan jangka panjang 25 tahun kedua akan diciptakan kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dalam suasana tenteram dan sejahtera lahir dan bathin, dalam tata kehidupan masyarakat, bangsa dan negara yang berdasarkan Pancasila.
5. Angkatan 45 secara berangsur-angsur secara wajar dan alamiah tengah menuntaskan tugas sejarahnya, sekaligus bertekad untuk mewariskan nilai-nilai dan idealisme kejuangan-nya guna menjadikan generasi penerus yang tangguh, tanggap, dan tangguh serta mampu mewarisi semangat 45 dalam rangka memikul nasib dan tanggung jawab bangsa di masa depan.

Dari judul topik yang diberikan kepada saya, dalam batasan kemampuan pengetahuan saya, yang sekali lagi, hanya sebagai seorang warga negara yang pernah mendapat kesempatan sejarah seperti yang saya utarakan di atas, maka saya akan coba

mengungkapkan secara selang pandang saja apa yang saya ketahui, apa yang saya hayati, apa yang saya rasakan, dan apa yang pernah saya alami serta fungsi dan relevansi sejarah, khususnya "sejarah perjuangan kemerdekaan kebangsaan Indonesia" sebelum dan sesudah Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945.

B. Fungsi dan Lintasan Sejarah Perjuangan Bangsa Indonesia

Sebagaimana kita ketahui bahwa sejarah merupakan rangkaian dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dan dialami oleh setiap bangsa di muka bumi ini.

Suatu adagium yang tidak bisa kita bantah kebenarannya, bahwa fungsi sejarah dimanapun dan kapanpun dapat diangkat sebagai pedoman dan guru yang bijaksana dalam mengisi lembaran-lembaran sejarah berikutnya. Dalam kerangka berpikir "Trimatra" yaitu masa lampau, masa kini dan masa depan, kita memang tidak boleh meninggalkan makna dari peristiwa-peristiwa sejarah itu, karena sejarah mampu sebagai alat perjuangan, mampu sebagai sarana untuk memperkuat akar persatuan dan kesatuan bangsa, maupun sebagai sarana untuk mengobarkan semangat Patriotisme dan Nasionalisme serta semangat juang dalam upaya mencapai cita-cita bangsa seperti yang pernah kita buktikan pada periode perjuangan kemerdekaan nasional bangsa Indonesia sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia, serta mampu sebagai sarana untuk menumbuhkan dan menebalkan kebanggaan berbangsa. Mengalir dari fungsi dan relevansi kesejarahan tersebut maka kita harus mampu memetik apinya sejarah itu sebab bagi suatu bangsa yang berkepribadian, dan ingin tumbuh menjadi kuat dan disegani, perlu belajar dan memetik apinya sejarah, karena sejarah hakekatnya dapat merupakan sumber ilham yang tidak pernah kering, sumber inspirasi yang tak pernah padam, sumber aspirasi yang tak pernah hilang. Mampu-tidaknya bangsa tumbuh menjadi kuat dan disegani sesuai dengan jalan yang dipilihnya, akan

sangat ditentukan oleh mampu-tidaknya bangsa itu belajar dan berdialog dengan sejarahnya. Belajar dari kegagalan dan keberhasilan, belajar dari keganasan dan kearifannya, dari keberingasan dan kelembutannya, serta belajar dari masa kejayaan dan masa surutnya.

Dari berbagai peristiwa dan pengalaman sejarah, maka kita dapat mengetahui posisi kita sekarang ini, ke arah mana akan dituju, kekuatan apa yang telah dan akan kita miliki, kendala dan tantangan apa yang akan timbul dan jawaban apa yang harus diberikan.

Dalam kaitan dengan aspek kesejarahan ini para perintis kemerdekaan kita berusaha membangkitkan kebanggaan dan kebesaran bangsa dengan mengetengahkan kejayaan kerajaan-kerajaan Indonesia di masa lampau seperti kerajaan Sriwijaya, Majapahit dan Mataram. Namun akhirnya kita ketahui bahwa kerajaan-kerajaan tersebut tenggelam, yang disebabkan oleh rapuhnya kekuatan-kekuatan dari dalam tubuh kerajaan itu sendiri maupun unsur-unsur kekuatan dari luar. Ini semua memberikan pelajaran bagi generasi-generasi berikutnya bahwa kadang-kadang unsur-unsur dan peristiwa-peristiwa yang timbul dari luar tubuh bangsa itu akan sangat dominan. Oleh sebab itu kita perlu sekali mengetahui dan mempelajari peristiwa-peristiwa/perkembangan dunia dengan segala aspek-aspek yang dapat mempengaruhi kehidupan bangsa kita. Adanya anggapan/pepatah yang menyatakan bahwa "sejarah itu berulang" memang dirasakan memang ada benarnya seperti misalnya keadaan dunia sekarang ini bila dibandingkan dengan tahun-tahun semasa Perang Dunia ke-2.

Setelah kerajaan-kerajaan (Sriwijaya, Majapahit, Mataram) tenggelam maka bangsa kita terus-menerus menjadi negara jajahan dan bangsa kita terus-menerus berada di alam kebodohan, kemiskinan dan keterbelakangan hampir tiga setengah abad.

Perlawanan-perlawanan bersenjata terhadap kaum penjajah (yang lebih bersifat kedaerahan) seperti perang Diponegoro,

Imam Bonjol, Pattimura, Hassanuddin, Cut Nyak Dien dan lain-lain selalu mengalami kegagalan, sehingga tidak mampu mengangkat harkat, martabat dan harga diri bangsa Indonesia.

Belajar dari kegagalan yang dialami oleh pendahulu-pendahulunya maka perjuangan berikutnya tidak melalui perlawanan bersenjata akan tetapi melalui jalan pendidikan seperti yang dilakukan oleh pergerakan Budi Utomo tahun 1908, dengan pangkal tolak berpikir bahwa dengan memberantas kebodohanlah maka perjuangan bangsa akan berhasil. Perjuangan lewat pendidikan ini akhirnya dapat membangkitkan semangat patriotisme, nasionalisme, semangat persatuan dan kesatuan bangsa yang senasib sepenanggungan, sehingga tercetuslah Sumpah Pemuda tahun 1928. Berbarengan dengan itu timbullah partai-partai politik yang berjuang untuk mencapai kemerdekaan Indonesia. Puncak dari pergerakan perjuangan tersebut adalah Proklamasi Kemerdekaan bangsa Indonesia tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi ini hanya sekali terjadi, oleh karena itu mempunyai nilai yang tak terhingga ampuhnya bagi bangsa Indonesia. Sehari setelah Proklamasi yaitu pada tanggal 18 Agustus 1945 disusul dengan "Deklarasi" yang berwujud pengesahan Dasar Negara Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia.

Dalam lintasan sejarah Perjuangan Pergerakan Kemerdekaan Indonesia sebelum Proklamasi Kemerdekaan, sebenarnya telah tumbuh kesadaran akan konsepsi atau paham bagi bangsa kita yang disebut paham integralistik. Integralistik adalah suatu semangat yang mengatasi paham golongan, serta mendahulukan kepentingan umum atau bangsa dan negara di atas kepentingan kelompok dan perorangan.

Dalam wujud yang lebih nyata, paham dasar ini telah menumbuhkan kesadaran masyarakat/Bangsa Indonesia untuk melahirkan sosok tubuh yang ternyata telah berkembang menjadi suatu kekuatan yang melahirkan negara kebangsaan Indonesia. Paham integralistik ini telah terangkat kepermukaan menjadi

nilai '45 yang tidak boleh ditinggalkan, karena nilai *inilah yang telah melahirkan Kebangkitan Nasional pada awal abad ke-20. Nilai ini pula yang mencetuskan Sumpah Pemuda 1928 dan mengantarkan bangsa Indonesia ke depan pintu gerbang Kemerdekaan 17 Agustus 1945. Nilai ini pula yang melahirkan negara Kebangsaan Indonesia.*

Setelah Proklamasi Kemerdekaan bangsa kita masih dihadapkan dengan berbagai cobaan dan ujian.

Masa antara tahun 1945 sampai tahun 1965 bangsa kita diuji kemampuan untuk mempertahankan kemerdekaan dan mempertahankan persatuan dan kesatuan Bangsa Indonesia. Masa ini ditandai oleh bermacam-macam usaha untuk mewujudkan cita-cita kemerdekaan, sehingga dalam masa ini nampaknya Bangsa Indonesia berada dalam suasana mencari-cari bentuk jati dirinya. Hal ini mengakibatkan bahwa banyak permasalahan yang sebenarnya tidak sejalan atau bertentangan dengan Pancasila terangkat ke permukaan.

Suasana persatuan dan kesatuan bangsa sedikit banyak telah diuji dengan berbagai pemberontakan, baik yang bersifat separatisme kedaerahan ataupun yang bersifat ideologis politis.

Berdirinya partai-partai politik sebagai konsekuensi dari maklumat Pemerintah tanggal 3 November 1945, di satu pihak dapat dilihat sebagai bagian dari proses demokratisasi, namun di lain pihak berdirinya partai-partai justru mengakibatkan pengkotak-kotakan golongan berdasarkan pada kelompok aliran ideologi masing-masing. Hal ini nampaknya ikut mempertajam proses pertarungan kekuatan-kekuatan politik dalam usahanya memperoleh ataupun merebut kekuasaan. Partai-partai politik itu secara sadar *mengacu kepada pandangan ideologinya* serta kepada tokoh-tokoh masing-masing daripada kepada dasar negara ataupun kepada ideologi nasional. Suasana ini berkembang menjadi konflik ideologis dan memuncak dengan terjadinya konflik ideologis secara terbuka dalam Sidang Konstituante di Bandung tahun 1956 – 1959.

Hal itu menyebabkan terjadinya instabilitas. Situasi yang demikian inilah yang menjadi salah satu dasar dikeluarkannya Dekrit Presiden 5 Juli 1959 untuk kembali ke UUD 1945. Dengan Dekrit Presiden itu krisis status konstitusional dapat diakhiri, tetapi Dekrit itu ternyata belum berhasil mengatasi konflik ideologi dan beberapa masalah politik yang telah ada.

Suasana setelah Dekrit Presiden ternyata berkembang dengan semakin tajamnya pengkotak-kotakan, baik berdasarkan ideologi maupun kepentingan politik. Suasana revolusioner, jor-joran manipolis, saling mencurigai mewarnai suasana antara tahun 1959 sampai tahun 1965.

Demokrasi terpimpin yang diharapkan dapat mengembangkan demokrasi justru berubah menjadi pemupukan kekuasaan pada diri pemimpin negara.

Dengan kata lain dalam masa ini Pancasila dan UUD '45 yang ada, tidak dijadikan acuan nasional. Pancasila tidak dijadikan landasan pokok dalam kehidupan bernegara, berbangsa dan bermasyarakat, bahkan sebagai gantinya muncul thema-thema revolusioner dan nasakom.

Padahal Pancasila seharusnya dibawakan menurut wataknya yang integratif, berkeselarasan dan berkekeluargaan. Begitu pula demokrasi yang kita anut yaitu demokrasi Pancasila tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Fungsi-fungsi Demokrasi Pancasila seharusnya menjadi sarana untuk menentukan tujuan sarana untuk melestarikan pola kehidupan dan kenegaraan sarana untuk memadukan bangsa, sarana untuk meredakan ketegangan, dan sarana untuk menapis masukan (input) yang perlu diserap bagi kemajuan. Di samping itu telah pula dilupakan aspek-aspek Demokrasi Pancasila baik aspek wujudiah, maknawiah, organisasi, kaidah, tujuan maupun aspek semangat.

Suasana kalut yang demikian itu telah menjadi dasar utama dari kekuatan-kekuatan Orde Baru untuk segera memperbaiki situasi dan mengembalikan bangsa Indonesia ke rel yang sebenarnya, dengan satu tekad untuk melaksanakan Pancasila dan

Undang-Undang Dasar 1945 secara murni dan konsekuen serta melaksanakan pembangunan di segala bidang kehidupan.

C. Semangat dan Nilai-Nilai 45

Sebagaimana yang telah saya ungkapkan di muka bahwa Proklamasi Kemerdekaan 1945 yang hanya terjadi sekali saja, hakekatnya merupakan titik kulminasi dari rangkaian perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia sejak berpuluh-puluh tahun sebelumnya melalui puncak-puncak manifestasi pergerakan seperti apa yang dinamakan pergerakan "Budi Utomo", yang disebut "Kebangkitan Nasional" tahun 1908 dan "Sumpah Pemuda" tahun 1928. Perjuangan pergerakan kemerdekaan itu telah mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat adil dan makmur, yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945. Di sini jelas bahwa kemerdekaan yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 itu bukan merupakan tujuan akhir, tetapi masih harus diisi dengan mewujudkan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur.

Selanjutnya apabila kita amati dan kita pahami secara mendalam dan menyeluruh, maka semangat dan nilai 1945 akan terlihat dan tergambar secara jelas di dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 yang hakekatnya merupakan penguatan jiwa proklamasi kemerdekaan.

Pembukaan UUD 1945 yang di dalamnya memuat Pancasila itulah merupakan sumber aspirasi dan motivasi perjuangan dan tekad bangsa Indonesia untuk tetap hidup dalam suasana merdeka lahir dan bathin yang telah diperjuangkan sejak dahulu kala. Pembukaan UUD 1945 yang telah dirumuskan secara padat dan hidmat mengandung makna yang sangat dalam serta mempunyai nilai yang universal dan lestari.

Apabila kita tapis peristiwa-peristiwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia untuk hidup merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur seperti yang terkandung di dalam Pembukaan Un-

dang-Undang Dasar 1945, maka kita dapat temukan mutiara-mutiara atau nilai-nilai yang sangat berharga antara lain :

1. **Nilai Idiologis** : yang mengetengahkan bahwa perjuangan pergerakan kemerdekaan Indonesia dan perjuangan mempertahankan kemerdekaan yang diproklamkan pada tanggal 17 Agustus 1945 tidak bisa dipisahkan dari jiwa dan pandangan hidup bangsa kita yaitu Pancasila dan UUD 1945, sebab negara yang dilahirkan oleh Proklamasi Kemerdekaan adalah Negara kesatuan Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Karenanya kobaran api semangat para pejuang yang sanggup mempertahankan Proklamasi, Pancasila dan UUD 1945 harus kita warisi dan harus mampu kita wariskan kepada generasi penerus.

2. **Nilai politis** : bahwa para pejuang Angkatan 45 ternyata dapat "survive" dan pantang menyerah dalam perang kemerdekaan, berkat kobaran patriotisme, nasionalisme, serta persatuan dan kesatuan bangsa yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945, tanpa mempersoalkan asal-usul, daerah, suku, status sosial, agama atau golongan. Nilai-nilai inipun wajib kita hayati dan kita lestarikan serta kita wariskan kepada generasi penerus.

3. **Nilai historis** : membuktikan bahwa kemerdekaan kita bukan hadiah atau pemberian dari bangsa lain, tetapi direbut dari tangan penjajah dengan perlawanan yang bersemboyankan "merdeka atau mati" yang dilakukan oleh tentara bersama seluruh rakyat dalam satu untai kemanunggalannya. Karena itu manunggalnya tentara (ABRI) dan rakyat merupakan syarat mutlak, serta harus kita lestarikan eksistensinya.

4. **Nilai edukatif** : bahwa nilai perjuangan 45 harus mampu menjadi wahana untuk meningkatkan motivasi dan kobaran

semangat bagi generasi penerus, untuk mampu mewarisi nilai-nilai dan semangat 45 agar menjadi generasi yang tangguh, penuh idealisme perjuangan serta dapat menjadi pejuang-pejuang bangsa yang selalu siap membela dan membangun bangsanya sebagai pengamalan Pancasila dalam era tinggal landas menuju masyarakat Pancasila yang adil dan makmur.

D. Penutup

Prestasi perjuangan dan pembangunan di segala bidang yang telah dapat kita capai hingga sekarang ini, di mana kita semua terlibat langsung maupun tidak langsung di dalamnya, harus kita amankan bersama, dan harus dapat kita pelihara dengan sebaik-baiknya, untuk selanjutnya kita kembangkan dan kita tingkatkan, baik kualitasnya dalam rangka menghadapi dan memenuhi tuntutan sejarah dan masyarakat yang dinamis dan makin berkembang, sekaligus dalam rangka menghadapi berbagai kendala tantangan dan cobaan yang makin hari makin bertambah kompleks sebagai akibat logik dari keberhasilan pembangunan itu sendiri.

Dari uraian selintas seperti terungkap di atas, maka diharapkan agar aspek kesejarahan Bangsa Indonesia baik sebelum maupun sesudah kemerdekaan yang pernah dan telah menjadi dasar nilai juang angkatan '45 dan yang mendahuluinya, melalui berbagai jalur, dapat dijadikan acuan sekaligus dapat merupakan api berkobarnya semangat juang para generasi penerus, sehingga fungsi sejarah sebagai sarana pewarisan nilai-nilai '45 dapat menjadi kenyataan.

Demikianlah, sekedar apa yang mampu saya sampaikan dalam forum seminar ini, dengan harapan mudah-mudahan para Generasi Penerus mampu mewarisi dan melestarikan semangat dan nilai-nilai juang '45 dalam menyongsong era tinggal landas.

Terima kasih.

PERANAN SEJARAH DALAM PEMBANGUNAN

Suatu Uraian Tentang Wawasan Jati Diri, Sejarah dan Pembangunan

Ismail

Pendahuluan

Mengawali seminar ini, sebagai insan Pancasila yang senantiasa iman dan taqwa, marilah kita panjatkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa, yang telah melimpahkan rahmad dan hidayah-Nya sehingga pada hari ini kita semua dapat bertemu dalam keadaan sehat wal'afiat untuk menyertai acara Seminar Sejarah Nasional dalam rangka Pengkajian Sejarah 45 Tahun Indonesia Merdeka yang berlangsung tanggal 27–30 Agustus 1990 di Semarang ini.

Hadlirin Sekalian yang berbahagia.

Ketika Saudara Direktur Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam suratnya tertanggal 26 Juni 1990 Nomor 211/F2/U.90 meminta kesediaan saya untuk bertindak sebagai pembicara dalam seminar ini, maka ada empat pertanyaan pokok yang menuntun diri saya untuk menyusun makalah ini,

Pertama, *pokok persoalan apakah* yang harus saya bahas yang kiranya dapat berfungsi sebagai titik temu perhatian di antara para hadirin sekalian.

Kedua, *sumbangan pikiran apakah* yang harus saya kemukakan agar sub-stansial dapat merupakan pengungkapan sesuatu yang relatif baru, utamanya guna memberikan keluasan perspektif dan cakrawala berpikir bagi kita bersama.

Ketiga, dengan *analisis yang bagaimana* yang harus saya gunakan agar apa yang saya kemukakan mampu mempertemukan dunia konsepsi mereka yang berkecimpung dalam bidang terapan (praktisi) dan mereka yang bergumul dengan ilmu pengetahuan (ilmuwan).

Keempat, *implikasi apa yang diharapkan timbul* dari apa yang saya kemukakan tadi, terhadap perubahan kehidupan yang ingin dicapai kelak.

Setelah merenungkan empat permasalahan tersebut, bahwa suatu uraian tentang "Wawasan Jati Diri, Sejarah dan Pembangunan", utamanya yang menyangkut Peranan Sejarah Dalam Pembangunan kiranya *dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan tersebut*.

Pertama, sebagaimana kita ketahui bersama Peran Sejarah Dalam Pembangunan, utamanya dalam masa-masa transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern; dari masyarakat agraris yang siap menyongsong era industrialisasi dan tinggal landas, masalah ini senantiasa *menjadi titik perhatian kita yang utama*.

Kedua, pokok permasalahan tadi kaya dengan *alternatif nilai, strategi* dan *indikator* yang barangkali belum banyak terungkap.

Ketiga, pokok permasalahan tersebut dapat dipecahkan dan disajikan dalam *derajat middle range (jalan tengah)* sehingga dapat berfungsi sebagai titik temu antara praktisi dan teoritis. Dan akhirnya permasalahan tentang Wawasan Jati Diri, Sejarah dan Pembangunan, utamanya yang menyangkut Peranan Sejarah

dalam Pembangunan, dapat mendorong kita untuk berpikir *introspektif, reflektif* dan mudah-mudahan proyektif di dalam menindak lanjuti serta menapaki arus dinamikanya pembangunan lebih lanjut.

Hadlirin sekalian yang berbahagia.

Sebagaimana diketahui beberapa waktu yang lalu, kita telah berhasil *merampung tuntaskan pembangunan lima tahun yang keempat*, dan saat sekarang kita memasuki tahapan pelaksanaan Pelita V.

Apabila ditinjau dari kesinambungan pembangunan yang telah dilaksanakan, sejak kelahiran Orde Baru sampai sekarang, Pelita V merupakan bagian dari rangkaian usaha-usaha pembangunan yang berkelanjutan.

Dengan demikian kita dapat *menyaksikan tahapan dan peningkatan* kemajuan yang telah kita capai dalam pembangunan selama ini, baik dalam skala nasional maupun di tingkat daerah.

Berbagai masalah dan hambatan telah kita alami dalam tahun yang lampau, namun dengan jerih payah yang telah kita curahkan bersama secara nasional semua itu berhasil diatasi atau sedang kita selesaikan. Keberhasilan pembangunan yang telah diraih sampai sekarang telah menjadi modal yang sangat berharga untuk dikembangkan lebih lanjut dalam rangka memperbaiki serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Ditinjau dari arah pembangunan sebagaimana telah ditetapkan dalam GBHN, maka Pelita V *mempunyai kedudukan yang sangat penting*, karena pada akhir Pelita V harus sudah teripta landasan yang kuat bagi bangsa kita untuk tumbuh dan berkembang terus sehingga dalam Pelita VI pembangunan Indonesia dapat memasuki proses tinggal landas untuk memacu pembangunan dengan kekuatan sendiri menuju terwujudnya masyarakat adil dan makmur berdasarkan Pancasila.

Untuk dapat membahas lebih lanjut judul yang diangkat dalam forum ini, kiranya perlu ada satu bahasa dalam memberikan arti pentingnya *Peranan Sejarah Dalam Pembangunan*, se-

iring dengan laju dinamikanya pembangunan berikut hasil-hasil yang dicapai selama empat Pelita ini. Dan dari sanalah diharapkan dapat kita temukan upaya-upaya mewujudkan pembangunan yang berwawasan sejarah, untuk menopang suksesnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya, serta implementasinya di Jawa Tengah ini.

Dengan alur pikiran tersebut, maka uraian saya ini akan disampaikan dengan sistematika sebagai berikut :

- Kesatu : PERANAN SEJARAH DAN PEMBANGUNAN.
- Kedua : PERLUNYA KESADARAN SEJARAH DALAM PEMBANGUNAN.
- Ketiga : MENARIK PELAJARAN DARI SEJARAH : PERLUNYA MASYARAKAT YANG BERKEKETAHANAN DALAM PEMBANGUNAN.
- Keempat : REFLEKSI KESEJARAHAN DALAM PEMBANGUNAN MELALUI STRATEGI WAWASAN JATI DIRI DI JAWA TENGAH.
- Kelima : PENUTUP.

I. PERANAN SEJARAH DAN PEMBANGUNAN

Berbicara tentang peranan sejarah dan pembangunan, *membang* merupakan sesuatu yang tidak boleh tidak harus terus menerus diupayakan sebagai suatu nilai *intrinsik* yang mempunyai nilai yang teramat penting dan menentukan. Sebagaimana kita ketahui bersama Garis-garis Besar Haluan Negara (*GBHN*) telah menggariskan apa yang harus dicapai oleh pembangunan nasional :

”Pembangunan nasional dilaksanakan dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia”.

Dalam hal ini manusia Indonesia seutuhnya, yang merupakan perwujudan atau citra ideal manusia Indonesia, digambarkan sebagai berikut :

”... pembangunan itu tidak hanya mengejar kemajuan lahiriah atau kepuasan batiniah ... melainkan keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara keduanya ... keselarasan hubungan antara manusia dengan Tuhannya, antara sesama manusia, serta lingkungan alam sekitarnya, keserasian hubungan antar bangsa-bangsa ... keselarasan antara cita-cita hidup di dunia dan mengejar kebahagiaan akhirat”.

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia menuntut keseimbangan multidimensional pembangunan nasional. Gambaran manusia Indonesia seutuhnya, sebagaimana digariskan dalam GBHN tadi, *menghendaki keselarasan, keserasian, dan keseimbangan antara pelbagai dimensi monodualistik sifat manusia* : keseimbangan, keselarasan, dan keserasian antara kehidupan jasmani dan rohani, antara kehidupan fisik dan psikis, antara hakikinya sebagai individu dan warga masyarakat Indonesia. Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya harus mencakup pelbagai matra manusiawi seperti : pembangunan fisik, mental intelektual, emosional, moral, kewarganegaraan, sosial yang kesemuanya berorientasi pada kaidah negara yang fundamental Pancasila dan UUD 1945.

Dengan mengacu kepada pengertian Pembangunan Manusia Indonesia seutuhnya, dengan demikian dimensi pembangunan berspektrum luas, mencakup mulai dari sekedar pemberian pelayanan sosial (*social services*), sampai pada aspek-aspek yang lebih mendasar seperti memperkuat bangunan struktur kehidupan sosial masyarakat dan ikatan keluarga, mengembangkan sikap percaya pada diri sendiri dan sebagainya.

Berkaitan dengan itu Ilmu Sejarah juga mengajarkan kepada kita, bahwa hari depan tiap bangsa tidak berkembang dalam suatu vacuum. Melainkan berkembang dari realitas keadaan sekarang. Dengan lain perkataan, hari depan berkait erat kesinam-

bungannya dengan hari sekarang. Dan hari sekarang berkait erat pula kesinambungannya dengan hari kemarin. Jelasnya, antara hari kemarin dengan hari sekarang dan dengan hari depan ada suatu kaitan tali menali kesinambungan.

Itulah yang diajarkan oleh ilmu sejarah kepada kita, yaitu bahwa pada *hakekatnya Ilmu Sejarah berwatak tridimensional*, dalam waktu yang mengalir tanpa henti-hentinya, yaitu kesinambungan antara hari *kemarin*, *hari sekarang* dan *hari depan*.

Sudah barang tentu pusat perhatian ilmu sejarah adalah "The Past", adalah hari kemarin. Bidang penyelidikannya adalah hari kemarin pula, tanpa batas, mulai dari zaman pra-sejarah, dan mulai Zaman proto-sejarah, Zaman kuno dan Zaman baru, sampai ke Zaman Modern.

Ilmu Sejarah *mencatat dan mengkoleksi segala kejadian-kejadian masa lampau yang penting-penting, kemudian menyeleksi mana dari kejadian-kejadian itu yang mempunyai daya pengaruh menentukan (decisive), mana yang mempunyai daya pengaruh dominan, dan mana yang mempunyai daya pengaruh besar, cukupan dan kecil, terhadap perkembangan selanjutnya.*

Pada saat fakta-fakta sejarah itu dikoleksi dan kemudian diseleksi untuk kemudian dirangkaikan dalam suatu berita dan cerita, maka ilmu histori memasuki bidang historiografi, yaitu bidang penulisan sejarah. Bahan-bahan bakunya diambil dari prasasti-prasasti kuno dan arsip-arsip kuno serta modern. Bahan-bahan penunjangnya diambil dari hasil ilmu *archeology* (studi tentang penggalian bumi purbakala), hasil ilmu *anthropology* (studi tentang pertumbuhan manusia sejak purbakala), hasil *ilmu paleontology* (studi tentang fosil-fosil) dan ilmu penunjang lainnya.

Kesemuanya dikaitkan dengan "*common sense*", logika dan *imajinasi* oleh penulisnya.

Dengan demikian, maka jelaslah kiranya, bahwa antara histori dan historiografi ada kaitannya, tetapi juga ada perbedaannya. Salah satu dari pada perbedaan yang menonjol ialah, bahwa apabila fakta-fakta *histori lebih banyak mengandung*

obyektivitas, maka cerita-cerita historiografi lebih banyak ber-kadar subyektivitas. Yang terakhir ini tentunya ada hubungannya dengan falsafah hidup serta kepribadian si penulisnya.

Mengingat adanya perbedaan antara histori dan historiografi, serta adanya kaitan kesinambungan antara hari depan dengan hari sekarang dan dengan hari kemarin, sebenarnya sudah menyentuh salah satu isi pokok apa yang kita namakan kesadaran sejarah itu.

Kesadaran sejarah adalah lebih dari sekedar mengetahui fakta-fakta sejarah. *Kesadaran sejarah memang harus dimulai dengan mengetahui fakta-fakta sejarah.* Malahan ada kalanya harus pula pandai menghafalkan kronologi tahun-tahun kejadian dalam sejarah itu. Tanpa adanya ingatan yang kuat akan kejadian-kejadian dimasa lampau kita tidak dapat mengetahui sejarah. Meminjam pendapat seorang ahli, secara analogi maka sejarah dapat diberi definisi sebagai ingatan kemanusiaan yang tercatat.

Namun pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah saja, dan ingatan akan adanya fakta-fakta itu saja, belum menjamin kesadaran sejarah. Kesadaran atau "*consciousness*", adalah lebih dari itu. Ia mencakup segala cipta-rasa-karsa kita yang bersemayam dalam hati nurani kita.

Kesadaran sejarah adalah *pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, plus pengetahuan tentang hubungan sebab-musababnya antara fakta-fakta itu.* Kemudian kesadaran sejarah meningkatkan alam pikiran kita kearah pengetahuan adanya hukum-hukum tertentu dalam perkembangan sejarah itu, dengan segala logika dan konsekuensinya. Akhirnya kesadaran sejarah juga harus pandai mengisi hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan yang terkandung dalam segala perkembangan sejarah itu dengan segala cermin dan pelajarannya untuk masa sekarang dan masa depan.

Pokoknya kesadaran sejarah mencakup *pertama*, pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah serta hubungan casualnya; *kedua*, pengisian alam pikiran kita dengan logika; *ketiga*, pening-

katan hati nurani kita dengan hikmah kearifan dan kebijaksanaan, untuk menghadapi masa-masa sekarang dan masa depan dengan belajar dan bercermin kepada pengalaman-pengalaman masa lampau.

Dengan begitu *kesadaran sejarah* adalah suatu sikap kejiwaan atau "*mental attitude*" dan "*state of mind*", yang merupakan kekuatan untuk ikut aktif dalam proses dinamikanya sejarah. Maknanya ialah, bahwa semua kejadian didalam sejarah itu *mengandung pelajaran*, dan bahwa kita semua selalu menjadi kebijaksanaan setelah ada suatu peristiwa sejarah terjadi. Kita bukan keledai yang akan tertumbuk dua kali kepada tiang dan batu yang sama. Tetapi justru untuk bijaksana lebih dulu, sebelum sesuatu peristiwa terjadi, itulah hikmah kearifan kesadaran sejarah.

Kita tidak akan meninggalkan sejarah, oleh karena sejarah berjalan terus dengan penghidupan kita. Tanah tumpah darah merupakan suatu kesinambungan, dan kita semua adalah pekerja yang membanting tulang untuk kebesarannya. Dari zaman lampau kita menerima kekuatan yang dibutuhkan untuk zaman sekarang, dari zaman lampau kita menerima niat tujuan dan dorongan keberanian untuk hari depan. Mari kita menyadari tanggung jawab kemerdekaan kita, agar kita makin patut menerima kehormatan sebagai bangsa Indonesia.

Dari kedua kutipan di atas jelaslah kiranya bahwa kesadaran sejarah dapat merupakan motor penggerak bagi pembangunan.

Sejak Proklamasi Kemerdekaan kita 45 tahun yang lalu, maka hari depan Indonesia yang kita cita-citakan bersama mencakup *tiga kerangka*, yaitu :

- Pertama : *Negara Kesatuan* dan Negara Kebangsaan dalam bentuk Republik yang demokratis, dengan wilayah kekuasaan dari Sabang sampai ke Merauke.
- Kedua : *Masyarakat yang adil dan makmur*, materiil dan spirituil, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia itu.

Ketiga : *Dunia Internasional Baru*, berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial; serta berlandaskan persahabatan dengan semua negara di dunia, terutama sekali dengan negara-negara Asia - Afrika dan khususnya dengan negara-negara tetangga dekat.

Kita semua mengetahui, bahwa sebagian dari cita-cita itu sudah tercapai; seperti umpama Negara Republik Kesatuan dan Negara Kebangsaan dari Sabang sampai ke Merauke, bersatu dan berdaulat. Cita-cita itu bukan hari depan Indonesia lagi. Melainkan sudah menjadi kenyataannya hari sekarang, dan juga sudah lama masuk dalam hari kemarin.

Kita semua juga mengetahui, bahwa Dunia Internasional Baru yang kita cita-citakan dulu itu, kini sebagian telah tercapai. Sekalipun jauh belum seluruhnya, namun berkat Konperensi AA Bandung maka banyak negara-negara Asia - Afrika telah memperoleh kemerdekaannya, dan dengan demikian salah satu sumber ketegangan dunia yang membahayakan perdamaian Internasional dapat diberantas. Demikian juga, persahabatan kita dengan negara-negara tetangga dekat kita serta dengan negara-negara Asia - Afrika dan lain-lainnya dari Dunia Ketiga telah kita rintis dan kita tingkatkan, bersamaan dengan pemeliharaan persahabatan dengan semua negara lainnya di dunia ini. Dengan lain perkataan, sebagian dari cita-cita di bidang luar negeri jelas bukan hari depan lagi bagi Indonesia. Melainkan sudah menjadi kenyataannya hari sekarang, dan malahan telah menjadi bagian dari hari kemarin.

Yang menjadi hari depan Indonesia adalah cita-citanya tentang masyarakat adil dan makmur, materiil dan spirituil, dalam wadah Negara Kesatuan Negara Republik Indonesia, dimana seluruh rakyat kita hidup aman dan tenteram, kuat dan sentosa, rukun dan damai.

II. PERLUNYA KESADARAN SEJARAH DALAM PEMBANGUNAN

Kenyataan menunjukkan bahwa sejarah perjuangan bangsa Indonesia tidak selamanya dihiasi oleh keberhasilan yang gilang gemilang. Kita juga harus mengakui bahwa, *perjuangan suatu generasi tidak selamanya juga menghasilkan sukses besar.*

Sebaliknya mengingat pasang surutnya perjuangan, sejarah kita memuat lembaran-lembaran yang diwarnai oleh tantangan, kelemahan dan bahkan juga kegagalan.

Oleh karenanya, kita perlu berupaya agar bangsa Indonesia tetap menjadi kuat dan sentosa. Jelasnya, pada penyelenggara negara, para pemimpin masyarakat dan segenap kekuatan sosial politik harus tetap bersikap wajar ketika mereka mencapai sukses; tetapi juga *tetap memiliki semangat juang yang tinggi pada saat-saat bangsanya mengalami masa yang sulit dan rawan.*

Kita yakin bahwa bangsa Indonesia akan berhasil menciptakan masyarakat adil makmur yang berkeadilan sosial, asalkan kita yang disertai tugas melaksanakan manajemen nasional benar-benar melaksanakan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen, bertekad membela kepentingan rakyat, benar-benar memantapkan demokrasi Pancasila, sehingga rakyat secara bergairah berpartisipasi dalam pembangunan nasional.

Oleh karenanya mengingat uraian tersebut, dapatlah disimpulkan bahwa kita semua perlu memiliki kesadaran sejarah dan juga berupaya untuk menarik pelajaran dari pengalaman dimasa lampau, baik pengalaman yang positif maupun pengalaman yang negatif.

Sikap yang demikian, dibarengi oleh kesediaan mawas diri, diperlukan untuk melahirkan gagasan dinamis yang membawakan kemajuan dan pembaharuan. Dengan perkataan lain, dari sejarah bangsa Indonesia sendiri itulah kita dapat menggali kekuatan-kekuatan untuk menjawab tantangan dan mengatasi hambatan-

an, baik yang berasal dari dalam negeri maupun yang merupakan dampak dari percaturan politik internasional.

Sebagai bahan untuk mencapai hasil positif dalam usaha memetik pelajaran dari pengalaman sejarah, dibawah ini dikutip beberapa pengertian yang berasal dari para ahli yang berbunyi sebagai berikut.

"Fakta-fakta mengenai sesuatu, baik mengenai kejadian atau mengenai sikap pelaku politik, pada hakekatnya timbul dalam pikiran pengamat atau sejarawan. Oleh karenanya dapat disebut subyektif. Namun agar permasalahannya dapat dipelajari secara obyektif, maka fakta-fakta itu perlu ditempatkan dalam eksistensi yang merdeka diluar pikiran emosional dari manusia yang bersangkutan. Dengan demikian akan diperoleh pengetahuan dan penilaian yang tak memihak dan benar, bebas dari reaksi pribadi dari seseorang".

Mengingat pendapat tersebut dan agar upaya memetik pelajaran dari pengalaman di masa lampau efektif, pembahasan persoalan-persoalan, termasuk mengenai cara berpikir serta perilaku para pelaku politik dalam kurun waktu yang bersangkutan, *akan dilaksanakan secara proporsional dengan memperhatikan situasi politik, kondisi masyarakat, dan faktor-faktor obyektif lainnya.*

Kita semua menyadari bahwa riwayat dari suatu generasi tidaklah berdiri sendiri. Sebaliknya, sejarah perjuangan bangsa Indonesia *mempunyai sifat kesinambungan.* Kongkretnya, lahirnya dan peranan *Angkatan 66* tidak dapat dipisahkan dari *prestasi Angkatan 45* yang mengantarkan rakyat Indonesia ke pintu gerbang kemerdekaan. Tingginya semangat perjuangan *Angkatan 45* merupakan kelanjutan dari rintisan jalan dari *Angkatan 28*, khususnya prakarsanya hingga melahirkan prinsip persatuan dan kesatuan bangsa dan bahwa kematangan berpikir dari *Angkatan 28* merupakan peningkatan dari jiwa Kebangkitan Nasional yang dipelopori oleh para pemimpin Pergerakan Kebangsaan *sejak tahun 1908.*

Berdasarkan suatu asumsi bahwa proses sejarah seperti dilukiskan di atas itu mengandung pengalaman-pengalaman yang berharga sebagai bahan pelajaran, maka dapatlah disimpulkan bahwa generasi penerus perlu memiliki kesadaran sejarah.

Demikian pula dibarengi dengan *sikap mawas diri generasi Angkatan 45 yang menyerahkan tugas-tugasnya dan fungsi kepemimpinan kepada generasi penerus, harus menunjukkan balans dari karyanya*, baik mengenai segi-segi positif maupun kelemahan-kelemahan yang telah terjadi di waktu-waktu yang silam. Dengan demikian generasi penerus akan memperoleh bekal, baik mengenai pemikiran maupun mengenai perilaku yang bermanfaat.

Jika kita mengadakan penilaian terhadap sikap dan perilaku dari pelaku-pelaku politik dalam suatu kurun waktu yang telah lewat, kita seyogyanya perlu menerapkan suatu kode etik. Artinya hal itu perlu dilakukan secara obyektif dan sejauh mungkin bebas dari pemikiran serta sikap subyektif dan emosional.

Presiden Suharto pernah menegaskan mengenai pentingnya sikap mawas diri, yang perlu diterapkan demi tercapainya hasil-hasil perjuangan. Gagasan Kepala Negara itu berbunyi sebagai berikut.

"Kita harus mampu menggali dan memelihara kekuatan yang telah membuat kita mencapai hasil-hasil perjuangan di masa lampau. Kita juga harus *berani mawas diri* seraya mengakui kekurangan dan kelemahan kita di masa silam, yang telah membuat perjuangan kita belum mencapai sasaran yang kita harapkan".

Jelaslah kiranya bahwa isi sambutan tertulis Presiden Suharto termaksud, mengandung suatu anjuran agar kita semua berani mawas diri sewaktu mengkaji kesalahan dan kelemahan kita dimasa silam.

Dengan sikap mental yang bebas dari pemikiran subyektif dan emosional dalam menilai keadaan negara dan masyarakat serta pelaku-pelaku politiknya, *diharapkan agar dapat ditemu-*

kan butir-butir pemikiran jernih dan gambaran mengenai perkembangan negara dan masyarakat yang tepat, untuk mencegah jangan sampai terulang kembali suatu kegagalan yang mau atau tidak mau akan dihadapkan pada generasi mendatang.

Dalam arti itulah kita memberikan makna kepada sejarah kita. Dalam arti itu pula kita perlu memiliki kesadaran sejarah seperti dijelaskan diatas.

Untuk dapat merealisasikan tujuan nasional seperti diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945, disamping diperlukannya kemandirian manusia dan kualitas kehidupan masyarakat, kita semua khususnya generasi penerus, *juga harus memiliki kemampuan untuk memetik peajaran dari pengalaman di masa lampau.* Artinya, kita perlu memanfaatkan pemikiran, sikap dan perilaku dari generasi pendahulu sebagai contoh dari suri tauladan, sedangkan kesalahan atau kelemahan perlu dicegah supaya tidak terulang kembali.

Generasi penerus tentunya akan menyadari bahwa menjelang datangnya tahun 2000-an mereka harus sudah siap untuk melanjutkan perjuangan Angkatan 45 guna mewujudkan cita-cita nasional yang diamanatkan oleh Pembukaan UUD 1945.

Bahan-bahan seperti dijelaskan diatas itu sangat diperlukan untuk tidak mengulangi kesalahan-kesalahan atau untuk memanfaatkan pemikiran, sikap, dan perilaku dari generasi terdahulu yang positif, sebagai contoh dan suri tauladan.

Jika generasi penerus mampu untuk tumbuh dan berkembang sebagai manusia-manusia Pancasila yang mandiri; jika mereka secara sadar menerapkan nilai-nilai luhur dan norma-norma kehidupan masyarakat sesuai dengan Pancasila dan UUD 1945 secara murni dan konsekuen serta tetap berjuang untuk kepentingan negara dan rakyat, kita semua yakin bahwa generasi penerus akan mampu membangun masa depan bangsa Indonesia yang cerah.

Bangsa yang kokoh adalah bangsa yang tahu diri ketika ia mencapai sukses besar, dan juga tetap memiliki semangat tinggi

ketika ia mengalami masa yang sulit. Bangsa yang kokoh adalah bangsa yang dapat keluar sebagai pemenang dalam pergumulan melawan kesulitannya sendiri.

Dari sejarah bangsa Indonesia sendiri itulah kita harus menggali kekuatan-kekuatan untuk menjawab tantangan pembangunan dan tantangan masa depan. Kita harus mampu menggali dan memelihara kekuatan yang telah membuat kita mencapai hasil-hasil perjuangan di masa lampau. Kita juga harus berani mawas diri seraya mengakui kekurangan dan kelemahan kita di masa silam, yang telah membuat perjuangan kita belum mencapai hasil yang kita harapkan.

Dengan perkataan lain, dalam menilai, baik mengenai perkembangan negara dan masyarakat, kita harus mendudukkan persoalannya dalam proporsi yang sebenarnya, bebas dari perasaan subyektif emosional. Sebab, pengalaman yang lemah di waktu yang silam, mau tidak mau, merupakan pelajaran dari sejarah. Hal itu berlaku pula bagi generasi mendatang. Dalam arti itu, kita belajar dari sejarah, tidak lain adalah sebagai usaha untuk membuat sejarah baru, membangun masa depan yang lebih cerah.

Pembahasan perkembangan negara dan masyarakat diwaktu silam, yang dilanjutkan dengan pengkajian soal keberhasilan yang dicapai oleh Orde Baru dan diadakannya perkiraan mengenai perkembangan masyarakat dimasa-masa yang akan datang perlu ditempatkan dalam kerangka perspektif sejarah. Dengan sikap mental yang bebas dari pemikiran subyektif-emosional dalam menilai keadaan negara dan masyarakat serta pelaku-pelaku politiknya, diharapkan dapat membuahkan butir-butir pemikiran jernih dan perilaku yang tepat, untuk menghindarkan bermacam-macam tantangan dan bahaya yang, mau atau tidak mau, akan dialami oleh generasi mendatang.

Dalam arti itulah kita memberi makna kepada sejarah kita. Dalam arti itu pula kita perlu memiliki kesadaran sejarah.

Dengan demikian sebagaimana telah diuraikan dimuka, apabila kita dapat menerima relevansi sejarah sebagai kekuatan

dalam pembangunan nasional untuk mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya, maka persoalannya adalah memungkinkan pembangunan nasional kita diarahkan ke pembangunan manusia Indonesia seutuhnya ?

Menyadari bahwa pribadi manusia merupakan produk *nature* dan *nurture*, semestinya dalam batas-batas tertentu kita dapat mewujudkan manusia Indonesia seutuhnya tadi, *sejarah* pelbagai bangsa, telah menunjukkan upaya pembangunan nasional yang ingin dicapai melalui pembangunan *kualitas sumberdaya* manusia.

III. MENARIK PELAJARAN DARI SEJARAH : PERLUNYA MASYARAKAT YANG BERKETAHANAN DALAM PEMBANGUNAN.

Proklamasi dan konstitusi telah memberikan definisi tentang siapa bangsa Indonesia. Proklamasi dan konstitusi telah membuat bangsa Indonesia, *masyarakat Indonesia* menjadi *satu masyarakat sejarah* yang mempunyai *identitas* yang mempunyai *integritas* tanpa mana akan terjadi keterpecahan subyek itu dari dalam sendiri.

Lingkungan alam dimana kita tinggal tidak lain adalah seluruh tanah air kita; seluruh kondisi geografis Indonesia dengan segala flora, fauna, potensi hidrogafis, dan deposit sumber alamnya pertama-tama lingkungan tersebut adalah satu lingkungan Nusantara. Indonesia terdiri dari beribu-ribu pulau besar maupun kecil Indonesia merupakan lingkungan dengan imbangannya yang khas antara tanah, air, udara dan matahari.

Tepatlah apabila masyarakat kita dinamakan masyarakat Nusantara dengan aneka ragam sub budaya. Dan karena itu pula kita mempunyai corak Bhinneka Tunggal Ika. Adapun keistimewaan kedua adalah kekayaan alamnya, baik itu didalam lingkungan darat, air, tumbuh-tumbuhan maupun lingkungan iklimnya. Sedangkan keistimewaan yang ketiga dari lingkungan alam ini adalah letaknya dalam satu posisi silang, diantara samudra-samudra besar serta diantara benua-benua raya.

Lingkungan yang demikian, tentu saja mempunyai pengaruh terhadap perkembangan masyarakat kita dan ikut pula menentukan corak response kultural yang dikembangkan oleh bangsa kita.

Iklm juga ikut menentukan pola kehidupan masyarakat kita. Musim merupakan faktor yang sangat penting bagi hidup masyarakat Nusantara. Maka itu, pranata mangsa merupakan bagian penting pula didalam sistem masyarakat kita.

Satu gejala penting lagi dari lingkungan ini adalah letaknya pada posisi silang, ini, ikut juga membentuk corak kehidupan masyarakat Indonesia.

Lalu lintas dunia bahkan ikut membentuk perkembangan masyarakat. Apa yang dinamakan lalu lintas dunia bukanlah sekedar lalu lintas fisik, akan tetapi lalu lintas kultural : *lalu lintas* sistem pengetahuan, sistem ekonomi, sistem teknologi, sistem sosial, sistem bahasa, sistem kesenian, dan sistem religi. Arus ekonomi dunia masuk dalam lingkungan ini; demikian arus pengetahuan, teknologi, kesenian, bahasa, sistem kemasyarakatan. Sejarah menunjukkan semua ini.

Maka itu kebudayaan Nusantara pada dasarnya terpaksa menjadi kebudayaan yang terbuka. Ia harus dapat hidup dengan lalu lintas yang lewat di wilayahnya. Masyarakat Nusantara harus berusaha agar semua itu mempunyai *arti yang positif, fungsional*, dan tidak *destruktif*, terhadap perkembangan hidupnya. Mungkin karena situasi yang demikian ini maka kapasitas membangun sintesa berkembang, dan karenanya akulturasi tampaknya telah selalu menjadi kekuatan pokok masyarakat dan kebudayaan Nusantara ini.

Dalam pada itu sifat Nusantara yang demikian itu juga akan membuat masyarakat Indonesia selalu terjalin dengan perkembangan-perkembangan wilayah sekitarnya dan dunia seluasnya. Regionalisme dan sistem global merupakan gejala-gejala yang selalu akan mempunyai refleksinya terhadap perkembangan kehidupan sosial budaya masyarakat Indonesia. Demikianlah beberapa hal yang dikemukakan sebagai hasil analisa atas situasi lingkungan masyarakat Nusantara.

Ada satu keterangan yang lebih dapat diterima yang mengatakan bahwa perkembangan sejarah dan lingkungan telah membuat cara berpikir masyarakat kita berbeda dengan cara berpikir masyarakat barat. Kita berpikir secara ketimuran, kita lebih memandang kepada alam, kita tidak berusaha mengolah alam. Sedang cara berpikir bangsa-bangsa barat adalah sebaliknya : menganalisa alam, menyelidiki alam dan menguasai alam. Meskipun mengenai hal ini kiranya masih perlu banyak diadakan penelitian, akan tetapi pandangan ini memang lebih terbuka. Disini masih diakui adanya bakat-bakat manusia yang sama, hanya kemudian mempunyai perkembangan yang berbeda. Mengapa perkembangan itu dapat berbeda ? Salah satu faktor kiranya adalah lingkungan.

Interpretasi yang ingin saya kemukakan berawal dari asumsi ini pula. Sesungguhnya manusia pada hakikatnya mempunyai daya dasar yang sama, entah itu daya fisik, daya psikis, daya intelektual, daya sosial daya kerja. Ini adalah bakat-bakat dasar bahkan daya-daya dasar yang terkandung didalam setiap hidup manusia. Akan tetapi perkembangan ekspresi, manifestasi dari bakat-bakat tersebut memang bisa berlain-lainan, bisa mempunyai konfigurasi yang berbeda-beda.

Untuk memanfaatkan lingkungan alam yang begitu baik, dan begitu memanjakan, orang tentu saja tidak dipaksa berpikir mengenal menguasai alam, tetapi lebih didesak untuk berpikir tentang *kebahagiaan bersama*. Itulah sebabnya maka *kekerabatan, kekeluargaan*, merupakan masalah-masalah yang penting. Gotong-royong, menjadi tulang punggung; bukan saja gotong-royong sebagai cara kerja, tetapi terutama juga gotong royong sebagai sikap mental, gotong-royong sebagai nilai.

Didalam lingkungan alam yang demikian itu kesibukan manusia menghadapi alam dapat dikatakan relatif kecil. Orang tidak perlu banyak memutar otak untuk menguasai alam. Tetapi kerja berpikir itu ditujukan untuk tema-tema lain. Dalam situasi ini perhatian dan pikiran manusia ditujukan kepada

hidup kemasyarakatan, kepada hubungan antara manusia dan manusia. Maka terjadilah bahwa masyarakat kita sudah sangat maju didalam pengembangan pemikiran-pemikiran dan menyusun refleksi-refleksi mengenai hidup, kehidupan, budi pekerti, moralitas, khususnya mengenai hubungan manusia dengan manusia. Ini menjadi tema yang sangat pokok. Disamping itu manusia Indonesia juga mengembangkan refleksi mengenai hubungannya dengan Yang Maha Kuasa, yang memberi kehidupan.

Oleh karena situasi lingkungan hidup masyarakat Nusantara yang demikian itulah, membuat bangsa kita lebih banyak mengembangkan pemikiran mengenai hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan Tuhannya maka dengan demikian *pola berpikir masyarakat kita* adalah *pola kekerabatan, pola kekeluargaan, pola keseimbangan, dan pola religius*. Hubungan manusia dengan alam kita banyak direfleksikan, karena orang tidak dipaksa untuk mengembangkan itu. Konflik dengan alam mungkin tidak banyak dialami, sementara konflik di dalam masalah membangun manusia dengan manusia ataupun didalam refleksi hubungan manusia dengan Tuhannya lebih kerap dirasakan. *Pola kekeluargaan, pola keselarasan, pola ketentraman*, menjadi lebih ditekankan, untuk menjaga agar kerawanan sosial maupun kerawanan religius tidak merusak kehidupan masyarakat. Bila kebudayaan mempunyai tiga *dimensi dasar* (pertama hubungan manusia dengan manusia; kedua hubungan manusia dengan alam; ketiga hubungan manusia dengan Tuhan), maka dimensi pertama dan ketiga telah berkembang sementara dimensi kedua bersifat konstan.

Dengan demikian dapat kita pahami mengapa dinamika kehidupan sejarah kita lebih nyata berkembang di sektor kemasyarakatan, sektor bahasa (termasuk kesusasteraan di dalamnya), sektor kesenian dan sektor religi. Pengaruh Hindu maupun pengaruh Islam masuk ke Indonesia melewati dan memperkuat unsur-unsur ini. Akan tetapi *perjuangan* masyarakat kita dengan *sejarah modern* membawa masalah baru.

Memang kadang-kadang orang masih belum menyadari perubahan situasi tersebut. Kadang-kadang orang masih tetap hidup didalam suasana masyarakat yang dimanja, sehingga kita masih hidup didalam gaya kebudayaan manja, gaya kebudayaan santai yang tampaknya menjadi sumber utama dari bermacam-macam hambatan mental yang kita alami sekarang. Padahal situasi sekarang meminta agar masyarakat Nusantara hidup dengan pola kebudayaan kerja, bahkan *pola kebudayaan kerja keras*.

Sekaranglah saatnya manusia Indonesia harus memikirkan hubungan manusia dengan alamnya., supaya dengan demikian alam akan tetap memberikan manfaatnya untuk kehidupan kita. Dengan perkataan lain, sekaranglah saatnya masyarakat Indonesia mendapat tugas mengembangkan ekonomi, teknologi dan ilmu pengetahuan.

Berkaitan dengan hal-hal itulah saat kita sebagai bangsa Indonesia perlu melihat gejala-gejala yang telah saya sebutkan di muka, dimana kita harus menyiapkan diri untuk menghadapi masa depan dan tantangan pembangunan yang sedemikian kompleks. Dengan demikian dalam konteks kesadaran sejarah, saya sampai pada *kesimpulan* bahwa kita harus menjadi *subyek budaya yang kuat*, yang *tahan* menghadapi perkembangan-perkembangan itu dengan segala kemungkinannya. Untuk ini kiranya konsep *ketahanan sosial budaya* akan memberikan jaminan-jaminan.

Kita menyiapkan, menyongsong, masa depan itu dengan melaksanakan akulturasi yang disertai dengan pelaksanaan enkulturasi. Dengan demikian kita berusaha untuk dapat bertahan, berkembang disepanjang sejarah ini. Dan ini juga merupakan bekal, supaya kita dapat ikut serta melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan perdamaian abadi, kemerdekaan dan keadilan sosial.

Oleh karena pembangunan adalah proses kultural, maka pembangunan nasional itu haruslah dilaksanakan berdasarkan asas akulturasi. Pembangunan adalah satu proses akulturasi. Dengan pembangunan nasional ini kita harus berkembang menjadi subyek budaya yang kuat, yang diperkaya dengan unsur-unsur

kebudayaan modern, terutama unsur ekonomi, unsur teknologi dan unsur pengetahuan.

Akulturası berarti bahwa didalam perkembangan itu kita menjadi *kuat dari dalam*. Kita tidak boleh hanya kuat karena pinjaman, kuat dari luar, kuat dari lahirnya saja, kuat semua semata-mata.

Kita memang memerlukan unsur-unsur dari luar, dan oleh karena itu kita mencari, membuka diri untuk unsur-unsur tersebut. Akan tetapi semua itu dilaksanakan secara *kritis selektif*. Disinilah artinya asas bebas aktif, ia mendukung proses akulturası kita. Proses membuka diri, sekaligus diiringi dengan usaha mencari unsur-unsur penunjang dari luar, disamping mempersiapkan perkembangan sendiri dari dalam.

Karena itu menjadi semakin jelas pula bahwa pelaksanaan pembangunan dalam konteks sejarah harus dilaksanakan berdasarkan kepada Wawasan Nusantara. Wawasan ini telah dimiliki dan dikembangkan oleh masyarakat dan kebudayaan kita. Di dalam Wawasan Nusantara ini dinyatakan :

1. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Politik.
2. Persujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Sosial dan Budaya.
3. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Ekonomi.
4. Perwujudan Kepulauan Nusantara sebagai satu Kesatuan Pertahanan dan Keamanan.

Wawasan Nusantara juga memberikan gambaran yang lebih lanjut mengenai corak kita sebagai subyek budaya, sebab dengan itu kita melihat diri kita sebagai *satu subyek, satu entitas*, yang menjadi bagian dari *proses sejarah* yang lebih besar, baik proses regional maupun proses global.

Sekali lagi, akulturası dan enkulturası, adalah sendi-sendi pokok di dalam kehidupan sejarah kita. Dengan adanya kesadaran sejarah, kita akan berkembang menjadi *lebih baru*, men-

jadi lebih maju, menjadi lebih kaya, akan tetapi tanpa kehilangan identitas, tanpa kehilangan kepribadian, tanpa kehancuran dasar kultural.

Satu paham yang juga mencerminkan persepsi atas kenyataan itu adalah paham Ketahanan Nasional.

Ketahanan Nasional adalah kondisi dinamis nasional, yang berisi kemampuan berkembang didalam menghadapi dan mengatasi segala tantangan, ancaman, hambatan dan gangguan baik yang datang dari luar maupun dari dalam, yang langsung maupun tidak langsung membahayakan integritas, identitas, kelangsungan hidup bangsa dan negara serta perjuangan mengejar tujuan perjuangan nasionalnya.

Ketahanan Nasional adalah tingkat keadaan keuletan dan ketangguhan bangsa kita dalam menghimpun dan mengerahkan keseluruhan kemampuan nasional yang ada sehingga merupakan kekuatan nasional yang mampu dan sanggup menghadapi perjuangan bangsa dalam mempertahankan kehidupan bangsa dan kelangsungan cita-citanya.

Ketahanan Nasional inipun pada hakikatnya adalah ungkapan dari satu persepsi kultural, ungkapan dari kebudayaan nusantara itu. Kehidupan sejarah menurut kebudayaan nasional mengandaikan adanya satu subyek budaya, yang mampu berkembang, menghadapi segala situasi dan kemungkinan. Ketahanan Nasional, mengemukakan bahwa subyek itu mempunyai dua kondisi pokok : kondisi geografis dan kondisi demografis. Dua kondisi ini merupakan sumber daya utama; sumber daya alam dan sumber daya insani. Subyek itu harus berkembang dengan membawa dan memanfaatkan dua kondisi dasar ini. Untuk itulah maka dikembangkan unsur-unsur pokok yaitu : ideologi, politik, sosial budaya, ekonomi, pertahanan keamanan dan teknologi, dengan mana subyek tersebut mengembangkan *dimensi-dimensi utama* didalam kesadaran sejarahnya sebagai bangsa Indonesia.

Ketahanan Nasional bukanlah semata-mata konsep militer. Kembali lagi ia adalah konsep kenegaraan, konsep kebudayaan,

konsep kemasyarakatan karena ia lahir dari dinamika masyarakat dan kebudayaan Nusantara. Dengan paham Ketahanan Nasional, masyarakat Nusantara ingin mengembangkan dirinya, dan serta merta memasuki pola roda sejarah dunia, melewati sistem regional, bergabung dengan sistem global.

IV. REFLEKSI KESEJARAHAN DALAM PEMBANGUNAN MELALUI STRATEGI WAWASAN JATI DIRI DI JAWA TENGAH

Pembangunan yang berwawasan kesejarahan sebagaimana telah diuraikan dimuka, merupakan salah satu sisi upaya peningkatan kualitas manusia dalam rangka pembangunan manusia Indonesia seutuhnya sebagai prasyarat kondisioning dalam dimensi Pembangunan Nasional pada umumnya dan Daerah pada khususnya, disamping aspek stabilitas dan kegotong-royongan. Sedangkan peningkatan kualitas manusia yang selaras dengan arus dinamikanya perkembangan jaman, adalah merupakan wujud konsekuensi logis kita untuk memerangi dan mengikis habis kendala "tiga K" yakni : kemiskinan, kebodohan dan keterbelakangan.

Sedangkan di Jawa Tengah, untuk menunjang pencapaian kondisi tersebut, sebagaimana dimaklumi dalam Pelita V ini, Jawa Tengah menitik beratkan pada kebijakan pemecahan 5 (lima) masalah pokok, yaitu :

- a. *Kependudukan* yang terdiri dari laju pertumbuhan yang masih relatif tinggi, penyebaran yang tidak merata, dan pertumbuhan angkatan kerja yang belum seimbang dengan perluasan kesempatan kerja. Dalam masalah kependudukan ini juga masih dihadapi persoalan rendahnya kualitas tenaga kerja dan rendahnya pendapatan masyarakat.
- b. *Keseimbangan lingkungan dan kelestarian alam* yang meliputi terganggunya keseimbangan dan kelestarian sumber daya alam, masih banyaknya lahan kritis serta belum mantapnya pendayagunaan sumber air, tanah dan ruang.

- c. *Pendidikan, ilmu pengetahuan dan teknologi*, yaitu meliputi pengembangan yang belum serasi antara pendidikan formal dan non formal dan informal. Persoalan mutu dan kesesuaian pendidikan bagi pembangunan daerah serta terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan.
- d. *Aparatur pemerintah* yang meliputi kemampuan aparatur pemerintah yang belum memadai untuk memenuhi tuntutan pembangunan dan terbatasnya sarana dan prasarana aparatur pemerintah.
- e. *Pertumbuhan antara daerah yaitu* terjadinya perbedaan laju pertumbuhan antar daerah sebagai akibat dari perbedaan sebaran penduduk, kegiatan ekonomi dan perbedaan peluang pengembangan.

Sementara itu, guna menjabarkan pemecahan kelima permasalahan tersebut dalam cakupan sektor yang lebih luas, Jawa Tengah berpijak pada konsep dasar strategi wawasan jati diri, yang tidak lain merupakan sub sistem Wawasan Nusantara dan penjabaran doktrin Ketahanan Nasional.

Penerapan strategi Wawasan Jatidiri berangkat dari pemahaman bahwa pendayagunaan *kondisi yang khas* secara *dinamis* kearah "nilai tambah" sebesar-besarnya adalah kunci utama untuk mengoptimasikan bidang apapun. Dengan *pemahaman, penghayatan* dan *pengembangan identitas* atau *jatidiri* secara maksimal, tidak lain bertujuan untuk menciptakan kondisi stabilitas wilayah yang dinamis, yaitu suatu masyarakat yang memiliki ketahanan, mempunyai daya tangkal mampu mengatasi ancaman, tantangan, hambatan/rintangan dan gangguan.

Strategi wawasan jatidiri merupakan strategi pembangunan yang menempatkan wawasan jatidiri sebagai titik tolak pendekatan, yang memerlukan analisa dan pemahaman terhadap segenap potensi khas yang dimiliki Jawa Tengah, untuk dikembangkan dalam mencapai ketahanan wilayah sehingga dapat makin memperkokoh Ketahanan Nasional.

Pola orientasi yang bersifat kedalam memerlukan analisa dan pilihan langkah untuk memecahkan permasalahan-permasalahan

an yang dihadapi oleh Jawa Tengah dengan mendayagunakan segala *potensi* dan *ciri-ciri unggul* yang dimiliki oleh Jawa Tengah. Istilah *Jatidiri* mengandung arti sebagai kepribadian atau seperangkat ciri-ciri khas sesuatu yang membedakan dengan yang lain. Dalam pengertian ini terkandung pemilihan *sifat-sifat potensial, unik bernilai tinggi, unggul* dan mengandung *daya inspiratif* serta melahirkan *citra spesifik* dan bersifat *relatif kekal*.

Sedangkan orientasi keluar lebih menekankan pentingnya integritas, identitas dan kelangsungan Jawa Tengah sebagai bagian integral (satu kesatuan) dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Masalah integritas sebagaimana diketahui dan kelangsungan hidup secara relatif tidak menghadapi persoalan, namun masalah *jatidiri* atau *identitas* masih menghadapi tantangan baik yang jelas terlihat maupun yang tidak "kasat mata".

Apabila hal ini kita amati sebagai suatu proses, dapat dilihat bahwa setiap kelompok manusia dalam dimensi kesejarahannya maupun pangkuan ruang wilayah senantiasa mempunyai kecenderungan untuk menampilkan identitasnya; tentu saja dilatar belakangi oleh rasa bangga dan rasa cinta pada lingkungan tempat tinggalnya. Identitas itu diekspresikan dalam berbagai aspek seperti tutur kata, tingkah laku, cara berbusana, jenis makanan, ungkapan seni, gaya dan langgam bahasa, bentuk bangunan beserta penataan ruangnya dan sebagainya.

Kesemuanya itu memancarkan ciri karakteristik masyarakat suatu daerah yang membedakan dengan masyarakat daerah lainnya.

Bertolak dari pengertian tersebut maka Strategi Wawasan Jatidiri mempunyai makna :

- a. *Cara dan usaha untuk mendayagunakan segala sumber daya* dalam rangka mencapai tujuan, dengan suatu cara pandang yang menampilkan kegiatan untuk mengenali, memilih, mengerahkan dan mengembangkan potensi serta ciri-cirinya yang mempunyai sifat potensial, unik, bernilai tinggi dan bercitra spesifik.

- b. Strategi Wawasan Jatidiri merupakan strategi pembangunan yang menempatkan Wawasan Jatidiri sebagai titik tolak pendekatan, untuk menjawab dan memecahkan berbagai tantangan, hambatan gangguan dan ancaman dalam rangka mewujudkan masyarakat dan wilayah yang berketahanan, utamanya dalam ketahanan sosial budaya. Namun di samping itu, Strategi Wawasan Jatidiri sebagai landasan pembangunan Daerah Tingkat I Jawa Tengah adalah juga wahana untuk menterjemahkan kebijaksanaan Nasional di daerah.

Dalam pola operasionalnya, antara orientasi wawasan ke-dalam dan keluar tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Khusus mengenai wawasan wilayah atau orientasi kedalam jika dikaitkan dengan Doktrin Ketahanan Nasional, maka keseluruhan potensinya mencakup* Tri Gatra Alamiah (geografi, kekayaan alam dan kemampuan penduduk) dan Panca Gatra Sosial (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya dan pertahanan keamanan). Kedua unsur potensi itulah yang harus didaya-guyanakan se-optimal mungkin, guna memecahkan masalah-masalah pokok yang sedang dihadapi (utamanya lima masalah pokok), sekaligus untuk menangkal segala hambatan dan ancaman yang diperkirakan dapat mengganggu integritas, identitas dan kelangsungan hidup bangsa.

Seluruh upaya untuk memecahkan 5 makalah pokok tersebut diarahkan untuk meningkatkan *ketahanan wilayah* serta meningkatkan *harkat* dan *martabat* rakyat Jawa Tengah hal ini memberi isyarat kepada kita agar Jawa Tengah memiliki daya regenerasi dan rekonstruksi dalam menghadapi tantangan-tantangan yang sedang dan akan dihadapi. Kesemuanya harus ada dalam bingkai-bingkai sistem-sistem budaya sebagai bagian dari kebudayaan dalam arti luas.

Dalam konteks ini, Strategi Wawasan Jatidiri atau strategi wawasan identitas merupakan perwujudan kehendak untuk memanfaatkan seluruh "harta kebudayaan" yang ada di Jawa Tengah dan seluruh potensi pada masing-masing gatra-

nya yaitu ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan.

Apabila pengertian yang tersurat dan tersirat dalam lambang daerah dijadikan acuan langkah, pengembangan nilai-nilai ideal filosofis akan menempati tempat teratas, Cakupan garapannya diarahkan untuk terus meningkatkan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan penghayatan dan pengamalan Pancasila, memupuk persatuan dan kesatuan bangsa, pelestarian semangat Proklamasi dan kesatuan gerak dan langkah antara rakyat dan para pemimpinnya.

Pengembangan nilai-nilai ideal filosofis dalam konteks sejarah harus mampu mengikis segi-segi negatifnya agar tidak timbul gejala-gejala yang menghambat laju pembangunan. Selanjutnya adalah pengembangan kesenian dan kebudayaan yang berakar pada tradisi untuk menangkal unsur-unsur yang bisa merugikan pembangunan.

Dalam hal ini tentu saja tanpa menutup kemungkinan masuknya unsur budaya asing yang dapat meningkatkan kualitas kemanusiaan. Berikutnya juga diisyaratkan perlunya pengembangan potensi alamiah yang terkandung di Bumi Jawa Tengah dengan memperhitungkan dampak negatif yang mungkin bisa mengganggu kelestarian sumber daya alam dan keseimbangan lingkungan hidup.

Apabila totalitas pembangunan daerah Jawa Tengah dilihat dalam konteks manajemen pembangunan, maka cakupan garapan dari strategi wawasan identitas akan terwujud dalam trigatra alamiah dan panca gatra sosial (ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan).

Yang akan dituju adalah terciptanya Ketahanan Wilayah yang tangguh dalam menghadapi semua ancaman, gangguan, hambatan dan tantangan baik untuk masa sekarang maupun untuk masa datang.

Dalam hubungan dengan Wawasan Identitas atau Wawasan Jatidiri ini sekali lagi ditegaskan bahwa sama sekali tidak dimaksudkan untuk membangkitkan fanatisme kedaerahan yang sem-

pit, tetapi untuk menumbuh kembangkan "Nilai Dalam" yang cukup tangguh dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa demi terwujudnya integritas dan identitas atau jatidiri nasional.

Sebagai wawasan yang berdimensikan kesejahteraan maupun yang bersifat khusus kewilayahan, strategi Wawasan Jatidiri atau strategi wawasan identitas, kaya dengan upaya untuk terus menggali dan memahami sistim-sistim budaya yang ada dan telah berurat berakar di bumi Jawa Tengah. Hingga disini dapat dinyatakan bahwa Strategi Wawasan Jatidiri merupakan wahana untuk memecahkan lima masalah pokok Jawa Tengah, karena lima masalah pokok ini merupakan unsur yang dapat mengganggu, menghambat dan mengancam kelangsungan hidup Jawa Tengah.

Selanjutnya dengan strategis wawasan jatidiri atau strategi wawasan identitas, Jawa Tengah berupaya untuk menampilkan dan memperjelas identitas/jatidiri dalam kedudukannya sebagai bagian dari negara kesatuan Republik Indonesia.

Dari segi lain strategi wawasan jatidiri atau strategi wawasan identitas merupakan wahana untuk melihat dan menampilkan *kesinambungan sejarah*. Sehingga dalam membangun Jawa Tengah tercermin kehendak agar tidak "Kepaten Obor" dan kehilangan jejak dari *sejarah* dan *budaya* masa lampau.

Untuk mengaktualisasikan dan mengoperasikan strategi tersebut ada 7 jalur pendekatan yang dilakukan yakni : Kepemimpinan, Etos Kerja, Solidaritas atau Kesetiakawanan Sosial (Gotong Royong) Seni Budaya, Pendidikan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, Arsitektur serta Agama dan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Tumbuhnya pemahaman tentang Wawasan Jatidiri telah menggugah kesadaran masyarakat Jawa Tengah terhadap potensi etos yang dimilikinya, yang terwujud dalam sikap-sikap positif antara lain tumbuh mekarnya rasa percaya diri dan kemandirian. Dengansikap-sikap positif itu derap pembangunan semakin terpacu dalam gairah juang yang tinggi.

Sementara itu berbagai hasil pembangunan baik fisik maupun non fisik, tampak mencuat nilai tambahnya.

V. PENUTUP

Demikianlah pokok-pokok uraian yang dapat saya sampaikan pada kesempatan Seminar ini.

Akhirnya sekali lagi saya mengucapkan terima kasih atas segala perhatiannya.

Semoga Tuhan Yang Maha Kuasa senantiasa memberikan perlindungan dan petunjuk kepada kita semua.

Sekian dan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

FUNGSI SEJARAH DALAM PEMBANGUNAN BANGSA, KESADARAN SEJARAH, IDENTITAS DAN KEPERIBADIAN NASIONAL

Sartono Kartodirdjo

I. Pendahuluan

Suatu generasi yang mengalami empat jaman, ialah jaman kolonial, jaman penjajahan Jepang, masa Revolusi dan masa Kemerdekaan, sesungguhnya memiliki pengalaman yang secara wajar membentuk perspektif waktu sebagai unsur pokok kesadaran sejarah. Ironisnya ialah bahwa para pelaku sejarah acap kali terlalu terserap dalam proses aktual kesejarahan sehingga praxisnya menjerumuskan mereka arus dari rangkaian momentum-momentum.

Lagi pula pandangan teleologis atau futurologis menimbulkan negasi terhadap masa lampau yang ditolaknyanya sebagai sikap romantis jauh dari realitas.

Perlu diingat pula bahwa sebagai protagonis modernisasi ada kecenderungan pada mereka untuk melepaskan dari tradisionalisme, termasuk sejarah sebagai historiografi tradisional. Selanjutnya aktor-aktor pembangunan lebih berurusan dengan prognostika jaman yang diperlukan untuk melakukan perencanaan.

Kebutuhan akan pendekatan sinkronis lebih memadai daripada pendekatan diakronis. Pendek kata selama empat jaman tersebut di atas ternyata tidak terdapat iklim mental yang menumbuhkan kesadaran sejarah.

Di samping kausalitas-kausalitas yang disebut di atas, di sini masih perlu dicantumkan beberapa faktor penyebab yang memperkuat ahistorisme di Indonesia.

Dapat dipahami mengapa penguasa kolonial memandang sejarah sebagai "dinamit" yang mampu menghancurkan bangunan kolonialnya, tidak lain karena kesadaran sejarah akan membangkitkan aspirasi nasionalist yang pada hakekatnya bersifat antithetis atau antagonistis terhadap sistem kolonial.

Tambahan pula sistem pendidikan kolonial mengutamakan pendidikan profesional dalam pelbagai bidang teknologis, maka sejajar dengan perkembangan itu penilaian serta gambaran umum terhadap ilmu eksakta dan teknologi jauh lebih tinggi daripada ilmu humaniora.

Fakta historis yang kita hadapi ialah bahwa di Barat romantisme serta historismenya menjadi landasan nasionalismenya, sedang di Indonesia nasionalisme tumbuh sebagai reaksi terhadap kolonialisme, lagi pula sebagai kekuatan modernisasi lebih berorientasi ke masa depan.

Bertolak dari fakta historis bahwa di Barat pertumbuhan nasionalisme beserta negara nasional bersumber pada kesadaran sejarah, perlu dipertanyakan disini hal-hal sebagai berikut :

- (1) adakah kesadaran sejarah pada bangsa Indonesia pada masa pranasionalisme ?
- (2) dengan tidak ada romantisme di Indonesia yang mendahului perkembangan nasionalisme, jenis kesadaran sejarah apakah yang melatarbelakanginya ?
- (3) seberapa jauh kesadaran sejarah menjadi faktor pembentuk kesadaran nasional dan identitas nasional ?

- (4) mengapa rekonstruksi sejarah nasional merupakan landasan fundamental bagi konsolidasi kehidupan negara nasional ?
- (5) struktur sejarah mana yang memadai fungsi sejarah nasional sebagai legitimasi eksistensi negara nasional ?
- (6) seberapa jauh fungsi sejarah dapat mendukung proses pembangunan nasional pada umumnya dan pembangunan bangsa khususnya ?

Pertanyaan-pertanyaan di atas secara berturut-turut akan dijawab dalam uraian berikut sekedar untuk menjelaskan betapa penting peranan sejarah dalam eksistensi bangsa serta negara nasionalnya.

II. Sejarah Kesadaran Sejarah Bangsa Indonesia

Ada kesepakatan umum bahwa setiap peradaban dimulai dengan peninggalan tertulis, tidak lain oleh karena tulisanlah yang "menjinakkan" memori (ingatan) manusia serta menyimpan data dan fakta bagi generasi berikutnya, jadi diabadikan. Jadi timbul kemungkinan bagi generasi kemudian untuk mengungkap dan menghidupkan kembali pengalaman masa lampau. Di sini monumen dan dokumen menghadirkan kembali generasi kemudian mengenai pengalaman bersama kepada para nenek-moyang, dengan perkataan lain, di sini kita hadapi suatu reaktualisasi pengalaman kolektif suatu bangsa, lazim disebut sejarah. Transformasi dan kekinian menjadi kelampauan merupakan kesadaran akan aliran waktu yang bergerak menurut garis lampau – kini – masa depan. Di sini perspektif waktu tercipta sebagai bentuk kesadaran sejarah.

Lebih jelas lagi ialah bentuk penulisan sejarah tradisional, seperti Babad, Hikayat, Kronik, dan lain sebagainya.

Kesadaran Sejarah Masyarakat Tradisional

Apabila manusia Indonesia menunjukkan kehadirannya dalam alam semesta melalui penciptaan artifact, keberadaan ruang

dan waktu dalam kesadarannya telah dituangkan dalam tradisi lisan dan tertulis, prasasti, kronik, genealogi, sejarah, babad, dan lain sebagainya.

Pelbagai fakta yang diabadikan dalam tradisi tertulis menimbulkan tempat penyimpanan yang melembaga sebagai historiografi, suatu proses yang amat fundamental dalam formasi peradaban, tidak lain karena dengan demikian manusia dapat "membebaskan diri" dari waktu subyektif, yaitu kesadaran waktu pada manusia individual. Proses obyektivikasi waktu terlaksana melalui proses penulisan sejarah, yang di satu pihak menstrukturasi waktu dan di pihak lain mekonstruksi pengalaman kolektif suatu kelompok.

Kalau kita memperhatikan substansi historiografi tradisional, mencoloklah fakta bahwa manusia belum berhasil sepenuhnya "membebaskan diri" dari pandangan dunia kosmogonis atau religiomagis. Kehadiran mitos di dalam historiografi itu membuktikan bahwa manusia belum sepenuhnya berhasil "mengemansipasi dirinya" dari pandangan dunia kosmosentris. Ini berarti bahwa perspektif waktunya masih bersifat siklis sehingga perspektif historisnya belum sepenuhnya terwujud. Meskipun sudah muncul kesadaran waktu namun belum dapat disebut kesadaran historis, tidak lain karena alam pikiran mitis dan kosmosentris senantiasa cenderung mengulang atau menghadirkan kembali peristiwa religio-magis lewat upacara (ritus).

Lebih lanjut perlu diperhatikan bahwa fungsi mitos adalah esensial bagi kehidupan kelompok oleh karena menjadi prinsip melegitimasi eksistensinya.

Serat Tantu Panggelaran memuat mitos genesis Pulau Jawa secara fisik, lagi pula terjadinya peradaban Jawa. Baik Sejarah Raja-Raja Pasai maupun Kronik Wajo ataupun Babad Tanah Jawi menunjuk kepada awal kekuasaan dinasti yang serba mitis. Oleh karena asal-mula mitologis menjadi dasar legitimasi eksistensi suatu dinasti maka setiap kali perlu diaktualisasikan lewat upacara, maka kita menghadapi gejala paradoksal, ialah bahwa kesadaran sejarah dituangkan melalui aktualisasi mitos. Suatu

pandangan dengan wawasan seperti itu cerita sejarah berfungsi "menghidupkan kembali" masa lampau, jadi tidak berbeda dengan pementasan tarian serimpi Bedaya Ketawang atau cerita wayang purwa. Dengan terciptanya suasana kesejarahan (historisitas) alam fikiran orang terbentuk perasaan "kesejarahan" (*historical sense*) dan kesadaran sejarah; setiap peristiwa merukan momentum dalam suatu proses atau continuum proses-proses. Konteks temporal menempatkan setiap peristiwa dalam perspektif sejarah, lagi pula setiap benda atau gejala adalah hasil proses perkembangan historis. Di sini timbul optik diakronis yang mampu mengurangi anakronisme yang masih dominan dalam alam pikiran mitologis. Proses demitologisasi tercermin dalam bagian akhir historiografi tradisional bersamaan dengan bergesernya wawasan kosmosentris lebih ke arah antroposentrisme.

Perspektif antroposentris menempatkan manusia sebagai aktor dalam kerangka khronologis dan dengan demikian dilepaskannya dari waktu mitologis. Di sini perspektif waktu mengidentifikasi manusia dalam dimensi ruang dan waktu historis, suatu proses sekularisasi yang memperkuat historisitasnya, dan sekaligus meningkatkan kesadaran historisnya.

Historiografi sebagai perbendaharaan kultural peradaban bangsa merupakan simbol eksistensinya dalam waktu dan sekaligus mewujudkan ekspresi kesadaran sejarahnya. Dalam konteks masyarakat tradisional historiografi beserta kesadaran sejarahnya mempunyai kedudukan amat fungsional untuk menopang kontinuitas sebagai prinsip esensial bagi tradisi beserta nilai-nilainya.

III. Kesadaran Sejarah dan Kebangkitan Nasional

Momentum historis dalam perkembangan kehidupan bangsa Indonesia terjadi pada akhir dasawarsa pertama abad ke-20, yaitu apa yang lazim disebut Kebangkitan Nasional. Dalam mengikuti pasang-surut, kejayaan dan kemerosotan dan dan keme-

nangan serta kekalahan kehidupan bangsa Kebangkitan Nasional merupakan titik-tolak gerakan kebangsaan mengarah ke revivalisme nasional, maka tepatlah apabila dalam menggambarkan proses sejarah itu dipakai metafor "*Bang-bang Wetan*," kecerahan di langit timur yang menandai Matahari akan terbit.

Memang gerakan Boedi Oetomo yang merintis proses Kebangkitan Nasional adalah penuh makna terutama apabila dipandang dalam hubungannya dengan munculnya kesadaran nasional, suatu mentifact yang merupakan unsur fundamental dari seluruh proses perkembangan nasionalisme Indonesia.

Berbicara tentang Nasionalisme di Dunia Ketiga sebagai fenomena historis yang dominan dalam abad ke-20 harus memperhitungkan kehadiran kolonialisme di daerah yang sama. Nasionalisme lahir sebagai kekuatan antagonistis terhadap kolonialisme. Memang tidak dapat diingkari bahwa perlawanan terus menerus terjadi dalam abad-abad sebelumnya, namun pada umumnya merupakan jawaban yang kurang efektif. Faktanya ialah bahwa kolonialisme dengan keunggulan teknologi militer, komunikasi, organisasinya menuntut jawaban yang memadai. Hal ini ternyata hanya dapat dilaksanakan oleh golongan sosial baru, ialah kaum inteligensia, produksi sistem pendidikan modern yang dibangun oleh penguasa kolonial terutama untuk memenuhi kebutuhannya sendiri. Sehubungan dengan itu perlu diakui kebenarannya bahwa sistem pendidikan adalah dinamit bagi sistem kolonial. Kaum inteligensia yang diharapkan berperan sebagai teknolog ternyata menjelma sebagai protagonis nasionalisme. Kedudukannya sebagai elite strategis menciptakan kecenderungan ke arah pembentukan elite kekuasaan.

Dalam melacak asal-mula nasionalisme tidak ada jalan lain daripada memahami mentalitas kaum inteligensia tersebut di atas. Bagaimanakah kesadaran mereka mengenai situasi serta kondisi hidup yang mereka hadapi ? Seberapa jauh ada kesadaran sejarah pada mereka ? Apakah kesadaran sejarah itu merupakan sumber inspirasi bagi mereka dalam mencanangkan gerakan mereka ?

Masyarakat kolonial pada hakekatnya bertumpu pada prinsip diskriminasi ras atau warna kulit. Sistem kolonial dalam keseluruhannya, termasuk ekonomi dualistiknya, segregasi sosialnya, politik paternalistiknya, kesemuanya berlandaskan pemihsahan menurut garis-warna.

Status kaum pribumi atau *inlander* adalah inferior yang pada hakekatnya mencakup negasi atau pengingkaran hak-hak yang dimiliki oleh golongan penguasa. Untuk golongan ini ada tempat kediaman eksklusif, tempat rekreasi, sekolah-sekolah, kamar tunggu di stasiun, dan lain sebagainya.

Dalam segala bidang kaum kulit putih menempati kedudukan atas. Kriteria pendidikan mengutamakan pendidikan Eropa dengan bahasa Belanda sebagai *lingua francanya*. Bagi kaum pribumi amatlah langka kesempatan untuk menempati-kedudukan itu. Suasana serba-terbelakang, perasaan harga-diri rendah, pengingkaran martabat manusia, kesemuanya menciptakan mentalitas yang penuh kompleks-harga diri rendah, perasaan tidak pasti mengenai identitasnya.

Negasi yang dipaksakan kepada kaum *inlander* menciptakan citra-diri yang diliputi oleh sindrom serba-terbelakang yang mencakup kebodohan, kemalasan, kelemahan, kelesuan, fatalisme, apati, indolensi, dan lain sebagainya. Terhapuslah perasaan harga-diri, martabat, kepribadian, pendeknya seluruh sistem kolonial berusaha membudayakan "mentalitas setengah budak". Di mana-mana kaum *inlander* menghadapi "tuan besar" dengan otoritarianisme, yang kadang-kadang mewujudkan segi kemanusiaannya sebagai paternalisme. Manifestasi "mentalitas yang serba superior" secara lebih nyata terdapat dalam masyarakat perkebunan yang merupakan suatu "enclave" di mana hubungan kerja melembaga sebagai hubungan "tuan-abdi atau budak". Dalam masyarakat kolonial terdapat universum simbolis penuh dengan diskriminasi, meliputi segala aspek kehidupan. pakaian, bahasa, perumahan, pekerjaan, dan seterusnya.

Apabila hubungan kolonial itu bagi orang kebanyakan adalah biasa dan diterimanya sebagai hal yang wajar, tidak demikianlah halnya bagi kaum terpelajar. Golongan inilah yang dalam posisinya sebagai golongan marginal, yang mampu mengidentifikasi situasi kolonial beserta permasalahannya. Merekalah yang menyadari betapa beratnya penderitaan rakyat yang serba terbelakang itu. Merekalah yang mengalami keresahan karena mengalami diskriminasi terus-menerus. Meskipun telah berstatus kaum terpelajar, namun tidak berbeda dengan rakyat membawa stigma kaum inlander. Dalam situasi itulah mereka mengalami krisis identitas. Yang lama telah mereka tinggalkan tetapi yang baru belum tercapai.

Krisis mental itulah yang mendorong mereka untuk mendefinisikan situasi mereka, mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, untuk akhirnya merumuskan programnya. Kesadaran akan keterbelakangan di segala bidang menciptakan semboyan "Kemajuan" yang hendak dicapai lewat pendidikan. Telah diketemukan kunci untuk mengatasi keterbelakangan itu.

Meskipun tidak terurai, dalam beberapa kesempatan disinggung kejayaan bangsa di masa lampau. Wahidin dalam diskusinya dengan para siswa dokter-Jawa di Parangtritis "memimpikan" bangkitnya kembali kejayaan Jawa (sic) di masa depan. Sutomo dalam memaparkan program kerja Boedi Oetomo dalam Konggresnya di Yogya menyebut kejayaan Majapahit sewaktu bangsa Indonesia bernavigasi dan berdagang sampai jauh dari Nusantara.

Tidak berlebih-lebihan di sini kalau dikatakan bahwa kesadaran sejarah pada tokoh-tokoh para perintis menjadi sumber inspirasi untuk melancarkan gerakan emansipasi.

Di samping itu lewat sejarahnya orang dapat "menemukan" diri-sendiri atau sebaliknya orang "menemukan" sejarahnya agar dapat mengenal kembali diri-sendiri atau identitas-dirinya. Mirip dengan hal ini ialah apa yang dilakukan oleh Nehru, yaitu mempelajari dan menulis "*Discovery of India*" dia hendak "menemukan" kepribadiannya.

Sistem kolonial serta pendidikannya menyebabkan alienasi terhadap kebudayaan serta sejarahnya dan dengan demikian kehilangan identitas atau kepribadiannya. Tepatlah apabila Nehru berusaha menemukan kembali identitas kebangsaannya dengan membangkitkan kesadaran sejarahnya atau pengalaman kolektifnya.

Perlu ditambahkan di sini bahwa pelajaran atau pengkajian sejarah kecuali memberi pengetahuan faktual tetapi juga melakukan penyadaran; artinya membangkitkan perasaan sejarah (*historical sense*) serta membuka optik historis, atau pemikiran dalam kontekstual historis.

IV. Kesadaran Sejarah dan Identitas Nasional

Pada awal pembicaraan tentang identitas perlu ditegaskan bahwa perkara identitas adalah perkara kebutuhan dasar manusia. Tanpa identitas sukarlah bahkan mustahil dilakukan komunikasi dalam masyarakat. Identitas mendefinisikan status dan peran seseorang, mencakup ciri-ciri pokok seseorang baik yang fisik maupun sosial-budaya.

Identitas tradisional lazimnya mempunyai batasan primordial: ikatan desa, keluarga, suku, agama. Dengan diciptakan negara nasional semua warga negara memperoleh identitas baru, ialah identitas nasional. Identitas ini tidak menghapus identitas primordial, akan tetapi "melampauinya" (mentransendensi).

Sebelum menguraikan identitas nasional sebagai identitas kolektif, seyogyanya kita menambah keterangan lebih lanjut tentang identitas pribadi. Jika seseorang kehilangan memori, antara lain karena senilitas atau penyakit syaraf, timbullah pada dirinya kekacauan dalam berkomunikasi dengan orang lain. Kecuali tidak mampu mengenal identitas-dirinya sendiri, dia juga tidak dapat menentukan identitas orang lain. Akibatnya ialah miskomunikasi terus-menerus.

Identitas nasional sebagai unsur esensial dari kepribadian nasional, suatu kompleksitas terdiri atas sekelompok ciri-ciri

yang mewujudkan suatu koherensi dalam suatu totalitas. Di sini totalitas itu ialah nasion yang mewujudkan suatu kesatuan berkarakter tertentu, sehingga dapat dibedakan dari nasion lain. Yang memberi karakter khusus itu ialah kebudayaan nasional di satu pihak dan di pihak lain pengalaman kolektif atau sejarahnya. Pada kesempatan ini kita membatasi diri pada faktor kedua, tanpa mengurangi pentingnya faktor pertama.

Bertolak dari konsep kepribadian bangsa sebagai analogi konsep kepribadian seseorang jelaslah bahwa kepribadian seseorang adalah hasil perkembangan atau pertumbuhan individu. Di sini totalitas pengalaman individu menjadi keseluruhan pengalaman kolektif atau sejarah bangsa. Ketepatan diagnosis memerlukan riwayat kesehatan seseorang, maka konstelasi sosial-budaya ditentukan oleh sejarah atau pengalaman kolektifnya.

Sehubungan dengan pernyataan di atas di sini perlu ditekankan beberapa ciri pokok identitas nasional, ialah (1) historisitas; (2) ke-unik-an (*uniqueness*); (3) partikularitas atau subyektivitas. Ketiga ciri itu amat erat kaitannya satu sama lain.

Historisitas sebagai ciri utama sebenarnya inheren pada identitas sebagai tumpuan pengalaman kolektif, tidak lain karena pengalaman itu berakumulasi lewat proses historis atau perkembangan waktu sebagai dimensi proses pertumbuhan atau perkembangan. Proses itu terjadi secara unik yaitu bagaimana sebenarnya terjadi dan menghasilkan produk yang kita kenal sebagai identitas. Hasil itu mau tak mau merupakan hal yang khusus atau partikularitas. Subyektivitas menonjol apabila identitas ditempatkan dalam hirarkhi identitas – humanitas – universalitas.

Historisitas yang melekat pada identitas hadir secara menonjol tampil pada peta wilayah Republik Indonesia. Perbatasan daerah-daerah yang dicakupnya, lokasi kota-kota, jaringan komunikasi, kesemuanya sulit diterangkan tanpa melacak asal mulanya di masa lampau.

Hari-hari raya nasional kita pahami hanya dengan mengetahui latar belakang sejarahnya. Kita semua mengetahui bahwa dalam beberapa tahun terakhir ini timbul "demam sejarah" untuk menentukan HUT kabupaten. Pengamatan gejala itu menunjukkan adanya kecenderungan umum untuk menetapkan identitas berdasarkan sejarahnya atau lebih tepat proses genesis-nya (terjadinya).

Kebutuhan akan identitas lokal justru pada saat pembangunan bangsa dengan identitas nasionalnya. Ternyata tidak ada kontradiksi antara kedua aliran perkembangan itu, oleh karena identitas nasional berfungsi selaku payung yang mencakup jenis identitas lebih sempit, artinya kolektivitas pada identitas lokal lebih terbatas, sedang individualitasnya lebih khusus. Adapun historisitasnya secara kualitatif tidak menunjukkan perbedaan.

V. Kesadaran Sejarah dan Kepribadian Nasional

Dengan lajunya perkembangan negara nasyon kita pada umumnya dan bergairahnya pembangunan masyarakat kita khususnya, kehidupan bangsa Indonesia tidak hanya meningkat dinamikanya tetapi juga bertambah besar skala serta ruang lingkungannya, pendeknya kualitas hidupnya meningkat sekali.

Dalam keadaan transitif serta terbawa oleh transformasi manusia Indonesia perlu dikonseptualisasikan kembali, sebagai konstruk perlu distrukturasikan sesuai dengan model atau ideal-type tertentu. Di sini kita menghadapi proses fundamental yaitu bagaimana menggambarkan tipe manusia Indonesia yang adaptif terhadap masyarakat yang semakin teknologis coraknya. Tipe tersebut diharapkan berfungsi penuh dalam masyarakat komposit dan pluralistik, berbudaya teknologis-industrial. Tambahkan pula manusia Indonesia hidup dalam universum nilai-nilai yang tercakup dalam ideologi negara, Pancasila.

Pada hakekatnya individualitas dan partikularitas dari nasionalisme Indonesia tercermin pada Pancasila. Telah kita sadari semua bahwa sifat komposit serta pluralistik menuntut adanya

kekuatan integratif, terutama pada tingkat ideologis. Perlu diingat kembali bahwa proses integrasi adalah faktor dominan dalam sejarah Indonesia.

Sepanjang sejarah ada kecenderungan mengarah ke proses integrasi (teritorial) yang secara progresif menuju kesatuan Nusantara. Di samping itu sejak awal abad ini ada proses integrasi lebih pada tingkat sosial-budaya dan politik lewat organisasi nasionalistis. Kalau pada fase perkembangan pembangunan bangsa dewasa ini kita berbicara tentang integrasi, yang dimaksud tidak lain ialah integrasi pada tingkat individual dengan statusnya dalam kolektivitas nasional. Ini berarti bahwa dimensi kolektif-nasional harus hadir dalam individualitas setiap warga negara. Adapun dimensi kolektif ialah *unity* (kesatuan), *liberty* (kebebasan), *equality* (persamaan), *personality* (kepribadian) dan *performance/prestasi* (hasil kerja).

Pada tahun 1989 dan 1990 kita semua menyaksikan robohnya sistem komunis-totaliter di Eropa Timur. Rupanya ideologi yang dipaksakan dari atas selama beberapa desenia ternyata tidak mampu menghapus kebutuhan dasar identitas serta nasionalisme yang berakar dalam masyarakat teknik-regional.

Nasionalisme Indonesia termasuk Pancasila, perlu dibudayakan secara wajar berdasarkan keyakinan dan tidak merupakan "make-up" saja. Dengan demikian pertumbuhannya tidak perlu menekan dan menghapus identitas lokal atau regional, sebaliknya hal itu perlu diberi ruang hidup, bahkan diberi kesempatan menyumbang dan memperkaya kebudayaan nasional.

Meskipun dewasa ini pengaktualisasian prinsi-prinsip itu telah berjalan terus, bahkan telah membudaya namun belum dapat dikatakan telah menjadi realitas sepenuhnya. Masih diperlukan konsolidasi terus-menerus. Dalam pada itu ideologi nasionalisme ternyata amat instrumental untuk menopang proses integrasi di satu pihak dan di pihak lain untuk akulturasi terhadap masyarakat industrial.

Pada titik uraian ini perlu dipertanyakan ialah seberapa jauh sejarah dapat berfungsi untuk membangun kepribadian bangsa

di masa depan? Seberapa jauh wawasan sejarah mengenai nasionalisme mampu menopang konstruksi konsep kepribadian bangsa?

Dua fakta sejarah telah membuktikan bahwa konseptualisasi bangsa Indonesia, beserta kulturnya seperti terwujud pada Manifesto Politik (1925) dan Sumpah Pemuda (1928) berasal dari sejarah serta sumber daya kultural bangsa Indonesia. Keberhasilan mengidentifikasi situasi beserta permasalahannya oleh Perhimpunan Indonesia khususnya dan Pemuda Indonesia umumnya. Berdasarkan konsep itu program dapat disusun sehingga perjuangan dapat diorientasikan kepada tujuan tertentu.

Dengan mengikuti pernyataan Karl Popper bahwa ilmu-ilmu sosial adalah sejarah, maka implikasinya logis ialah bahwa sejarah juga dapat diterapkan sebagai *social engineering*. Untuk dapat melakukan fungsi itu sejarah perlu dihayati dengan menggunakan pendekatan ilmu-ilmu sosial, antara lain mampu mengekstrapolasi kecenderungan sehingga berdasarkan hal itu dapat dilakukan prediksi atau proyeksi. Tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa suatu "planning" yang semata-mata didasarkan atas pendekatan sinkronis, tidaklah bulat. Pendekatan diakronis akan memperkuat proyeksi tersebut.

Apabila pembangunan bangsa difokuskan pada mengkonstruksi kepribadian bangsa, sedang pengalaman kolektif masa lampau inheren dalam struktur kepribadian itu, maka sejarahlah merupakan unsur esensial bagi kepribadian bangsa. Dengan demikian pengkajian sejarah menjadi *conditio sine qua non* bagi formasi identitas dan personalitas bangsa. Jelaslah pula bahwa sejarah dapat dirumuskan "bentuk bagaimana bangsa membenarkan eksistensinya".

Dengan menyadari kedudukan dan peran sejarah dalam rangka pembangunan bangsa, sejarawan diharap berusaha meningkatkan profesinya sehingga hasil usahanya dapat menjadi sumbangan yang berharga bagi pembangunan bangsa.

VI. Epilog

Setelah tujuan Revolusi Indonesia tercapai bangsa Indonesia memasuki tahun 1950-an dengan mengalami kejutan bahwa sebagai bangsa merdeka ada kebutuhan akan identitas nasional, sehingga dapat memperkenalkan dirinya di antara bangsa-bangsa dengan kepribadian nasional yang mantap. Negasi akan hal itu selama masa penjajahan membawa dampak bahwa tidak dikenal bangsa dan dengan demikian terjadi alienasi. Untuk menemukan kembali dirinya perlu direkonstruksi sejarahnya dengan wawasan Indonesia - sentrisme. Sejak Seminar Sejarah Nasional Pertama pada tahun 1957 sampai dewasa ini telah diusahakan pelbagai daya-upaya dalam historiografi Indonesia, namun dampaknya di bidang pengajaran sejarah belum tampak jelas. Apalagi lewat pengenalan sejarah kesadaran nasional dapat dipupuk dan identitas nasional menjadi landasan kuat bagi pembangunan bangsa maka jelaslah bahwa pengkajian sejarah mempunyai fungsi fundamental dalam pembangunan bangsa serta pembentukan manusia Indonesia bermartabat.

SEJARAH KEBUDAYAAN

Kuntowijoyo

1. *Pengantar*

Dalam historiografi Indonesia masih sangat jarang sejarawan yang tertarik untuk menulis sejarah kebudayaan. Rupanya dimensi budaya dilupakan karena tekanan yang besar dalam penulisan mula-mula pada sejarah politik, kemudian pada sejarah sosial-ekonomi. Jika benar bahwa Kebangkitan Nasional II akan dimulai, maka kebangkitan itu tentu menitikberatkan pembangunan budaya yang merupakan bagian dari upaya meningkatkan kualitas dan martabat manusia. Seminar HIPIS 1990 dan Pidato Kenegaraan Presiden malam menjelang 17 Agustus 1990 rupanya merupakan isyarat bahwa budaya akan menempati kedudukan sentral di masa mendatang. Oleh karena itu, sejarawan, demi pengembangan disiplinnya dan pembangunan bangsa, seharusnya ikut dalam arus utama kehidupan ilmu dan pembangunan bangsa. Di tengah arus globalisasi budaya dan universalisasi nilai-nilai, adalah suatu keharusan bila sejarawan menyumbangkan ilmunya kepada bangsanya dalam usaha mengenal diri sendiri agar rekayasa masa depan tetap berpijak pada jatidiri bangsa. Dalam kaitan inilah sejarah kebudayaan mempunyai peranan yang penting, karena hanya dengan

melihat ke masa lalu kita akan dapat membangun masa depan dengan lebih baik. Selebihnya, sejarah juga menawarkan cara pandang yang kritis mengenai masa lalu, sehingga kita tidak akan terjebak pada arkaisme dan anakronisme, sekalipun kita berpijak pada jatidiri yang terbentuk di masa lampau sejarah kita.

Sudah banyak tulisan tentang manusia dan budaya diterbitkan, terutama dari kajian-kajian antropologi, filsafat, dan jurnalisme. Hampir semua suku yang besar-besar di Indonesia sudah mendapatkan perhatian. Akan tetapi, kajian-kajian itu merupakan pengamatan kontemporer masa kini atau berupa uraian tentang patokan-patokan budaya secara ideal. Pengamatan kontemporer sering melupakan sejarah masa lalu, sedang pendekatan *ideal type* tidak merujuk pada kenyataan historis. Oleh karena itu kajian secara historis memberi gambaran bagaimana tipe ideal budaya tertentu diaktualisasikan. Studi Darsiti Suratman (1989) *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830–1939* adalah usaha ke arah sejarah kebudayaan, dengan tekanan utama pada kehidupan, kostum, dan upacara-upacara kraton. Tulisan berupa disertasi yang cukup panjang itu masih belum sempat membicarakan aspek budaya lain seperti kesenian dan kesusastraan; karena itu lebih merupakan kajian sosiologi daripada kebudayaan. Selebihnya, kita sudah banyak memperoleh kajian sejarah tentang cabang tertentu dari kebudayaan, seperti misalnya tari. Soedarsono (1984) sudah menulis tentang wayang orang di keraton Yogyakarta, dan banyak sudah tesis S2 dalam bidang ini. Kajian-kajian itu sudah mendekati sejarah kebudayaan dalam tema, tetapi masih belum berupa sejarah kebudayaan dalam pendekatan.

Tulisan ini mencoba memberikan gambaran mengenai batasan bidang kajian sejarah kebudayaan dan masalah-masalah metodologisnya. Batasan penting karena selain menjelaskan apa yang sudah dikerjakan juga dapat memberikan gagasan baru apa yang dapat dikerjakan. Selanjutnya metodologi penting karena setiap jenis penulisan sejarah memerlukan metodologi yang

khusus pula. Sayang, tulisan ini tidak akan membicarakan masalah teori yang juga amat penting peranannya dalam rekonstruksi sejarah.¹

2. *Bidang Kajian*

Dalam bahasa Inggris ada perbedaan antara istilah *culture* dan *civilization*, dalam bahasa Indonesia terdapat *budaya* dan *peradaban*, dan dalam bahasa Melayu ada istilah *tamadun*, yang dapat membuat pembicaraan tentang sejarah kebudayaan menjadi sulit, semata-mata karena terbentur pada peristilahan. Istilah Jerman *Kultur* dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *civilization* karena kata *Kultur* dalam bahasa Jerman bersifat lebih inklusif daripada kata *culture* dalam bahasa Inggris. Demikianlah misalnya buku Jacob Burckhardt, *Die Kultur der Renaissance in Italien* diterjemahkan menjadi *The Civilization of the Renaissance in Italy* (1958). Istilah *peradaban* dan *tamadun* juga mempunyai implikasi inklusif semacam *civilization*. Kita tidak akan membedakan dengan jelas kedua istilah itu, tetapi ingin memberi batasan tentang masalah terpenting dalam kajian terhadap gejala kebudayaan atau peradaban. Jika kita memakai pendekatan idealis, maka masalah pokoknya ialah *the informing spirit* dalam kebudayaan atau peradaban (selanjutnya disebut kebudayaan saja) yang nampak dalam produk estetik dan intelektual, sedangkan kalau kita menggunakan pendekatan materialis yang kita temukan ialah *a whole social order* di mana produk estetik dan intelektual hanyalah ekspresi dari kegiatan-kegiatan sosial (William 1943). Jadi kalau kita memberi batasan kebudayaan sebagai *dimensi simbolik dan ekspresif dari kehidupan sosial* kita tidak perlu bersusah payah membedakan antara kebudayaan dan peradaban, sekaligus kita melakukan sintesa tentang berbagai definisi kebudayaan menurut berbagai disiplin. Sistem pengetahuan, misalnya, adalah bagian dari budaya yang dapat dikaitkan dengan sistem simbol lainnya dalam pendekatan antropologi simbolis, tetapi dapat pula dikaitkan dengan sistem sosial dalam pendekatan sosiologi

pengetahuan. Hanya dengan mengikuti bagaimana para penulis sejarah kebudayaan telah bekerja kita dapat mengetahui tradisi historiografinya dan sekaligus mencari lapangan baru dalam kajian sejarah jenis ini.

Banyak cara telah dilakukan oleh sejarawan kebudayaan dalam mendekati objeknya. Buku Karl J. Weintraib (1966), *Visions of Culture* memuat tradisi historiografi kebudayaan dari sejarawan Eropa. Dari sekian banyak sejarawan, buku ini memuat pendekatan-pendekatan Voltaire, Guizot, Burckhardt, Lamprecht, dan Huizinga, masing-masing sebagai wakil dari sebuah pendekatan atau zaman. Tidak semua penulis itu dikenal sebagai semata-mata penulis sejarah kebudayaan, seperti misalnya Guizot, bahkan buku itu juga memasukkan seorang penulis filsafat, yaitu Ortega Y Gasset.

Voltaire (1694-1778) mewakili tradisi Pencerahan. Ia mencoba untuk mengungkapkan *esprit humain*, yang merupakan sebuah "benang di tengah labirin sejarah", sekalipun ia tidak dikenal sebagai pembuat sistematika sejarah. Ia tidak mempunyai teori tentang kebudayaan, tetapi berusaha mencari kriteria bagaimana sebuah bentuk kehidupan disebut beradab. Ia menemukan berbagai ukuran untuk menyebut masyarakat, bangsa, atau rakyat beradab, seperti *civilisé*, *politéesse*, *raffinement*, *humanité*. Peradaban adalah gabungan dari *esprit* dan *moeurs*, yaitu 'semangat dan sikap', serta cara-cara yang menuntun kehidupan sosial dan perilaku masyarakat. Ia dikenal sebagai pejuang peradaban dan kemanusiaan dalam tulisan-tulisan sejarahnya, sekalipun ia banyak juga mendapat kritik.

Guizot (1787-1874), seorang politisi dan sejarawan, berusaha mencari apa yang disebut sebagai "Akali dan Kehendak Tertinggi" yang menyatakan diri dalam sejarah, yaitu kejayaan yang dapat dilihat melalui fakta-fakta sejarah. Apa yang dicari bukanlah "anatomi sejarah" yang menguraikan fakta-fakta belaka, tetapi anatomi, fisiologi, dan fisiognomi sejarah. Karyanya berupa sejarah berfilsafat, dengan menekankan faktor

manusia dalam menuju kemajuan, apa yang disebutnya sebagai kekuatan-kekuatan yang menggarisbawahi proses sejarah dan struktur proses itu. Cara sejarawan ialah mengemukakan hubungan-hubungan dalam kontek sejarah yang konkret, tidak berupa hukum-hukum yang abstrak dari hukum-hukum sosiologis ataupun struktur sistimatis para ahli filsafat.

Burckhardt (1818–1897), seorang yang memberikan hidupnya pada sejarah, berusaha mencari struktur dan tata dalam sejarah kebudayaan. Setiap detil yang kecil dan tunggal sebenarnya adalah simbol dari keseluruhan dan satuan yang lebih besar. Hanya dengan pengetahuan tentang keadaan umum itu orang akan terhindar dari perangkap kejadian-kejadian yang tak terhingga jumlahnya. Oleh karena itu bagi Burckhardt, kebudayaan ialah sebuah kenyataan campuran. Tugas sejarawan ialah mengkoordinasikan unsur-unsur ke dalam gambaran umum, tetapi bukan menyubordinasikannya semata kepada kaidah-kaidah hukum. Idealnya penulisan sejarah ialah seperti lukisan, yang komposisinya memberikan gambaran utuh sekaligus gambaran detilnya. Namun, sejarawan yang menulis dengan kata, terikat dengan penuturan secara berturutan, sehingga komposisinya linear. Burckhardt berusaha melukiskan kesenian, agama, festival, negara, mitos, puisi, dan bentuk ekspresi kejiwaan lainnya dari kebudayaan ke dalam bagian yang berimbang dari kesatuan yang menyeluruh. Cara yang dipakai ialah dengan "paralelisasi fakta-fakta", yaitu membanding dan melawankan, mencari persamaan dan perbedaan, sehingga antara fakta ditemukan kaitannya. Burckhardt yang terlatih dalam sejarah kesenian, menggambarkan tulisan sejarah sebagai sebuah *integrated equivalents* yang menyuguhkan pemandangan menyeluruh, tetapi yang bagian-bagiannya masing-masing sama pentingnya, tidak ada yang sentral. Sejarah harus disuguhkan sebagai gambaran konkret, tidak sebagai pernyataan umum. Sejarawan tidak menggunakan kata-kata seperti individualisme dan religiositas, tetapi memberikan gambaran konkret bagaimana sesuatu dikerjakan.

Lamprecht (1856–1915), juga seorang sejarawan profesional, melanjutkan pandangan sejarawan zaman Pencerahan yang melihat sejarah sebagai kisah kemajuan dan sejarah sebagai ilmu "genetik" juga mewarisi tradisi Romantik tentang *Vlo* dan *Volkgeist*, 'bangsa' dan 'jiwa bangsa'. Selain itu juga ia terpengaruh gerakan ilmu pada zamannya, yaitu biologi, terutama perkembangan psikologi. Penulisan sejarah bagi Lamprecht ialah penulisan manusia dalam kolektivitas, bukan manusia individual. Manusia secara individual harus ditempatkan dalam konteks manusia secara kolektif, sejarah bukanlah kumpulan biografi. Sejarah kebudayaan ialah sejarah dari *Seeleben*, kehidupan rohaniah sebuah bangsa, *Volkseele*. Tidak seperti Voltaire, yang hanya mengakui apa-apa yang tinggi sebagai kebudayaan atau peradaban, Lamprecht menyatakan bahwa *Seeleben* kolektif itu dapat berupa apa saja, di mana ada jiwa bangsa, di situ ada kebudayaan. Dengan membedakan dua kategori, yaitu jiwa yang terbelenggu dan jiwa yang bebas, Lamprecht mencoba membuat pembabakan sejarah peradaban Jerman. Sebelum abad ke-15, kehidupan jiwa Jerman dikungkung oleh batas-batas internal dan ikatan-ikatan kolektif. Kehidupan mental dan emosional orang tidak jauh dari situasi yang ditemukannya, orang berhubungan dengan dunia dalam dan dunia luar berturut-turut dengan simbol, tipe, dan konvensi. Ketiga-tiganya mewakili kurun-kurun dalam sejarah. Dalam zaman simbolis orang Jerman hidup di bawah pengaruh alam, dan dewa-dewanya adalah kekuatan alam yang dilukiskan dalam bentuk manusia. Dalam kesenian ada dominasi pola geometrik yang dinamik. Dalam zaman tipe, gambar-gambar binatang dan tumbuhan mulai muncul, tetapi masih belum jelas betul bentuk binatang dan tumbuhannya, sehingga pengalaman dengan alam masih belum sempurna. Pada zaman konvensi, abad ke-13, dan ke-14, pengalaman dunia dalam dan dunia luar berwujud pada konvensi-konvensi. Sudah ada kesadaran tentang klasifikasi pengalaman. Para satria dan *burger* adalah wakil dari zaman ini, sebuah masyarakat yang penuh konvensi. Zaman

berikutnya, yaitu zaman individualis dan subjektivis, adalah zaman-zaman ketika individu sudah mulai dihargai dan ketika individu mempunyai hak untuk menjadi diri sendiri. Lamprecht dihargai karena usahanya untuk membuat analisis perjalanan sejarah, meskipun pendapatnya sekarang banyak tidak dihiraukan lagi. Berbeda dengan Burckhardt yang berhasil dalam menjelaskan sejarah kebudayaan dalam *fragmen-fragmen*, Lamprecht berusaha melangkah lebih jauh dengan sistimnya.

Huizinga (1872–1945) juga menyebut-nyebut kebudayaan sebagai sebuah struktur, sebuah bentuk. Demikian juga, sejarah adalah bentuk kejiwaan dengan apa sebuah kebudayaan menilai masa lalunya. Sejarah adalah ilmu, bukan mitologi atau roman. Seperti halnya ilmu alam, sastra, dan teologi, sejarah adalah cara mengenal dunia, sebuah ilmu yang sah. Sejarah harus kritis, dalam arti mempunyai komitmen kepada kejujuran dan ketekunan dalam mengenal objeknya. Sejarah bukanlah ilmu alam, kurang eksak jika dibanding dengan ilmu-ilmu lain, tidak dapat menghindarkan subjektivitas. Namun, dengan metodenya sendiri, sejarah adalah sumbangan penting bagi kebudayaan. Sama seperti para pendahulunya, Huizinga juga berpendapat bahwa sejarah perlu mencari hubungan-hubungan sehingga realitas dapat dipahami. Dengan metod tidak-eksaknya, yang menggabungkan studi kritis dengan subjektivisme, sejarawan melihat pada fakta-fakta dengan usaha mencari sinar matahari yang menembus detil-detilnya. Sejarah kebudayaan adalah usaha mencari "morfologi budaya", studi tentang struktur. Berbeda dengan sosiologi, yang melihat objeknya melalui paradigma, morfologi budaya melihat gejala-gejala sebagai mempunyai makna yang jelas dalam dirinya. Setiap detil mempunyai maknanya sendiri, tidak semata-mata sebagai ilustrasi dari konsep umum.

3. *Masalah Metodologis*

Dari semua penulis itu, barangkali Burckhardt dan Huizinga patut menjadi perhatian, karena keduanya dianggap se-

bagai penulis klasik sejarah kebudayaan. Burckhardt yang menulis *The Civilization of the Renaissance in Italy* sebenarnya telah mendahului studi antropologi dalam pemahamannya tentang kebudayaan. Para ahli antropologi yang mempelajari suku-suku primitif mempunyai perhatian yang sama dengan Burckhardt yang mempelajari masyarakat kota. Apa yang ditulis Burckhardt tentang Italia adalah ciri-ciri cara berpikir dan pola-pola motivasi orang Italia pada abad ke-14 – 16. Ia sengaja melupakan narasi yang kronologis diakronik dari Italia tentang evolusi ekonomi, politik, institusi keagamaan, perkembangan intelektual, dan kegiatan artistik. Ia memusatkan perhatian pada studi tentang "jiwa" dan "budaya" Renaissance. Bukunya lebih berupa kajian sistematik dan sinkronik daripada kajian diakronik. Dalam Jilid I, ketika ia menulis mengenai negara pada abad ke-14–5, yang dikemukakannya ialah sistem-sistem, yaitu tirani, dinasti, dan republik. Negara disebutnya sebagai "karya seni" karena merupakan mekanisme yang dengan cermat dibentuk dan dimanipulasikan. Negara mempunyai hubungan dengan budaya, sebagai pendorong munculnya bentuk budaya dan sebaliknya. Negara adalah bagian dari sebuah sistem budaya. Uraianya tentang politik luar negeri negara-negara Italia, tentang perang, dan tentang Tahta Suci lebih merupakan studi tentang pola daripada tentang kronologi. Pencarian pola dikerjakan juga ketika ia membahas perkembangan individualisme. Dalam bab itu ia menguraikan hubungan negara dengan individu, penyempurnaan individu, cita-cita tentang kemashuran, dan ungkapan-ungkapan *wit* dan satire. Burckhardt lebih mendekati apa yang kemudian dalam historiografi oleh Febvre (1973) disebut sejarah mentalitas atau sejarah sensibilitas. Bab selanjutnya yang membahas kebangkitan zaman klasik merupakan sejarah intelektual yaitu menceritakan gerakan humanisme. Sejarah intelektual juga nampak dalam bab berikutnya tentang penemuan dunia dan manusia. Bab terakhirnya tentang festival adalah sejarah sosial-budaya, mirip dengan cara ahli antropologi menyajikan bahannya.

Dari segi metodologi, Burckhardt menunjukkan bahwa sejarah kebudayaannya telah mendahului bermacam jenis penulisan sejarah sesudahnya, dalam setidaknya dua hal. Pertama, pendekatannya sinkronis, sistematis, tetapi tanpa kesalahan kronologi dalam sajiannya. Kedua, usahanya memperluas bahan-bahan kajian sejarah kebudayaan dengan memberi gambaran tentang keseluruhan, tanpa menghilangkan makna detail-detilnya. Semua detilnya mempunyai bobot yang sama, tidak tenggelam ke dalam keseluruhan.

Huizinga, sama dengan Burckhardt juga menekankan pentingnya *general theme*. Dalam tulisan yang secara khusus membicarakan tugas sejarah kebudayaan, *The Task of Cultural History*, yang dimuat dalam bukunya *Men and Ideas* (1959), ia menyatakan bahwa tugas sejarah kebudayaan ialah mencari pola-pola kehidupan, kesenian, dan pemikiran secara bersama-sama. Tugas itu ialah pemahaman secara morfologis dan deskriptif mengenai kebudayaan secara aktual, tidak dalam bentuk yang abstrak. Ia menggunakan istilah *historical sensation*, *historical contact*, *historical imagination*, *historical vision*, dan *historical presentment* untuk menjelaskan bahwa gambar kebudayaan yang diungkapkan harus aktual dan konkret. Gambar yang konkret itu disebutnya sebagai morfologi budaya, untuk membedakannya dengan sekedar psikologi. Setiap gejala budaya harus disuguhkan sebagai sesuatu yang menarik dalam dirinya sendiri. Ia menolak kalau sejarah kebudayaan disamakan dengan sosiologi, sebab sosiologi berbicara tentang paradigma, lebih daripada tentang gejala-gejala khas. Morfologi tentang yang khas harus digambarkan dahulu sebelum menarik sebuah gambaran umum.

Gambaran umum dapat dicapai dengan menemukan *central concept* sebuah kebudayaan, meskipun ada kalanya sebuah kebudayaan mempunyai banyak pusat (*plural centers*). Kalau orang akan menulis bagian-bagian dari kebudayaan, tanpa mengaitkannya dengan konsep sentral, hasilnya bukan sejarah kebudayaan, melainkan sejarah tertentu yang khusus.

Sejarah kesenian, misalnya, yang ditulis tanpa mengingat tema umum budayanya, adalah sejarah kesenian, bukan sejarah kebudayaan...

Buku Huizinga, *The Waning of the Middle Ages* (19....) adalah contoh bagaimana ia menulis sejarah kebudayaan. Bukunya yang terdiri atas 23 bab itu diberi sukujudul, *A Study of the Forms of Life, Thought, and Art in France and The Netherlands in the Dawn of the Renaissance*. Buku itu memuat uraian tentang kehidupan emosional, sensitivitas, keagamaan, simbolisme, dan kesenian. Dalam membicarakan konsep satria (*chivalry*), misalnya, ia menulis konsepsi tentang hirarki, cita-cita kesatria, impian tentang heroisme dan cinta, persekutuan kaum satria dan sumpah satria, dan nilai-nilai militer dan politik dari cita-cita kesatria. Ia menulis dua bab tentang cinta, dua bab tentang visi kehidupan dan kematian, enam bab tentang agama, yaitu tentang imaji, tipe agama, sensibilitas dan imaginasi keagamaan, keruntuhan imaginasi keagamaan, akibat realisme, dan pikiran-pikiran agama di luar batas-batas imaginasi: satu bab tentang bentuk-bentuk pikiran dan kehidupan praktis, serta lima bab tentang kesenian. Dengan kata lain, Huizinga, sama seperti Burckhardt, juga menulis sekitar sejarah mentalitas, sejarah kesenian, sejarah agama, dan sejarah intelektual. Yang paling menarik dari Huizinga ialah nilai sastra dari bukunya. Bukan hanya penggunaan bahasa yang bagus, sama kuatnya dengan panggilan sastra, Huizinga dapat memancing imaginasi pembaca tentang Zaman Pertengahan Akhir dengan cara yang hampir-hampir sempurna. Apa yang disebutnya sebagai *general themes* sangat terasa dalam semua bagiannya, tetapi semua bagiannya sungguh mempunyai nilai menggugah sendiri. Itulah yang dimaksudkannya dengan sensasi sejarah atau imaginasi sejarah.

4. *Penutup*

Penulisan sejarah yang memenuhi persyaratan Burckhardt dan Huizinga bukan hanya mungkin untuk kehidupan masa

lalu. Bahkan kebudayaan kontemporer pun dapat dituliskan sejarahnya. Tantangan terbesar sejarawan justru pada penulisan sejarah kebudayaan musiman, sebab dengan penulisan itu kita akan dapat melihat masa kini kita dengan jelas. Masa kini kita memang masih menjadi milik banyak orang, tetapi sejarawanlah sebenarnya yang mempunyai posisi paling menguntungkan. Sebab, sejarawan dapat melakukan refleksi kritis melintas waktu; masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Daftar Pustaka

Burckhardt, Jacob

1958 *The Civilization of the Renaissance in Italy*.
New York : Harper Torchbooks.

Febvre, Lucien

1973 *A New Kind of History and Other Essays*. New
York: Harpers Row.

Huizinga, Johan

1959 *Men & Ideas: History, the Middle Ages, the Re-
naissance*, New York : Meridian Books, Inc.

tth *The Warning of the Ages: A Study of the Forms of
Life, Thought, and Art in France and the Nether-
lands in the Dawn of the Renaissance*. New York:
Doubleday & Coy. Inc.

Soedarsono

1984 *Wayang Wong The State Ritual Dance Drama in
the Court of Yogyakarta*. Yogyakarta: Gadjah
Mada University Press.

Suratman, Darsiti.

1989 *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*.
Disertasi Universitas Gadjah Mada.

Weintraub, Karl J.

1966 *Visions of Culture: Voltaire, Guizot, Burckhardt*,

Lamprecht, Huizinga, Ortega y Gasset. Chicago:
University of Chicago Press.

Williams, Raymond

1983 *Culture.* Glasgow: Fontana Paperbacks.

Wuthnow, Robert dkk

1984 *Cultural Analysis: The Work of Peter L. Berger,
Mary Douglas, Michel Foucault, and Juergen
Habermas.* London: Routledge and Kegan Paul.

HUBUNGAN LUKISAN GUA PRASEJARAH DAN TRADISI MASYARAKAT DANI BALIEM DI JAYAWIJAYA

Ratnaesih Maulana

1. *Pengantar*

Lukisan pada gua-gua prasejarah, sebagai artefak yang abstrak secara tidak langsung mencerminkan pandangan masyarakat pendukungnya, melalui bentuk-bentuk lukisan dengan arti dan makna yang terkandung di dalamnya. Hal ini terbukti pada adat-istiadat dan kehidupan masyarakat suku Dani di Lembah Baliem, Jayawijaya, khususnya di Desa Pugima.

Letak geografis

Kabupaten Daerah Tk. II Jayawijaya salah satu dari sembilan daerah tk. II di Propinsi Irian Jaya, terletak di daerah pegunungan. Daerah itu terdiri atas sebagian besar endapan batu kapur dan lumpur dengan kumpulan endapan aluvial yang cukup subur di bagian utara. Dataran rendah itu di bagian selatan terdiri atas endapan sedimen aluvial, dan endapan mineral termasuk ersemik. Bagian barat terletak pada garis 0° Meridian antara $137^{\circ} - 139^{\circ}$ BT berbatasan dengan Kabupaten Paniai. Bagian timur 141° BT, berbatasan dengan negara tetangga Papua Nugini, Bagian utara $0,3^{\circ} - 20^{\circ}$ LS berbatasan dengan

Kabupaten Marauke (Wenas 1990:4). Lembah Baliem merupakan lembah aluvial dengan ketinggian 1500 - 2000 m di atas permukaan laut.

Budaya Suku Dani

Suku Dani, atau biasa disebut suku Holin, tinggal di daerah Lembah Agung Baliem, Tiom, Bokondini, Karubage (Lembah Hitam), Mulia, Ilaga, dan Beoga. Di Ilaga dan Beoga mereka bercampur dengan suku Amugme. Suku Amugme disebut juga suku Kukunduni atau Damal.

Teknologi dan kebudayaan materi masyarakat Dani Baliem sangat sederhana, dan dapat dikatakan masih dalam tahap neolitikum. Teknologi dan alat-alat utama mereka terbuat dari batu yang diupam, kayu dan sejenis bambu yang disebut *lokop*. Alat-alat yang terbuat dari batu antara lain kapak, pahat, dan kapak tangan. Batu itu dihaluskan hingga berwarna hitam, ditajamkan pada satu sisinya. Mata kapak dari batu dibentuk segitiga dan diasah satu sisinya, kemudian diberi tangkai kayu. Tangkai dan mata kapak disambung dengan tali rotan yang dililitkan melintang dan saling tindih mengikat mata kapak pada tangkainya.

Masyarakat Dani mengenal bermacam-macam kapak, antara lain *ewe yake* untuk membelah kayu, *yake heken* untuk memotong, dan *yake hewok* (bentuknya seperti cangkul) untuk mengorek tanah. Untuk keperluan berkebun, selain *yake hewok* mereka menggunakan *stick* untuk membalik-balikkan tanah agar nakan *digging stock* untuk membalik-balikkan tanah agar menjadi gembur. Lubang-lubang untuk memasukkan bibit dibuat dengan menggunakan tugal kayu.

Di lingkungan alam yang terdiri atas bukit cadas dengan cuaca yang sangat dingin pada malam hari dan panas terik pada siang hari itu mereka hidup dari ubi jalar sebagai makanan pokok dan sedikit talas yang mereka tanam di sela-sela ubi jalar. Mereka hidup bercocok tanam dan memelihara babi serta berburu dengan cara sederhana.

Dalam kehidupannya sehari-hari, adat memegang peranan penting, adat mengikat mereka dalam kehidupan sehari-hari (Soekirno 1990:6). Semua liku kehidupan selalu mereka kaitkan dengan adat (hukum adat, pesta adat, dan lain-lain).

Masyarakat suku Dani Lembah Baliem mengenal beberapa pesta adat, antara lain:

- a. Pesta babi yaitu pesta pemotongan babi secara besar-besaran untuk menyelesaikan hutang piutang kepada suku lain atau kerabat lain. Pesta babi biasanya diadakan tiap tiga atau empat tahun sekali, tergantung dari kesiapan terkumpulnya babi yang akan dipotong (Soekimo 1990 : 7). Seminggu sebelum pesta diadakan, laki-laki dewasa sibuk menyiapkan kayu api dan batu bakar (batu berwarna hitam dan tidak mudah pecah jika dibakar). Kaum wanitanya sehari sebelum upacara diadakan bertugas menggali ubi dan sayur-sayuran. Laki-laki yang lebih tua bertugas mencatat¹ babi "kiriman" dari suku atau desa lain. Bila pesta tiba, babi yang akan dipotong dibawa ke tengah lapangan yang telah dikelilingi para tamu. Upacara potong babi umumnya diiringi nyanyian dan tarian yang unik. Cara pemotongan babi besar dibedakan dengan babi kecil. Babi kecil diangkat oleh dua orang; seorang memegang kedua telinga babi, yang lain menahan kedua kaki belakang babi. Orang ketiga bertugas memanah babi tepat pada jantungnya. Babi besar salah satu kakinya diikat pada kayu sebesar pergelangan tangan dengan panjang kurang lebih 4 meter. Kaki lainnya diikat di ujung yang lain sehingga keempat kaki terikat erat. Selesai diikat, babi didirikan dengan memegang kayunya erat-erat; orang ketiga memanah tepat pada jantungnya. Ekor babi dipersembahkan bagi ruh nenek moyang dan diletakkan di bawah pohon (Tarigan 1983:70).
- b. Pesta adat perkawinan (*heyokai*)

Tiga atau empat hari sebelum pesta adat perkawinan dilaksanakan, di pihak keluarga perempuan biasanya diadakan pesta *bakar batu*² dan *potong babi persembahan* untuk dimakan calon pengantin perempuan. Selesai upacara makan, orangtua dan saudara-saudara kandung mempelai memberi *noken*³ di depan *honai*⁴ adat yang langsung dipasang di kepala calon mempelai. Pada hari perkawinan yang telah ditentukan, calon mempelai laki-laki datang diiringi tari-tarian adat sambil membawa persembahan berupa daging babi, kulit babi asap utuh, dan lain-lain. Selesai pelaksanaan pesta adat perkawinan, mempelai perempuan diboyong ke *sili*⁵ mempelai laki-laki (Soekirno 1990 : 9).

c. Pesta pembaptisan atau inisiasi (*abwaya*).

Abwaya adalah upacara untuk mendapat pengakuan dari paman serta masyarakat bahwa si anak sudah dapat digolongkan sebagai laki-laki mandiri. Upacara "pendewasaan" ini biasanya dilakukan jika si anak sudah berumur 7 tahun.⁶ Selesai upacara si anak dianggap telah dewasa dan sudah bukan tanggungan orang tuanya lagi. Pengertian "dewasa" di sini adalah hak dan kewajibannya sama dengan orang dewasa. Ia sudah dapat mewakili sukunya dalam perundingan serta berhak menerima warisan. Jalannya upacara, anak-anak yang akan dibaptis dibawa ke bawah sebuah pohon besar yang tumbuh di sebelah selatan kampung mereka, diiringi kaum kerabat terutama paman dari anak-anak yang akan dibaptis. Sementara para kerabat mengadakan "upacara potong babi", para paman si anak melumuri rambut, muka, dan dada mereka dengan minyak babi dicampur arang, agar kelihatan seram dan mengerikan. Dengan sembunyi-sembunyi mereka keluar dari alang-alang untuk menakut-nakuti anak-anak. Bila mereka merasa takut, pesta dianggap gagal. Sebaliknya, apabila mereka tidak memperlihatkan rasa takut, mereka dianggap lulus dan pe-

lantikan dapat dimulai. Sekembalinya dari upacara pelantikan mereka disambut masyarakat setempat dengan nyanyi dan tari. Anak-anak yang sudah dilantik dibawa ke sebuah lapangan yang telah "dipagari" manusia. Di sana mereka harus makan daging babi masak yang telah diberi daun *meranggun*, yaitu sejenis tumbuhan yang khusus diperuntukan dalam upacara pelantikan. Selesai makan mereka diperciki air dengan cara membasahi lumut. Setelah selesai semuanya kemudian mereka "bakar batu" dan makan bersama. Dalam upacara ini paman-paman si anak memberi bekal pengetahuan adat dan perlengkapan perang dengan harapan si anak kelak menjadi pemimpin (Soekirno 1990: 9).

- d. Upacara kematian/pembakaran mayat (*warekma*) dan ungkapan duka cita.

Upacara kematian selalu diadakan secara adat. Masyarakat berpendapat bahwa kematian disebabkan orang lain, yaitu orang yang menaruh dendam dengan menggunakan ilmu sihir. Jika terjadi kematian, jenazah dimandikan lalu dibiarkan selama satu hari, menunggu kaum kerabat datang. Sebelum diadakan upacara pembakaran mayat, selama 3 sampai 7 hari diadakan upacara ungkapan duka. Selama diadakan upacara, mayat diberi busana adat lalu disimpan di dalam *pea waga*, yaitu tempat khusus untuk mayat (Soekirno 1990:9). Menjelang upacara pembakaran mayat, kepala suku mempunyai beberapa pantangan. Mereka percaya apabila pantangan itu dilanggar, mayat akan rusak sebelum dibakar. Bagi keluarga terdekat, istri, suami, adik, kakak, atau paman ada tradisi potong jari untuk perempuan dan potong daun telinga untuk laki-laki⁷. Potong jari dan daun telinga dilaksanakan bersama dengan upacara pembakaran mayat. Menurut

Kepala Suku Pugima, Make Itlay, tujuan potong jari dan potong telinga merupakan ungkapan duka cita yang dalam serta agar masih ada hubungan dengan si mati. Potong jari atau potong telinga dilakukan bersamaan dengan upacara pembakaran mayat. Caranya dengan mengikat ruas jari yang akan dipotong dengan kencang, diletakkan di atas alas kayu, baru dipotong dengan kapak asli oleh kepala suku. Setiap kali setelah salah seorang terpotong tangannya, yang hadir menangis sambil berteriak *wak-wak-wak*. Wanita yang terpotong tangannya itu menari sambil mengelilingi api pembakaran mayat hingga lemas. Begitu jatuh lemas dia digotong ke dalam *honai* dan lukanya dibubuhi obat berupa daun-daunan dan rumput tertentu, begitu seterusnya hingga upacara "potong jari/telinga" selesai. Potongan jari dan telinga setelah terkumpul "dilemparkan" ke dalam api pembakaran mayat. Selesai upacara pembakaran mayat, abu dan tulang jenazah dikumpulkan, kemudian dibungkus kulit kayu dan digantungkan di atas tungku di dalam *honai*. Menurut mitologi-masyarakat Dani Beliem, Nakmatugi adanya manusia pertama yang hadir ke dunia dan tinggal di gua Huwainmo, di lembah Pugima, 5 km dari Dugum dan dianggap sebagai cikal-bakal masyarakat Dani. Kedatangannya ke gua Huwainmo disertai beberapa ekor binatang melata dan unggas, diantaranya ular dan burung. Mereka juga percaya bahwa burung dan ular merupakan salah satu nenek moyang mereka di samping Namkatugi (Heider 1970 : 140-1). Menurut legenda, pada suatu waktu telah terjadi pertengkaran antara burung dan ular yang berakhir dengan suatu kesepakatan, "Bila ular yang menang, maka manusia tidak akan mati (abadi), mereka hanya akan berganti kulit seperti ular untuk memperpanjang kehidupannya, dan sebaliknya". Namun ternyata yang menang adalah burung, karena itu manusia harus mengalami kematian. Mereka yakin dan percaya akan kebenaran legenda asal mula suku Dani Baliem tersebut, tetapi mereka pun masih berharap

akan memperoleh kehidupan yang abadi, tidak ada penderitaan, kehidupan yang penuh dengan kegembiraan dan kebahagiaan, kesamaan hak, keadilan, dan kemuliaan. Mereka percaya sakit dan kematian dapat mereka hindari apabila terjalin hubungan yang baik antara manusia dan nenek moyang. Hubungan yang tidak harmonis dapat menyebabkan kematian atau sakit (Savitri 1990: 25).

Pakaian dan perhiasan

Pakaian pada masyarakat Dani Baliem adalah perlengkapan untuk menutup alat vital mereka. Anak perempuan mengenakan rok dari kulit kayu yang dirangkai menjadi semacam jumbai-jumbai dengan bagian atas dianyam membentuk rok. Cara memakainya dengan dililitkan pada pinggul dan diikat. Kaum laki-laki menggunakan *koteka* yang terbuat dari labu yang dikeringkan. Koteka, yang menyerupai tabung silinder dipakai untuk menutupi penis yang diikatkan di bagian atasnya dengan semacam ikat pinggang terbuat dari benang kulit kayu. Kaum wanita umumnya menggunakan *sali*, yaitu rok seperti yang digunakan anak-anak perempuan, tetapi ukurannya lebih panjang dan lebih banyak lilitannya, sehingga kelihatan lebih tebal. Bahan untuk membuat sali selain dari kulit kayu ada juga semacam rumput, mirip bahan pembuat tikar yang diberi warna kehijau-hijauan, kemerah-merahan, kekuning-kuningan, atau gabungan ketiganya. Wanita yang telah bersuami biasanya menggunakan *yokal*, yaitu rok yang sangat pendek terbuat dari benang kulit kayu yang dikenakan melintang di depan perut dengan ikatan di samping bagian pinggul.

Laki-laki suku Dani Baliem sangat pesolek. Mereka sangat memperhatikan rambutnya, yang mereka bentuk sedemikian rupa dengan bantuan minyak babi. Yang lebih unik, walaupun mereka tidak berpakaian pada waktu-waktu tertentu mereka menggunakan dasi (*walimo*) yang terbuat dari kulit kerang (*bia*) yang disusun rapi.

2. *Lukisan Gua Prasejarah*

Lukisan gua seperti karya seni yang lain hadir melalui proses yang relatif panjang. Gagasan melukis, menggores, dan memahat selain didasari oleh rasa seni yang muncul dari hati sanubari juga dilandasi oleh tingkat kecerdasan serta faktor kesempatan dan kebiasaan yang mereka miliki.

Gaya lukisan pada umumnya menampilkan aktivitas manusia pendukungnya: orang menari, perahu, dan terutama binatang buruan seperti anoa, gajah, dan babi hutan.

Dengan menggambarkan bentuk-bentuk binatang tersebut, si "pelukis" yaitu si pemburu, mengharapkan agar binatang yang telah digambarkannya itu mudah ditangkap. Mungkin dari keyakinannya yang mendalam lahirlah suatu kekuatan gaib yang diberikan kepadanya, berupa kemudahan untuk memperoleh hasil dalam tiap perburuan yang dilakukannya. Kekuatan gaib itu dikenal dengan nama kontak magis, salah satu teori ilmu yang masih primitif sekali (Kosasih 1987).

Manusia purba yang termasuk "seniman" pertama di dunia adalah manusia *Cro-Magnon* yang lahir di Eropa kira-kira 40.000 tahun yang lalu (Brissaud 1975:108). Mereka memiliki kemampuan menyalurkan rasa seni yang dimilikinya melalui goresan-goresan dan lukisan-lukisan pada dinding gua tempat mereka tinggal (Brissaud 1975:108).

Menurut pembabakan zaman, budaya lukisan gua lahir pada masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat sederhana (tradisi palaeolitik) sampai masa berburu dan mengumpulkan makanan tingkat lanjut bahkan sampai masa perundagian.

Di Indonesia, lukisan pada gua-gua ditemukan pada gua-gua di Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Pulau Seram, Timor Timur, Kepulauan Kei, dan Irian Jaya (Soejono 1984; Kosasih 1986:382).

2.1 *Cap Tangan*

Lukisan berupa cap tangan banyak ditemukan pada gua-gua prasejarah di Sulawesi, Timor Timur, Kepulauan Kei, dan Irian Jaya.

Penelitian terhadap gua-gua Sulawesi telah banyak dilakukan, pada tahun 1902–1903 oleh Paul dan Frits Sarasin bersaudara dari Swiss (Soejono 1970:86), tahun 1933 oleh Callenfels pada Gua Tomatua Kacicang (Soejono 1970:88). Pada tahun 1950 Heekeren melakukan penelitian gua-gua di Maros, antara lain Gua Patakere I dan II. Di sana ia menemukan lukisan babi hutan sedang melompat, tubuhnya bergaris-garis mendatar. Di bagian jantungnya terlukis benda menyerupai mata panah. Di Leang Patae ia menemukan tujuh buah lukisan cap tangan dengan latar belakang warna merah. Pada tahun yang sama ditemukan pula tiga buah lukisan cap tangan di Leang Burung (Heekeren 1984:162). Di Leang Jarie, pada salah satu ceruknya C.H.J. Fransen menemukan dua kumpulan lukisan cap tangan yang terdiri atas lima dan tujuh buah. Beberapa di antaranya digambarkan dengan empat buah jari, bahkan ada yang terdiri dari tiga jari saja seperti yang ditemukan di Leang Patae. Jari yang hilang umumnya ibu jari (Heekeren 1950 : 30).

Pada tahun 1985 Pusat Penelitian Arkeologi Nasional mengadakan penggalian di Leang Garunggung, Sulawesi Selatan. Di sana ditemukan lukisan cap tangan, babi hutan, anoa, dan lukisan tiga buah garis yang meruncing ujung-ujungnya (Kosasih 1986:384). Arti dan makna ketiga garis itu belum jelas. Selain di Leang Garunggung, lukisan cap tangan dan babi hutan, ditemukan di Leang Lompoa, di samping lukisan matahari.

Di Leang Sumpang Bitu selain cap tangan juga ditemukan lukisan babi, cap kaki, perahu dan anoa.

Cap tangan, binatang, dan perahu tidak hanya ditemukan di Sulawesi, tetapi juga di Pulau Seram, Timor Timur, Kepulauan Kei, dan Irian Jaya (Kosasih 1986:385). Objek lukisan di Irian Jaya, baik di gua, ceruk maupun pada batu di situs ter-

buka, sama dengan di tempat-tempat lain, demikian pula gaya lukisannya. Pada dinding Gua Dudumulir (Teluk Arguni) ditemukan cap tangan berwarna merah yang memperlihatkan persamaan dengan cap tangan dari Sulawesi Selatan (Soejono 1984: 166). Berdasarkan penelitiannya atas gua-gua di Irian Jaya Utara yang berupa lukisan sepiral, garis lengkung, burung, dan kadal, Roger dan Galis berpendapat bahwa lukisan di Irian Jaya erat hubungannya dengan bermacam-macam upacara untuk memuja nenek moyang. Melalui lukisan burung dan kadal, diduga ada kepercayaan yang bersifat totemistik, yaitu suatu anggapan bahwa nenek moyang mereka berasal dari keturunan kedua jenis binatang tersebut (Kosasih 1986:388).

Cap tangan serta perahu yang ditemukan di gua-gua di Sulawesi dan Irian Jaya sangat menarik untuk diteliti, baik karena antara cap tangan itu ditemukan cap tangan yang tidak lengkap dengan kelima jarinya, maupun karena ada yang digambarkan dengan ibu jari atau jari kelingking yang terpotong (?) atau hilang (lihat gambar). Gambar perahu mengingatkan kita akan perahu arwah yang menggambarkan dunia arwah, sedangkan lukisan cap tangan dengan beberapa jari yang terpotong mengingatkan kita pada "potong jari" dan "potong telinga" pada upacara kematian dalam masyarakat Dani di Lembah Baliem, Jayawijaya. Upacara potong jari dan potong telinga pada masyarakat Baliem dilaksanakan sebagai luapan rasa duka atas meninggalnya kerabat dekat, serta harapan mereka agar hubungan dengan si mati tidak terputus.

Bila keadaan ini dihubungkan dengan cap tangan yang "terpotong" jarinya serta adanya lukisan perahu, tidak mustahil bahwa keduanya mempunyai hubungan.

Cap tangan biasanya dihubungkan dengan unsur magis religis (Kosasih 1986:393). Heekeren (1952, 1972) menganggap cap tangan sebagai tanda duka cita atau berkabung bagi si istri yang ditinggal mati suami atau seseorang yang ditinggal mati orang yang sangat dicintai atau kerabat dekat. Sebagai tanda setia kepadanya, dia memotong jari kelingkingnya. Perahu melambangkan dunia arwah.

Bukti yang memperkuat dugaan Heekeren itu didapatkan pada masyarakat suku Dani di Lembah Baliem. Di sana pernah berlaku tradisi yang kemudian terkenal dengan "potong jari", yaitu suatu upacara yang menyertai upacara kematian. Sebagai rasa kebersamaan dan duka yang dalam, dengan penuh kesadaran mereka menyerahkan miliknya paling berharga, jari tangan atau telinga, untuk dipotong sebagai persembahan dan tali penghubung dengan si mati. Upacara potong jari dan potong telinga yang dilakukan bersamaan dengan upacara pembakaran mayat itu dilakukan dengan tari-tarian sakral.⁸ Potongan-potongan jari dan telinga yang telah terkumpul dimasukkan ke dalam api pembakaran mayat, mengingatkan kita pada upacara *sati* di India, yaitu upacara bela pati seorang istri terhadap suami. Si istri mengorbankan dirinya untuk mengikuti suami agar dapat selalu dalam kebersamaan. Ini tersirat dari ucapan kepala suku Dani di Pugima, "Dengan dipersembahkannya jari dan kuping kami, kami percaya bahwa kami dan si mati akan dapat terus bersama, seperti kami di dunia. Jari dan kuping kami merupakan bagian jiwa kami yang lebur dan menyatu dengan orang yang kami cintai".

Mereka percaya kehidupan sehari-hari atau bila terjadi perang (Heider 1970:135).

2.2 Lukisan babi hutan, wanita, laki-laki dan gambar vulva di gua Pegunungan Dutabut di Lembah Baliem

Selain cap tangan, di Sulawesi, Pulau Seram, Timor Timur, Kepulauan Kei, dan Irian Jaya ditemukan juga lukisan babi hutan, gambar laki-laki, lukisan yang menggambarkan figur wanita, bahkan ada vulva.

Di gua-gua di Pegunungan Dutabut di daerah Dugum, lebih kurang 5 km dari Pugima, pada tahun 1968 ditemukan lukisan sederhana dengan bentuk seorang laki-laki dan gambar yang diduga menggambarkan seorang wanita, babi hutan, vulva, beberapa pohon, dan binatang melata (Heider 1970:183).

Apa arti dan tujuan lukisan pada gua-gua itu masih belum jelas. Namun dari perbandingan dengan yang terdapat pada masyarakat Dani di desa Pugima, diperkirakan lukisan-lukisan di Lembah Baliem digunakan dalam suatu upacara kesuburan yang bersifat magis sebelum mereka berangkat berburu. Tujuannya agar mereka mendapat hasil yang banyak. Bahwa upacara itu ada hubungannya dengan perburuan binatang, ditunjukkan oleh adanya gambar babi hutan yang tertusuk anak panah atau gambar babi hutan dengan beberapa senjata di sampingnya. Upacara sakral sebelum berangkat berburu itu diperkirakan sangat erat hubungannya dengan pemujaan patung wanita yang terdapat di Asia Barat. Di Lembah Baliem patung wanita dan vulva dimukakan dalam gua-gua di Pegunungan Dutabut, di Lembah Baliem. Vulva adalah simbol alam yang subur karena dianggap telah melahirkan manusia serta isi alam seluruhnya. Dari kesuburan inilah segala kehidupan ini berasal dan alam yang subur digambarkan pula sebagai wanita yang subur.

Di Willendorf dan Menton, Austria, dan di gua Laussel, Perancis, patung-patung wanita dalam ukuran kecil yang digambarkan berpunggung dan berpayudara besar mirip wanita hamil itu terkenal dengan sebutan *venus* yang juga melambangkan kesuburan (James 1959:13, 136). Perlu ditambahkan, bahwa Dewi Ibu seperti halnya alam, tidak hanya melahirkan tetapi juga mengambil kembali apa yang telah dilahirkan ke dunia. Oleh karena itu Dewi Ibu selain memberi kesuburan, kemakmuran, dan kebahagiaan kepada manusia, juga bertindak sebagai Dewi Kematian. Karena itu tidak mengherankan bila pada gua-gua prasejarah selain ditemukan lukisan cap tangan, lukisan yang menggambarkan wanita, vulva juga digambarkan perahu arwah serta babi hutan yang tertusuk senjata.

Catatan

1. Pencatatan sangat penting karena ada suatu ketentuan yang tidak tertulis yang dianut masyarakat Lembah Baliem bahwa barang siapa menerima sesuatu, pada suatu waktu nanti dia harus membalasnya, dan pemberian di sini dimaksudkan sebagai pinjaman.
2. *Bakar batu*: cara memasak tradisional yang dilakukan masyarakat Dani di Lembah Baliem dengan cara membakar batu-batu dengan kayu. Setelah batu panas langsung dimasukkan ke dalam lubang yang di dalamnya terdapat *hipere* (ubi), sayur-sayuran, bumbu, dan (dalam upacara tertentu) daging babi. Bila telah selesai, lubang ditimbun dengan tanah setelah beberapa lama, diperkirakan masakan sudah matang, lubang dibongkar, masakan termasuk daging babi dapat dinikmati bersama.
3. *Noken*: tas yang terbuat dari kulit kayu dengan warna-warna alami.
4. *Honai*: bangunan berbentuk silinder yang digunakan untuk kegiatan tidur dan mengobrol menjelang tidur; sesuai dengan namanya, *honai* laki-laki dipergunakan untuk para laki-laki, dan *honai* perempuan untuk para istri dan kerabat perempuan serta anak-anak yang masih tergantung pada ibunya.

5. *Sili*: unit rumah pada masyarakat Baliem. Satu unit *sili* terdiri atas: *honai* laki-laki, *honai* perempuan, bangunan dapur yang dilengkapi lubang perapian, kandang ternak dan pekarangan, ruang terbuka, pagar kayu yang kokoh hingga seluruh elemen menjadi satu kesatuan yang utuh, "pintu gerbang".
6. Berdasarkan keterangan Bp. Sirait, Kepala Sekolah Menengah Pertama Kurulu, yang telah tinggal di Irian Jaya 25 tahun.
7. Sebagai ungkapan duka, di samping menjalani upacara "potong jari", perempuan Suku Dani biasanya menjalani "mandi lumpur" selama lebih kurang 40 hari. "Mandi lumpur" yaitu melumuri seluruh badan dengan lumpur tertentu disertai suatu upacara. Menurut keterangan, sejak tahun 1987 upacara "potong jari" dan "potong daun telinga" itu telah dilarang oleh Pemerintah Republik Indonesia.
8. Di Bokondini, Jayawijaya, potongan-potongan jari dan telinga tidak dimasukkan ke dalam api pembakaran mayat, tetapi dibungkus kulit kayu, kemudian digantungkan dalam *honai* bersama-sama dimasukkan, disatukan dalam kantong yang berisi abu jenazah.

Daftar Pustaka

Brissaud, Jean-marco

1975 *Les Civilisations Prehistoriques*. Geneva: Edition Format.

Broekhuijse, J. Th

1967 *De Wiliguan - Dani: Een Cultureel Antrophologische studie over religie en vorlogvoering in de Baliem - Valle*. Tilburg: H. Gianotten N.V.

Childe, Gordon V

1960 *Man Makes Himself*. London: Mentor Book.

Hariani Santiko

1985 *Hubungan Seni dan Religi (khususnya dalam Agama Hindu di India dan Jawa)*. Makalah pada Diskusi Ilmiah Arkeologi II: Jakarta, 11-13 Pebruari 1985.

Heekeren, H.R. Van

1950 "Rock - Painting and Other Prehistoric Discoveries Near Maros (South West Celebes)" *Laporan Tahunan 1950* " 24 - 33. Jakarta : Dinas Purbakala R.I.

1972 *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff:

Heider, Karel G

1970 *The Dugum Dani: A Papuan Culture in the High-*

lands of West New Guinea New York : Wenner Gren
Fondation for Anthropological Research, Inc.

James, E.O

1959 *The Cult of the Mother Goddess*. London: Thomas
& Hudson.

Kosasih, SA

1986 Studi Komparatif tentang Lukisan-Lukisan Gua
Prasejarah di Kawasan Asia Tenggara (Indonesia,
Thailand dan Pilipina), *Pertemuan Ilmiah Arkeologi IV*, Kelompok A.

Savitri Dyah, W.I.K.R.

1990 *Mengenal Masyarakat Dani Baliem di Wamena*.
Makalah Seminar Pengembangan Wilayah Pedesaan
Wamena: Wamena, 18-23 Juni 1990.

Soejono, R.P. .

1963 "Prehistori Irian Barat" dalam Harsja W. Bachtiar
dan Koentjaraningrat (peng), *Penduduk Irian Ba-
rat* : 39-54. Jakarta: P.T. Penerbitan Universitas.
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Cetakan keempat.
Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Soekirno

1990 *Peranan Kepemimpinan Informal dalam Pengem-
bangan Wilayah Pedesaan Wamena Irian Jaya*,
Makalah Seminar Pengembangan Wilayah Pedesaan
Wamena, 18-23 Juni 1990.

Tarigan, NG. (penyusun)

1983 *Adat Istiadat Irian Jaya*, Dinas Pendidikan dan
Kebudayaan Propinsi Daerah Tingkat I Irian Jaya.

Van Der Leeden, A.C.

1960 "Social Structure in New Guinea". BKI 166:
119-49.

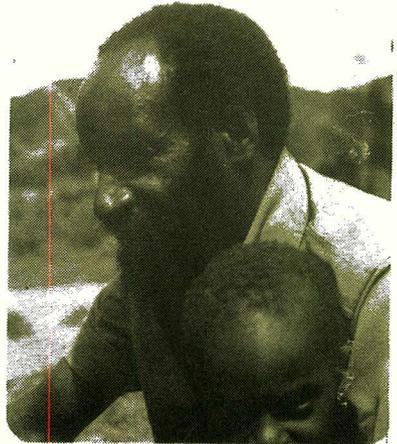
Wenas, J.B.

1990 *Pola Pembinaan Masyarakat di Daerah Tingkat II
Jayawijaya*, Makalah Seminar Pengembangan Wila-
yah Pedesaan Wamena: Wamena, 18-23 Juni 1990.

Catatan

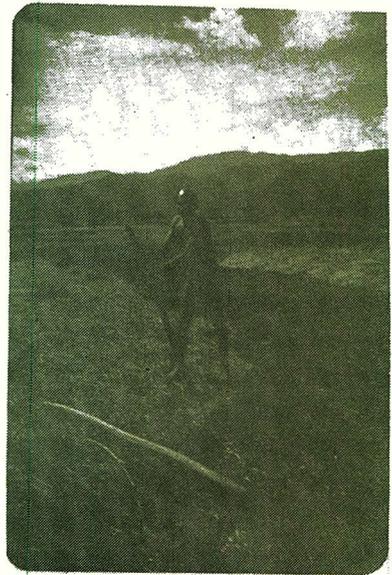
- ebei : honai wanita
 hipere : ubi jalar
 hipereka : daun ubi jalar
 hula kulak : halaman
 hunu : rumah panjang untuk dapur
 kaneke : honai adat, benda-benda berupa jimat (sakral)
 sekan : gelang dari rotan tali, salah satu perhiasan laki-laki Dani.
 suap : panah untuk memanah burung.
 tok : panah untuk memanah manusia.
 wam ai : kandang babi
 wein : panah untuk memanah babi
 wim : pisau untuk memotong daging terbuat dari bambu yang disebut heje.

Sisa-sisa tradisi "potong jari" dan "potong teluga'.



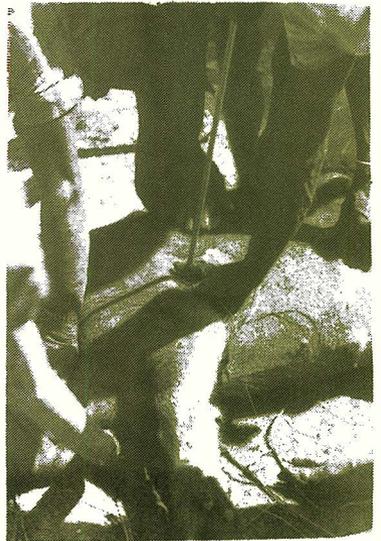


Busana pesta pria Dani Baliem



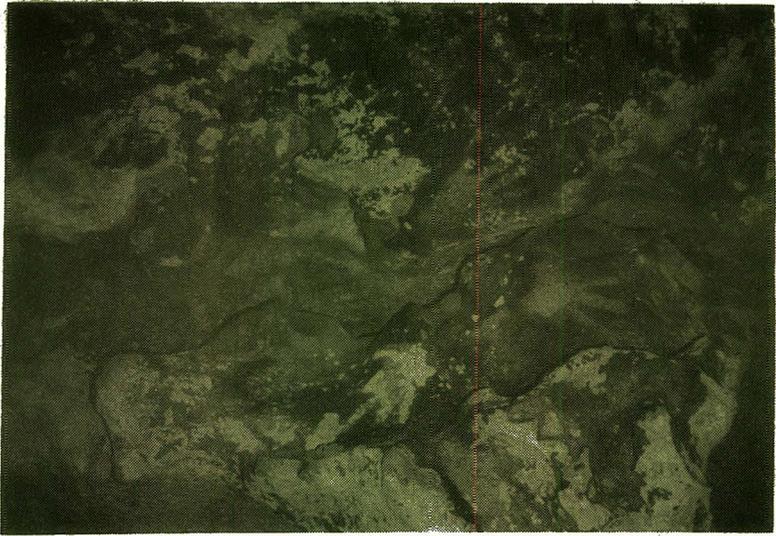
Digging stick untuk membalik tanah

Upacara potong babi

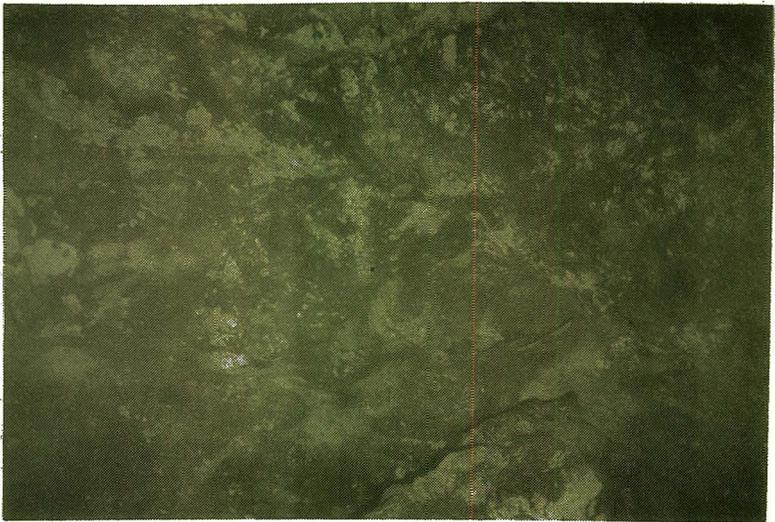




Cap tangan dan lukisan babi hutan di Leang-leang



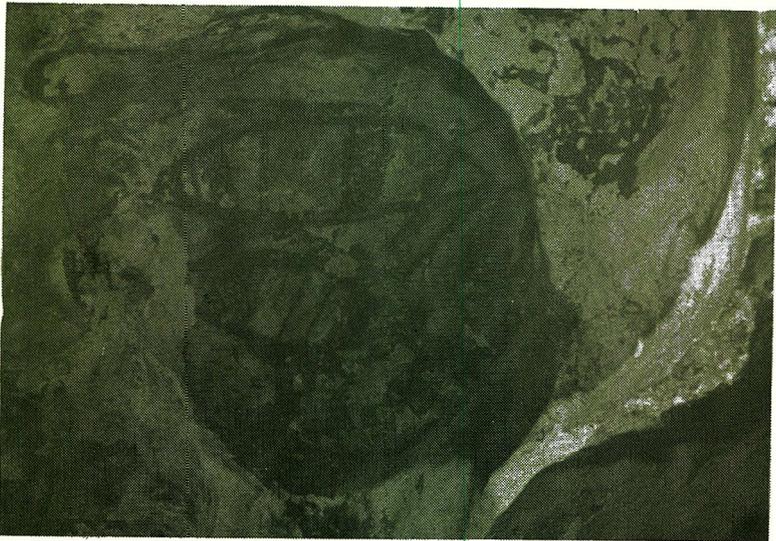
Cap tangan Leang Saluka, Pangkep



Cap tangan Leang Cumi Lantang, Pangkep



Lukisan ikan ditusuk lembing di Leang Bulu Rebba



Lukisan ikan di Leang Lasitae, Pangkep



Buah labu air (kukuk = Sumba) bahan pembuat koteka



Tikus putih sebagai azimat, penangkal bala

SEJARAH KESENIAN MODERN: DINAMIKA ARGUMENTATIF DARI KEBANGKITAN KESENIAN

Julianti L. Parani

1. *Dasar Pengertian*

Di dalam perkembangan studi sejarah dan historiografinya, tahap modern adalah yang paling pelik. Modern sebagai suatu istilah bagi pengertian dalam ilmu sejarah dan ilmu penulisan sejarah diibaratkan sebagai suatu bagian dari samudra yang permukaannya tenang tetapi senantiasa diganggu oleh perubahan-perubahan aliran di bawah permukaan (Breisach 1983:268). Salah satu arus yang dapat dianggap cukup mengganggu adalah sejarah kesenian.

Kesenian dalam pengertian sehari-hari berhubungan dengan produk estetika umat manusia, meliputi seni sastra, seni rupa, seni pertunjukan, dan seni rekam berupa produk teknologi mutakhir seperti film, dan televisi. Dalam pengertian luas, kesenian dapat menyangkut juga segala produk kebudayaan hasil peradaban manusia.

Pengertian dasar tentang kesenian, kebudayaan, dan peradaban yang saling terkait, di salah satu pihak sering disamaartikan dan di lain pihak sering pula dibedakan terutama karena

faktor penjabaran teknis yang dapat membawa masalah tersendiri dalam sejarah kesenian. Lebih-lebih dalam pengertian sejarah modern.

Di dalam konteks sejarah kesenian Eropah, masalah modernitas dikenal sebagai *avant-garde* yang terutama dipakai untuk seni rupa, khususnya seni lukis, sedangkan di bidang teater sering pula dikenal istilah *absurd* yang memilah suatu bentuk ekspresi teater yang tidak konvensional atau yang tidak masuk akal. Bentuk yang aneh dan baru dalam kesenian, khususnya dalam seni rupa, disebut juga *abstrak*. Di dalam seni tari pembaharuan itu disebut sebagai *modern dance*. Kalau diterjemahkan ke bahasa Indonesia, *tari modern*, pengertiannya dapat tidak menjadi sama karena pengaruh polusi dalam mengartikannya.

Demikianlah perlu disadari bahwa sejarah kesenian modern Eropah pada dasarnya membawa pengaruh pada perkembangan seni modern kita. Hal ini dipengaruhi globalisasi kehidupan kita yang sebenarnya sudah mulai dirasakan sejak abad yang lalu atau malahan sudah sebelumnya.

John Naisbitt dalam *Megatrend 2000* telah menyebut globalisasi kehidupan menjelang tahun duaribuan. Tetapi bagi para seniman Indonesia kelihatannya globalisasi sudah dimulai pada abad ke-19, ketika mereka mengadakan kunjungan ke negara Belanda dan Eropah pada umumnya, baik secara sukarela maupun dipaksakan.

Perubahan yang secara cepat terjadi dalam perkembangan sejarah politik sering disebut sebagai revolusi; sebaliknya dikenal pengertian evolusi. Di dalam seni modern, *avant-garde* dan *absurd* yang senantiasa muncul ibarat pergolakan laten pada dasarnya dapat disebut sebagai revolusi permanen yang perlu dipandang sebagai sesuatu yang vital dan merupakan prasyarat dalam mencapai kemajuan.

Desakan modernitas di Indonesia terungkap secara kongkrit di dalam seni sastra melalui polemik kebudayaan yang terjadi sekitar tahun 1935, diprakarsai oleh *Pujangga Baru*, teru-

tama melalui tulisan-tulisan mereka pada masa itu. Claire Holt dalam *Art in Indonesia* (1967:211) menyebutnya sebagai *the great debate* yang menandai pertumbuhan seni modern di Indonesia sebagai bagian dari pertumbuhan kebudayaan yang membawa kelanjutan lebih luas bagi arah kebudayaan Indonesia di masa depan. Sepuluh tahun mendahului kemerdekaan kita, Sutan Takdir Alisyahbana, Sanusi Pane dan rekan-rekan *Pujangga Baru* lainnya berpolemik untuk membicarakan arah yang perlu diambil masyarakat Indonesia dalam menuju kebudayaan baru yang terlepas dari penjajahan baik duniawi maupun rohani. Kini, empat puluh lima tahun setelah kita merdeka, hendaklah kita simak kembali apakah argumentasi itu masih relevan terutama di dalam pembinaan bangsa menghadapi era lepas landas.

Dalam Forum Komunikasi Kebudayaan yang dilaksanakan di mana-mana akhir-akhir ini, terasa bahwa polemik tersebut belum selesai, malahan ruang lingkupnya bertambah mekar. Inti dari polemik kebudayaan tersebut, yang dapat dikatakan secara sadar dirasakan sejak Kebangkitan Nasional, pada dasarnya menandai dinamika argumentatif dalam membangun bangsa kita di masa kemerdekaan ini, terutama dalam memacu potensi intelektual dan mental dalam menghadapi perubahan revolusioner yang begitu majemuk

2. *Sejarah dan Seni Modern*

Penulisan sejarah yang menyangkut kesenian, terutama yang modern, pada dasarnya baru terbatas pada seni sastra dan seni rupa, yang menyangkut bidang seni lain masih sangat sedikit, lebih-lebih seni tari. Hal ini memang dapat dimengerti karena penulisan sejarah tergantung pada sumber-sumber yang tersedia. Secara harafiah, seni sastra dan seni rupa menghasilkan produk seni yang dapat menjadi bukti sebagai sumber untuk diteliti. Selanjutnya, teater dan musik meninggalkan jejak-jejak berupa naskah yang dapat dijadikan sumber penelitian. Cabang seni yang sukar meninggalkan bekas apabila keharafiahannya tidak dengan sengaja dicatat atau direkam, yaitu seni tari. Namun demikian notasi tari dari masa lampau terdapat cukup

di berbagai sentra seni tari klasik dan telah menjadi arsip tari. Perkembangan teknik notasi tari serta teknologi perekaman visual dan audio-visual di kemudian hari memberikan peluang adanya 'arsip tari lebih banyak dalam pengertian yang lebih dokumentatif sebagai arsip. Yang dimaksud di sini bahwa adanya arsip tari bukan disebabkan peninggalan yang sifatnya organik dari proses kegiatan fungsional formal, tetapi hanya sebagai acuan dokumentasi.

Perbedaan manifestasi dari berbagai cabang kesenian tersebut membawa akibat pada perkembangan penulisan sejarah konvensional. Dalam batas tertentu sejarah modern membawa perkembangan yang lebih baik bagi penulisan sejarah kesenian modern, terutama cabang-cabang kesenian yang sukar meninggalkan jejak atau bukti. Demikian pula perkembangan ilmu pengetahuan dan pendekatan antar bidang dapat membawa kemungkinan baru yang lebih baik bagi studi sejarah. Sejarah tari dapat dipelajari melalui sejarah sastra atau sejarah seni rupa. Demikian pula perkembangan ilmu-ilmu sosial seperti antropologi dan sosiologi dapat membawa perkembangan baru bagi studi tari, termasuk unsur sejarahnya. Pada dasarnya, sejarah tari tidak perlu dilihat sebagai "anak tiri" lagi dalam bidang studi sejarah kesenian. Namun demikian menarik pula untuk mengambil suatu posisi dan berbicara mengenai awal sejarah kesenian modern di Indonesia. Untuk maksud ini kita mengambil sebagai perbandingan dua tulisan, yaitu (1) Claire Holt, *Art in Indonesia: Continuities and Change* (Cornell 1967) dan (2) Fritz A. Wagner, *Art of Indonesia* (Baden-baden 1959). Claire Holt menyebutkan *modern art* seni modern sebagai Bagian Ketiga yang terakhir serta *The Heritage* (Warisan) dan *Living Tradition* (Tradisi Hidup). *The Setting* (penempatan) sebagai subbab yang mengawali pembahasan *Modern Art*, dimulai dengan kedatangan orang Barat ke Indonesia, tepatnya dengan berkuasanya orang Portugis di Malaka sebagai awal dari *Modern Art Setting* tersebut. Dalam pada itu Fritz Wagner menyebutkan *Modern Painting and Modern Literature* dalam bab yang membahas "Indonesia in the 19th and 20th Centuries".

Dalam pendekatan dengan kepentingan kita sendiri, rasanya modernisasi dalam kehidupan kebangsaan kita perlu dilihat sebagai suatu proses pembebasan ke dan setelah kemerdekaan formal yang diawali dengan Kebangkitan Nasional. Melalui perayaan nasional dari Hari Kebangkitan Nasional rasanya memang telah ada konsensus tentang realita makna sejarah ini, tidak saja sebagai kebangkitan dalam hidup berpolitik tetapi juga kebangkitan mental dan spiritual. Suatu momentum sejarah yang bermula pada 20 Mei 1908 telah menjadi inspirasi formal pula bagi seni modern kita. Suatu posisi yang dapat diambil pula di samping apa yang disebut Claire Holt atau Fritz Wagner.

Mungkin menarik untuk dicatat pula apa yang disebut oleh Asrul Sani, budayawan terkenal yang berasal dari Angkatan 45, dalam Seminar Forum Kebudayaan 1990 pada Hari Kebangkitan Nasional di Taman Ismail Marzuki Jakarta, bahwa tokoh-tokoh elit Indonesia yang muncul sekitar momen Kebangkitan Nasional (1908) dipengaruhi paham humanisme abad ke-19 Eropah sehingga muncul *Tradisi Humanisme dalam Sastra Baru Indonesia* yang dijadikannya judul makalah pada seminar tersebut dalam menampilkan humanisme ke dalam Kebangkitan Nasional tersebut.

Ada pendapat lain yang melihat kebangkitan nasional dan pergerakan nasional di mana rasa nasionalisme yang begitu kental kemudian dapat membangun seni etnik baru di suatu lingkungan masyarakat campuran yang oleh orang Eropah dianggap sebagai suatu masyarakat tanpa budaya dan tanpa seni atau *Uni societis rans culture et rans art.* (R. Nieuwenhuys), yaitu kesenian Betawi seperti lenong, topeng, tanjidor, dan keroncong (Parani 1987).

Sejarah kebangkitan nasional bagi Indonesia bukan saja membangkitkan orang Indonesia melalui organisasi semacam Boedi Oetomo, Sarikat Islam, dan pergerakan nasional, tetapi juga seni baru yaitu sastra menurut Asrul Sani dan seni tradisi seperti pada kesenian Betawi. Malah menurut Dr. Edi Sedyawati

dalam Seminar Budaya (Universitas Indonesia, 1987) pengertian kesatuan nasional sebagaimana diikrarkan Sumpah Pemuda pada masa pergerakan nasional telah mampu menampilkan gagasan tersebut dalam dunia tari Indonesia sehingga pada dasarnya tari adalah bidang seni yang paling maju dalam proses pembentukan kesatuan nasional. Dengan demikian dapat diartikan bahwa pergerakan nasional bukan saja menyangkut perubahan untuk maju tetapi juga mengentalkan apa yang ada, seperti di dalam tari tradisi kita tersebut.

Film sebagai salah satu ungkapan seni modern bermula dari komedi Stambul yang pada masa kebangkitan nasional berupa semacam teater populer, hasil perkembangan baru dari masyarakat kota seperti Jakarta dan Surabaya (Said 1982:15). Komedi Stambul yang dalam kesempatan ini membawa pengaruh pergerakan baru dalam seni pentas, secara embrional mendahului perkembangan film Indonesia melalui pentas-pentas yang dilakukan oleh rombongan Dardanella dan Miss Riboet.

Komedi Stambul dalam perkembangan teater rakyat di Indonesia tercatat pula sebagai pemberi pengaruh terhadap munculnya teater-teater tradisi semacam *dermuluk*, *mamanda*, *bangsawan*, *lenong*, *randai*, dan *arja*. Teater rakyat itu kemudian dapat menjadi kental pada tahun tigapuluhan, pada masa-masa para anggota Pujangga Baru berpolemik tentang kebudayaan. Pada masa itu pula suatu rombongan kesenian Bali dari Pliatan dapat memikat Pameran Kolonial di Paris dan membuka mata pakar teater modern Eropah yang gemar *absurd* dan *avant-garde* itu. Di saat-saat di mana orang merasa butuh renovasi dan melepaskan diri dari kekangan tradisi yang klasik, orang akan mendapat inspirasi baru dari ketradisionalisme yang berasal dari belahan bumi lain yang justru menggugah rasa inovatif dalam kesenian. Justru tidak aneh, apabila tokoh modern kita juga akan merasa sangat terkejut oleh keklasikisan dari Barat, tidak saja sebagai pengikut seni klasik tetapi dinamisator modernisasi.

Di dalam perkembangan seni rupa modern di Indonesia organisasi semacam Persagi yang didirikan oleh Sudjono dan

kawan-kawan serta Pita Maha dari Bali berkat dukungan Walter Spies dan R. Bonnet juga muncul pada tahun-tahun tigapuluh-an. Kalau ditilik umur dari para tokoh seni rupa yang bermunculan dalam mendukung pertumbuhan seni modern pada tahun tigapuluh-an tersebut, maka mereka lahir pada dekade pertama atau kedua abad ke-20 dan memang sekitar awalnya pergerakan nasional, misalnya Affandi lahir 1907, Basuki Abdullah 1915, Sudjojono 1913, dan Oto Djaja 1916.

Pergerakan nasional dan kebangkitan nasional sebagai awal, pada dasarnya adalah ibarat bumi lingkungan yang memungkinkan tumbuhnya seni modern di Indonesia dan di lain pihak membangkitkan kembali perkembangan seni tradisi kita.

3. *Dasar Seni Modern*

Pemunculan seni modern dalam batasan tertentu merupakan manifestasi eksentrik dan non-konformitas yang dianut para individu dan kelompok yang bergerak dalam arah yang bertentangan dengan norma-norma kemasyarakatan (Poggioli 1982:669). Hal itu dengan sendirinya muncul di dalam masyarakat demokratis atau yang menginginkan demokrasi. Sering kali ia muncul sebagai kejutan dan memaksa masyarakat untuk mengakuinya. Demikianlah apa yang disebut sebagai seni *avant-garde* dikenal dengan mottonya *l'art pour l'art* yang oleh banyak kalangan kini disebut sebagai gejala negatif dan destruktif dalam pengembangan kesenian. Berkaitan dengan faktor-faktor berbahaya ini perlu dicatat pula bahwa di dalam seni *avant-garde* ini ada unsur alienisasi psikologis dan sosial, demikian pula alienisasi ekonomik dan kultural yang mengakibatkan alienisasi stilistik dan estetika. Kritik pedas ini terutama dikemukakan Von Sydow untuk mengemukakan dekadensi kebudayaan Eropah (Poggioli 1982:670). Kelihatannya seni modern *avant-garde* muncul dalam sejarah pada masa-masa dekadensi sosial politik paralel dengan perkembangan budaya tradisi itu sendiri dan dapat berbenturan secara radikal dalam kondisi tertentu. *Avant-garde* sebagai budaya minoritas senan-

tiasa menyerang dan bertentangan dengan budaya mayoritas atau budaya massa, terutama di dalam dunia modern menghadapi teknologi canggih.

Di dalam konteks sejarah Indonesia, Fritz Wagner menyebutkan *decline of the arts* (Wagner 1988:223) di dalam kancah situasi politik setelah Tanam Paksa (1830), perang Jawa, perang Aceh, dan pemberontakan-pemberontakan sosial pada abad ke-19 sebagai akibat kemunduran dan kemeranaan ekonomi kolonial.

Bentuk kesenian yang dapat diangkat dari kehidupan rakyat dapat dikembangkan untuk mencapai bentuk klasik yang hingga kini menjadi khazanah yang dibanggakan sebagai puncak-puncak kebudayaan daerah, sedangkan di kota-kota, seni baru yang aneh muncul terutama sebagai akibat komunikasi terbuka dengan dunia internasional. Di masa-masa bangsa Indonesia mendapat tekanan berat sebagai akibat Tanam Paksa dan berbagai perang dahsyat pada abad ke-19 itu justru muncul seorang pelukis yang oleh Claire Holt disebut sebagai *the first western-trained painter of significance*, yaitu Raden Saleh (1816–1880). Raden Saleh yang oleh Claire Holt diberi berbagai atribut indah-indah kemudian dianggap sebagai *bapak* dari gerakan seni rupa modern. Selanjutnya dalam dunia seni rupa modern Indonesia, tercatat generasi kedua seperti Abdullah Surio Subroto (ayah Basuki Abdullah), Sudjono dan Mas Pirngadi (guru Sudjojono) sebagai pendahulu dari generasi yang sudah berani berpolemik menuju kemerdekaan itu.

Pada masa itu pula para penjajah kita di Eropah senang mengadakan pameran budaya dari apa yang terdapat di negeri jajahannya. Pameran budaya yang sifatnya internasional ini pertama kali dilaksanakan di London tahun 1861, di Amsterdam 1883, selanjutnya Paris dan kota besar lainnya. Lukisan Raden Saleh pernah juga ikut dipamerkan di Amsterdam seperti lukisan terkenalnya berupa *Pertarungan Hidup Mati antara Singa dan Macan*, *Pemburuan Kerbau Liar*, dan *Penawanan Diponegoro* (Poeze 1986 : 18 - 9).

Masa-masa ketika dasar seni modern Indonesia dapat tumbuh pada abad ke-19 itu telah pula memberi tempat bagi perkembangan seni tradisi bangsa kita sendiri dari masa lalu dan penguasaan seni klasik Barat yang mulai kita pelajari dan ambil alih untuk memasuki abad baru dengan kekuatan argumentatif dalam memberi eksistensi hidup selanjutnya. Kebebasan argumentatif dalam kesenian yang non-verbal itu kelihatannya luput dari hambatan penjajahan, membawa pewarisan khazanah kesenian yang dapat dibanggakan setelah kita merdeka. Suatu pendapat lain yang memang masih dapat diargumentasikan lagi dengan yang sudah ada dan lebih dikenal.

4. *Kebangkitan Seni Modern*

Apabila kita berbicara tentang suatu kebangkitan di dalam kehidupan kebangsaan kita, maka yang kita ingat adalah Kebangkitan Nasional dengan kelahiran Boedi Oetomo. Sebagai istilah, pada dasarnya kita bertolak dari kata-kata Mr. C. Th. van Deventer dalam majalah *De Gids* tahun 1908 tentang "*Insulinde de schoone slaapster is ontwaakt*". Banyak penulis sejarah Pergerakan Nasional mengaitkan gejala ini dengan munculnya elit modern (a.l. R. van Niel). Di dalam sejarah Eropah, seni *avant-garde* bangkit dengan munculnya golongan minoritas intelektual yang pada dasarnya adalah pula golongan elit modern.

Apakah dengan munculnya golongan elit modern Indonesia pada masa Kebangkitan Nasional kita dapat menarik kesimpulan secara analog bahwa seni modern mulai mengambil tempat di dalam kehidupan berbudaya ini? Pendapat yang cenderung berani ini mungkin masih memerlukan pendalaman lebih lanjut.

Lazimnya yang telah diterima dalam penulisan sejarah, semasa dengan Kebangkitan Nasional tersebut politik etis dari Hindia Belanda mulai diterapkan terutama melalui pendirian sekolah-sekolah dan wadah pendidikan lainnya. Meskipun arah pendidikannya pada masa-masa itu sudah tentu terutama ter-

dorong oleh semangat etis orang Belanda dalam memenuhi kebutuhan batiniah maupun harafiah orang Belanda sendiri, di lain pihak hal itu telah menggugah suatu pergerakan pula atas berbagai kebutuhan orang Indonesia sendiri. Kebutuhan itu, menyangkut masalah pokok seperti kemerdekaan dan hak asasi dan juga bidang lain, termasuk kesenian.

Politik etis pada zaman Hindia Belanda, di lain pihak menyangkut pula suatu politik pintu terbuka. Jenis politik kolonial yang terakhir ini meskipun bukan etis tetapi lebih mengarah ke ekonomi atau globalisasi, menyangkut pula pengaruh kehidupan Eropah yang diperoleh oleh orang-orang Indonesia dalam kunjungannya ke tanah air kaum penjajah (Poeze, 1986). Buku ini menarik untuk meneliti apa saja yang telah dilakukan para pemuda Indonesia di Negeri Belanda di samping studi dan berpolitik. Ternyata mereka juga berkesenian; a.l. Soewardi Soerjaningrat dan Noto Soeroto menari dan menabuh. Jenis kesenian yang dilakukan pada umumnya yang tradisi, tetapi tidak menutup kemungkinan bagi jenis modern juga. Raden Jodjana, orang Jawa, dikenal sebagai tokoh pembaharuan dalam tari Jawa. Pada masa-masa Pergerakan Nasional tersebut di Negeri Belanda, Jodjana mengadakan berbagai pertunjukan tari, baik secara pribadi maupun sebagai kegiatan organisasi SVIK (*Student Vereeniging ter bevordering van Indonesische Kunst*) bersama-sama tokoh lainnya atau organisasi semacam PI (Perhimpunan Indonesia) seperti Noto Soeroto Soerjopoetro, dan Soerjominoto. Gaya Jodjana yang eksotik modern ternyata menarik peminat hingga ke Benua Amerika sejalan dengan tokoh-tokoh *Modern Dance* seperti perintisnya Isodora Duncan, Ruth St. Denis, dan Ted Skawn yang kelihatannya senafas dengan Jodjana dalam ekspresi eksotisnya. Kehadiran pemuda-pemuda Indonesia di Negeri Belanda ini seperti Jodjana memberi nafas baru dalam usaha kebangkitan kesenian bangsa Indonesia. Menarik pula untuk dicatat bahwa Rustam Effendi yang dengan drama sajaknya *Bebasari* yang begitu nasionalistis dan berbahaya bagi Hindia Belanda, juga berkunjung ke Negeri Belanda pada masa-masa itu, bukan sebagai kunjungan studi atau

wisata, melainkan sebagai buangan seperti kebanyakan pemuda Indonesia lainnya yang berada di sana pada waktu itu. Jodjana, malah pada tahun 1936 mendirikan *Centre Jodjana* di Perancis dengan mengajar kesenian. Dua tahun berikutnya ia mengadakan pentas sampai ke Budapest. Jodjana kemudian berputra seorang bernama Bima yang meninggal pada Perang Dunia Kedua mendahului ayahnya yang wafat pada dekade lalu di rantau.

Dewi Dja, seorang tokoh pentas berasal dari Dardanella membawa rombongan kesenian ke Negeri Belanda pada tahun 1938; gaya keseniannya bukan klasik keraton melainkan cenderung seperti gaya eksotik modern dari Jodjana.

Kegiatan modernisasi dalam bidang seni pentas gaya Dewi Dja dan Jodjana ke pentas internasional hingga ke luar negeri, terlaksana pada masa-masa Sutan Takdir Alisyahbana dan Sanyasi Pane berpolemik dengan anggota Pujangga Baru lainnya tentang masalah Timur dan Barat dalam kesenian. Tema dari polemik tersebut kelihatannya masih tetap relevan pada masa kini, ibarat tarik tambang laten antara Timur dan Barat atau antara tradisi (klasik) dan modern. Mungkin masalahnya bertambah majemuk dengan pertentangan antara berbagai kutub baru, misalnya pop dan klasik, rakyat dan istana, gedung dan perkampungan, serta elektronik dan manual.

Apa perlu kita lihat proses modernisasi dalam kesenian ini sebagai suatu dekadensi? Apa perlu kita takuti *high tech* masuk kesenian?

Kalaupun kita takut dan berusaha mengelak atau menentang kelihatannya kita tak kan mampu membendung arus *Megatrend 2000* dan Gelombang Ketiga ini.

Dengan demikian perlu kita hadapi dengan tegar tanpa perlu menentanginya dan melihatnya sebagai suatu dinamika argumentatif yang senantiasa ada dalam seni modern, kapan dan di mana saja.

Daftar Pustaka

Artaud, Antonin

1958 *The Theater and its Double*. New York.

Barraclough, Geoffrey

1967 *The Introduction to Contemporary History*.
London dll. Pelican.

Breisach, Ernst

1983 *Historiography: Ancient, Medieval & Modern*.
Chicago.

Holt, Claire

1976 *Art in Indonesia: Continuities and Change*. Cornell.

Mihardja, Achdiat K.

1977 *Polemik Kebudayaan*, Cetakan kedua. Jakarta :
Dunia Pustaka Jaya.

Parani, Julianti L.

1987 "Lenggang Betawi", *Jali-Jali*.

Poeze, Harry A.

1986 *In het Land van de Overheersers: I. Indonesiers in
Nederland 1600-1950*. Dordrecht.

Poggioli, Renato

1982 a. "The Artist in the Modern World", dalam Milton C
Albrecht (penyunting), *The Sociology of Art and
Literature*.

1982b *The Sociology of Art & Literature* (ed. Milton C. Albrecht). The Artist in the Modern World London.

Said, Salim

1982 *Profil Dunia Film Indonesia*: Jakarta

Supangkat, Jim (peny.)

1979 *Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia*. Jakarta.

Wagner, Fritz. A.

1988 *Art of Indonesia*. Singapore.

SEJARAH SENI MUSIK DAN TARI MELAYU DI SUMATRA UTARA

Tengku Luckman Sinar

1. *Pengantar*

Musik adalah ekspresi budaya yang bersifat semesta dan ikatannya dengan kehidupan adalah emosi. Musik tidak terpakai jika tidak ada emosi. Musik mempunyai banyak peranan dan arti di dalam kehidupan suatu suku bangsa. Bagi mereka musik bukan hanya sekedar kreasi artistik atau untuk hiburan semata, melainkan bersatu dengan berbagai aspek/sistem kepercayaan/struktur sosial/aktivitas ekonomi dan lain-lain (Santayana tth: 45-8).

Tari dapat juga diartikan sebagai segala gerak yang berirama, atau segala gerak yang dimaksudkan untuk menyatakan keindahan, atau kedua-duanya. Pada orang Melayu musik dan tari merupakan dua mata di dalam satu cincin dan merupakan unsur perkembangan masyarakat itu. Yang dimaksud dengan suku bangsa/masyarakat Melayu di pesisir timur Sumatra Utara ialah seseorang yang *beragama Islam*, yang sehari-hari *berbahasa Melayu* dan *melaksanakan adat Melayu*, serta memenuhi syarat-syarat tempat yang tertentu (Nagata 1973:91).

Definisi ini sudah umum diakui oleh bangsa-bangsa asing sejak abad ke-15, ketika masyarakat Melayu itu mendiami

wilayah budaya yang sangat luas, yaitu Siam Selatan (Patani), Malaysia, Singapura, Brunei, dan pesisir timur Sumatra mulai dari Temiang (Aceh Timur), Sumatra Timur, Riau, pesisir Jambi, pesisir Palembang, dan Kalimantan Barat, khususnya wilayah yang di tahun 1970 dihuni oleh kira-kira 1,5 juta orang masyarakat kultural Melayu tadi (Vreeland 1975:152).

Semua wilayah yang didiami masyarakat budaya Melayu itu terletak di sepanjang pesisir Selat Malaka dan Laut China Selatan, yang sejak zaman purba merupakan urat nadi lalulintas yang ramai dari barat ke timur. Tidaklah mengherankan jika masyarakat budaya Melayu mendapat pengaruh yang paling banyak dari bangsa lain seperti Cina, Siam, Arab, Persia, Portugis, dan dari suku-sukubangsa pribumi di sekitarnya. Pengaruh tadi dapat ditelusuri dengan baik melalui alat musik, lagu, dan tari Melayu, sehingga agak sulit menentukan mana yang betul-betul "asli" dan mana yang mendapat pengaruh luar dan pengaruh barat.

Masyarakat budaya Melayu timbul semasa dengan besarnya Kerajaan Haru yang meliputi wilayah pantai timur Sumatra Utara. Dalam *Sejarah Melayu* dan *Hikayat Raja-raja Pasai* disebutkan rombongan Nakhoda Ismail dan Fakir Muhammad yang datang dari Ma'abri (Malabar-India), sebelum mengislamkan Samudera/Pasai, terlebih dahulu singgah di Haru dan mengislamkan raja di situ¹ Sultan Samudera yang mula-mula beragama Islam ialah Merah Silu, kemudian bergelar Sultan Malik As-Salih, yang nisannya bertarikh 1292 M. Haru tentulah sudah Islam pada pertengahan abad ke-13 itu (Sinar 1977).

Haru dan rakyatnya sudah Islam seperti yang diberitakan oleh berbagai catatan Cina.² Hal itu diperkuat oleh peta-peta Cina seperti *Wu Pei Shih* (1433 M), laporan Tome Pires *Suma Oriental* (1512-15), de Barros *Decada da Asia*, III Livro V, Capitule II dan lain-lain. Penduduk asli di daerah itu mungkin orang Karo (nama *Haru* mungkin dari *hero* atau *karo* yang kemudian menjadi Islam dan kemudian menganut budaya Melayu. *Sejarah Melayu* cerita ke-24 samar-samar menceritakan bahwa

Sultan Haru period 1477–1488 M. bernama Maharaja Diraja, anak Sultan Sujak yang turun dari "Batu Hilir dikata hulu, Batu Hulu dikata Hilir". Nampaknya terjadi kesalahan tulis (disengaja?) antara huruf *wau* pada akhir *batu* yang seharusnya *kaf* sehingga harus dibaca *batak hilir dikata hulu, batak hulu dikata hilir*". Dalam *Sejarah Melayu* juga diceritakan proses pemelayuan ke Haru dari Sultan Malaka, Sultan Mahmudsyah, yang mengawinkan putri kesayangannya, Puteri Raja Putih, kepada Sultan Husin dari Haru tahun 1520 M. ketika itu ribuan ahli Melayu di berbagai bidang turut Tuan Putri Raja Putih pindah ke Haru dari Bintan (Blagden 19... ' 31-9). Istilah yang paling umum di pesisir timur Sumatra untuk orang non-Melayu yang masuk Islam ialah *masuk Melayu*.

Musik/tari Melayu dipakai di dalam teater tradisional seperti *makyong*, *mendu*, *menora*, dan *bangsawan*; juga dipakai oleh para pawang/*bomoh*/dukun untuk upacara yang bersifat magis seperti *menjeput semangat*, *mengusir puaka*, *mengambil madu lebah*, *memanggil angin*, *menyembuhkan orang sakit*, dan *mengirik pada*. Selain untuk hiburan, juga dipakai dalam fungsinya mempertahankan suatu struktur sosial tertentu dari masyarakat dan alat-alat musiknya menjadi bagian dari *regalia* (alat-alat kebesaran) kerajaan, seperti halnya *musik nobat diraja*.

Musik tradisional Melayu tidak diwariskan dalam bentuk notasi seperti musik Barat, tetapi secara informal, tergabung dalam tradisi lisan di bawah bimbingan yang tua-tua. Begitu juga tarian dan teater tradisional. Alat-alat musik tradisional yang selalu dimainkan oleh pimpinan ansembel/konduktor ialah *gendang* atau *rebab*. Jika ada dua orang konduktor, yang satu biasanya pimpinan untuk tempo atau *dynamic leader* dan yang lainnya sebagai *melodic leader* (Harjo Susilo 1972:35-8).

Permainan alat-alat musik tradisional Melayu dapat saja berdampingan dengan alat musik Barat seperti misalnya *gong* dan *gendang* dengan *akordeon* atau *biola* ketika mengiringi suatu tarian.

Di samping itu masyarakat Melayu menghormati suatu ansembel kesenian yang bersifat semi-religius. Ketika suatu rombongan *barodah* menyanyikan lagu dan syair yang memuji Allah SWT dan Nabi Muhammad saw, kelompok musik yang lain akan berhenti sejenak. Budaya Melayu secara umum mempunyai unsur ekspresif dan instrumental, unsur kepercayaan, reaksi, dan lain-lain. Unsur instrumental merujuk bagaimana manusia mempergunakan budaya alam sekelilingnya. Budaya bersifat dinamis dapat meneguhkan kedudukan masyarakat, misalnya bahwa budaya Melayu itu telah mengalami banyak perubahan melalui proses akulturasi dan asimilasi dengan peradaban Hindu, Islam, dan Barat. Orang Melayu tidak menerima bulat-bulat unsur-unsur dari luar itu, tetapi menyesuaikannya dengan kehendak masyarakat setempat. Aspek hiburan merupakan bagian terbesar dari budaya ekspresif, terutama setelah datangnya pengaruh Barat, sementara kebudayaan Melayu dengan pusatnya di istana/kraton mulai melemah. Budaya Melayu tidak lahir dalam bentuk kesatuan, karena berbeda dari satu kawasan ke kawasan lain yang didiaminya. Juga budaya dari kalangan rakyat biasa sedikit berbeda dengan peradaban di dalam istana.

Tetapi peradaban istana mempunyai hubungan dengan budaya populer yang berkembang di kalangan rakyat biasa, jadi masing-masing saling dipengaruhi, terutama di bandar-bandar. Unsur kebudayaan Islam dari Timur Tengah dan Persia serta India Islam yang datang kepada orang Melayu tidak eksklusif di kalangan istana, tetapi berkembang meluas menjadi budaya populer. Namun begitu keistimewaan peradaban istana tetap dikekalkan.

2. *Alat-alat Musik Tradisional Melayu*

Musik Melayu tidak mempunyai satu sistem skala tertentu; dapat menggunakan skala pentatonik (5 bunyi) maupun heptatonik (7 bunyi) dan tidak menurut aturan tertentu sehingga sesuai menurut selera di masing-masing daerah. Inilah yang

kadangkala menjadi penghalang untuk menciptakan satu sistem notasi guna diturunkan kepada generasi berikutnya secara modern dan meluas.

Baik karena peniruan maupun karena saling pengaruh, banyak alat musik Melayu yang mempunyai persamaan dengan alat musik bangsa lain di Asia, seperti *gong*, *serunai*, dan *rebab*. *Genderang* dari perunggu dari kelompok membranophone, sudah dikenal sejak zaman kebudayaan Dongson di Asia Tenggara. Pada musik Melayu prioritas diberikan kepada keahlian *memukul gendang menggesek rebab*, dan *memukul gong*, sedangkan alat musik tiup dan lainnya hanya diberi peran sampingan.

2.1 *Rebab*

Rebab termasuk alat musik kordofon (*lute type*) dengan fungsi musik melodi. Pada orang Melayu, *rebab* berfungsi seperti biola di barat. Penghormatan itu diberikan karena dekatnya rebab dengan upacara yang bersifat gaib/sakral, seperti pada pembukaan teater tradisional. *Rebab* berasal dari Timur Tengah, melalui Persia dan India, baru mencapai kepulauan Nusantara ini. *Rebab* telah disinggung oleh Al Farabi (870–950 M) dalam bukunya *Kitab al Musiqi al Kabir*.

Rebab telah dilukiskan pada dinding Candi Borobudur (abad ke-9 M). Di Persia kuno rebab bertali satu digunakan mengiringi deklamasi yang disebut *Rebab ul Shaer*. Orang Arab menyebutnya *rebab* dan disempurnakan dengan alat gesek yang kemudian tersebar luas. Pertama melalui pusat Khalifat Islam di Kordoba (Spanyol) diabad ke-8 M menyebar ke Eropah Barat sehingga berbentuk *biola* dan *selo* sekarang. Melalui Turki/Asia Tengah, ke India dan Cina, kemudian ke arah Asia Tenggara.

Di Afghanistan rebab disebut *rebab* dan dalam bahasa Persia *rebab* berarti 'kumpulan alat-alat musik gesek' (Jenkins dan Olsen 1976). Di India, alat musik yang namanya *sarod* juga ber-

asal dari rebab yang dibawa dari Timur Tengah itu, tetapi dimainkan dengan petikan. Di dalam upacara pembukaan teater tradisional Melayu *Makyong*, setelah pembacaan mantra oleh pawang, para pemain meri duduk di hadapan pemain rebab di dalam tarian *Menghadap Rebab*. Karena kedudukannya yang tinggal itu, kepala *Rebab* sering diukir dan dihiasi (*kecopong*), yang kadang kala menyerupai makuta orang Khmer. Sejak populernya biola yang dibawa orang Portugis ke Malaka tahun 1511 M, maka sedikit demi sedikit peranan rebab dalam musik/tarian hiburan digantikan biola.

2.2 *Gendang Panjang*

Gendang panjang rata-rata berukuran panjang 21 inci, terbuat dari kayu marbau yang keras dan tahan lama, mempunyai 2 muka yang satu lebih kecil daripada yang lain. Mereka itu disebut *dhol*, yang agak kecil disebut *anak*. Untuk memainkannya diperlukan ketrampilan tangan dan jari-jari yang lincah, inisiatif, imajinasi, dan pandai meningskah menurut irama. *Gendang panjang* dua muka ini juga populer di Asia Tenggara dengan berbagai varia.

2.3 *Gedombak*

Gedombak adalah gendang berbentuk kerucut dengan kepalanya bulat besar, sedangkan ekonya terbuka untuk kendali suara dengan cara membuka dan mengatupkannya. Bentuk *gedombak* menyerupai *tifa* di Maluku. Nama lain alat itu ialah *darabuka*, (Arab), *deblak* (Turki), dan *dombak* (Persia). Oleh orang Melayu *gedombak* dipakai sebagai alat musik mengiringi lagu/tarian dalam teater tradisional *makyong*, *menore*, dan *wayang orang*.

2.4 *Gendang Bulat*

- (a) *Rebana* juga disebut *tar* di Arab, *daira* di Sinkiang (Cina), dan *bendir* di Maroko, serupa gendang ronggeng

tetapi tidak diikat dengan rotan melainkan kulitnya dipakukan pada lingkaran kayu bulat dan ditambah dengan gemerincing. Jenis yang kecil disebut *kompang*, dimainkan untuk menyambut tamu atau mengiringi pengantin yang disebut musik *rodat*, dan rebana yang paling besar yang dipukul dengan pemukul kayu disebut *rebana ubi*. Rebana umumnya dipakai untuk lagu dan tari yang mendapat pengaruh Islam, terutama mengiringi tarian kaum Sufi yang populer di sini pada abad ke-15 M.

(b) Gendang Ronggeng berbentuk bulat menurut tipe rebana besar juga badannya terbuat dari kayu kelapa bergaris tengah 40 cm, ditutup sebelah yang besar dengan kulit anak lembu dan sisi lainnya terbuka. Gendang ini sangat populer dalam mengiringi musik dan tarian hiburan Melayu. Ada pendapat bahwa asalnya juga dari rebana yang dibawa dari Timur Tengah tetapi ada juga pendapat yang alat itu dibawa oleh orang Portugis di abad ke-16 itu.

2.5 Gong

Gong adalah jenis diofon, dalam bahasa Sansekerta disebut *ghanayadhya*. Gong sudah terlukis pada relief candi-candi di Jawa Timur tetapi tidak terdapat pada candi-candi di Jawa Tengah.

Berdasarkan relief pada Candi Penalaran didapat gambaran bahwa gong sudah dikenal sekurang-kurangnya sejak abad ke-13 M. Pola relief gong itu dipergunakan di medan perang, sebagai alat pemberi berita jika terjadi sesuatu. Ketika Sriwijaya berkuasa, raja Sriwijaya mengimpor gong (Kunst dan Koris 1927; Kunst 1968:66).

Dalam naskah *Ramayana* Sarga XXV. 66 disebutkan bahwa gong dipergunakan dalam upacara, karena naskah itu dibuat pada abad ke-9 atau ke-10 M, berarti gong telah dikenal di Nusantara setidaknya-tidaknya dari abad ke-9 M. Barulah dalam kitab *Bharatayudha* zaman Kediri abad ke-12 disebutkan gong yang dimainkan bersama dengan gamelan. Dalam penggalan

Candi Kembar Batu di Muara Jambi, Puslit Arkenas menemukan gong yang bertuliskan aksara Cina, diduga berasal dari abad ke-13 M; terdapat juga nama seorang pejabat. Di Cina semasa pemerintahan Raja Xuan Wu (500–516) gong yang disebut *sha-lo* memiliki bunyi yang sangat keras bila dipukul. India juga mengenal gong sebagai hasil pengaruh dari Asia Tenggara (Myanmar dan Tibet juga), yang belakangan mendapat pengaruh dari Cina Selatan. Kapan gong tiba di Nusantara mungkin dapat dilacak berdasarkan kronik dinasti T'ang. Buku 222 (618–906 M). Berita itu menyebutkan bahwa raja P'oli naik gajah dengan iringan gendang dan gong.

Gong Melayu agak tebal sisinya disebut *tetawak*. Kemudian ada jenis gong yang kecil ukurannya dan dipukul dengan kayu, disebut *telempong* atau *kromong*. Gong ini dianggap mempunyai tenaga gaib juga sehingga pada lekuk puntilnya di sebelah dalam disapukan kapur dan gong itu pantang dilangkahi.

Gong Melayu terbuat dari gangsa (perunggu) dari berputil/berbusut, sedangkan *gong ceper* yang tanpa putil menunjukkan pengganti budaya Cina atau Siam secara langsung, seperti halnya gong ceper yang dipakai dalam teater tradisional *makyong*. (P. Matusky 1989:251-2).

2.6 Serunai

Alat musik tradisional Melayu yang penting lainnya ialah *serunai* yang tergolong instrumen erofon yang tua sekali usianya dan sudah ada sejak zaman Mesir Purba dan Mesopotamia. Serunai sudah dipakai di tanah Arab sejak 3000 tahun yang silam, mula-mula untuk bala-tentara, tetapi sejak 1000 tahun kemudian mulai dipakai untuk mengiringi tarian, lagu-lagu pada upacara perkawinan dan menyambut tamu, dan sebagai tanda waktu.

Serunai di Arab disebut *zurna*, *sona* oleh orang Cina, *sahnay* di India, dan *surnay* di Persia. Ketika pusat Islam di Kordoba mengembangkannya ke Eropah Barat dalam abad

ke-8 M, serunai kemudian menjadi cikal bakal *oboe* dan *klarinet*. Dari Turki dan Persia melalui India, serunai menyebar ke Cina dan Asia Tenggara. Serunai masuk ke India melalui orang Islam Persia dan mulai dipakai sebagai *regalia* dalam Angkatan Musik Nobat Diraja Moghul (Kesultanan Delhi) (Day.....:96). Dalam lagu *silat* dan tari *inai*, serunai dimainkan dengan hembusan-hembusan yang panjang dengan improvisasi pemain tanpa melodi tertentu.

Sebagaimana halnya di Kesultanan Moghul dan raja-raja Islam di India, serunai juga termasuk alat musik nobat diraja, mula-mula di Kerajaan Samudera-Pasai kemudian di Kerajaan Malaka dan diikuti kerajaan-kerajaan Melayu lainnya.

2.7 Alat Lain

Di samping alat-alat musik utama itu, banyak lagi alat musik tradisional Melayu, antara lain *gambang* (*xylophone*) dari kayu seperti *saron* (Jawa) dan *garantung* (Batak), *ceracap*, *kesi* (*simbal* kecil) yang juga berasal dari Asia Tenggara melalui Sumatra ke Jawa (Kunst 1986:66); jenis-jenis *suling bambu*, *bangsi* (*flute*), *kecapi serdan*, dan *medali* (*suling* yang pipih ujungnya dan satu mulutnya ditutupi). Semua alat musik tradisional itu umumnya masih dipakai di kalangan orang Melayu di Sumatra Timur seperti John Anderson ketika melawat negeri-negeri Melayu di pantai timur Sumatra yang masih merdeka di tahun 1823 melaporkan sebagai berikut:

Musical instruments

The instruments of music, which are not so numerous or various as in most Malayan countries (and the musicians are far from being proficient) are violins, viola; gendang, a drum; gong, simpang, gambang, gundir, cromong, rebana, a tambourine. serunai, a pipe, bangsi and suling, flutes; instruments made of brass and tetawak and kechapi (Anderson 1826:291-2).

Hampir 100 tahun kemudian, seorang ahli antropologi Belanda, Prof. Dr. J.C. Van Eerde, mencatat bahwa dalam tahun 1915 alat musik tradisional Melayu yang masih dipakai adalah *gendang*, *rebana*, *serunai*, *rebab*, *kecapi*, *suling*, *gambang/saron*.

kromong, dan *canang*. Dicatatinya lagi bahwa tiga alat musik istimewa hanya khusus boleh dimainkan untuk raja, yaitu *nafiri*, *lengkara*, dan *nobat* yang dimainkan ketika raja berarak. (Eerde 1915:272-3). Alat musik *nobat diraja* itu bersifat sakral, tidak boleh dimainkan sembarangan, tidak boleh dilangkahi, dan pemainnya harus berketurunan. Dalam *Sejarah Melayu* diceritakan bahwa turunan Sang Sapurba yang menjadi raja di Tumasik (Singapura) ketika akan mendekati pulau itu perahunya dihantam badai yang dahsyat. Baginda lalu melemparkan makutanya ke laut sehingga badai menjadi reda seketika dan mereka pun selamat. Sejak itu raja-raja Melayu tidak dimakutai, tetapi dinobatkan. Sejak abad ke-13 raja Pasai/Samudera sudah memakai alat-alat musik nobat ini, yang kemudian diikuti Kerajaan Malaka dan kerajaan-kerajaan Melayu lainnya. Angkatan musik nobat diraja itu merupakan salah satu regalia (alat-alat kebesaran) kerajaan, tanpa itu penobatan raja dianggap tidak sah. Kata *nobat* itu berasal dari bahasa Persia *nau* (sembilan dan *bat* (palat'), karena jumlahnya yang lengkap ada 9 buah, yaitu:

1. Satu gendang besar disebut *negara* (= *nekara*, *nengkara*, *nahara*); dalam bahasa Arab *naorat* dan di India disebut *nakara*.
2. Sebuah trompet panjang yang disebut *nafiri*.
3. Dua buah serunai panjang.
4. Dua buah gendang panjang.
5. Dua buah *kopok-kopok* atau semacam *kesi* (simbal).
6. Sebuah *gong maha-guru* yang digantungkan di sebatang buluh untuk upah semangat.

Musik nobat dimainkan ketika raja akan ditabalkan atau dimakamkan, raja akan berangkat dalam upacara resmi, atau pada *Idulfitri*, dan pembukaan puasa Ramadhan. Pada masa Kerajaan Melayu Riau-Johor berpusat di Johor dan Riau masih megah sebagai kelanjutan dari Kerajaan Melayu Malaka yang telah dikalahkan Portugis 1511 M., lagu-lagu nobat dimainkan menurut aturan yang sudah ditentukan. Ketika

rakyat mendengar lagu nobat, hendaklah mereka serta—merta duduk seakan-akan raja sendiri berdiri di hadapannya. Setelah terdengar tiga kali tiupan, barulah orang boleh berjalan. Nobat hanya boleh dibunyikan bagi raja/sultan, yang dipertuan muda, bendahara, dan temenggung (masing-masing 32, 11, 9, dan 7 kali tiupan nafiri). Diceritakan dalam *Hikahat Raya-Raja Pasai* bahwa nobat dibawa oleh rombongan Syeh Ismail dari tanah Arab, melalui India ketika akan menobatkan Raja Samudera Sultan Malik As-Salih di awal abad ke-13. Keistimewaan alat musik nobat pada Kerajaan Melayu tercermin juga dari tinggi dan rendahnya derajat negeri Melayu dalam pergaulan internasional di abad ke-15. Dalam *Sejarah Melayu*, cerita ke-11 disebutkan,

"Maka ceper dan tetampan diberikan pada orang yang membawa surat: Jika surat dari Rasai atau dari haru (dimaksud Deli/Sumatra Timur, pen,) dijemput dengan selengkapnya alat kerajaan : gendang, serunai, nafiri. negara, payung putih dan berapit; melainkan medali juga yang tiada pergi menjemput itu. Dan menteri mengepalakan gajah dan bentara dibuntut gajah; sida-sida membawa surat, penghulu biduanda kecil dan gajah dikepilkan di ujung belai. Karena raja dua buah negeri itu sama besarnya dengan raja Malaka, tua muda sekaliannya berkirim salam jaga".

Di samping itu pengaruh dari Jawa ke dalam kebudayaan Melayu besar sekali. *Sejarah Melayu* juga memberikan petunjuk akan rapatnya hubungan antara Malaka dan Majapahit. Begitu juga *Hikayat Hang Tuah* menceritakan besarnya pengaruh Jawa itu. Aktivitas budaya Jawa pada *wayang kulit* dan kesusastraan berdasarkan cerita-cerita *Ramayana* dan cerita-cerita *Panji* memperoleh popularitasnya sejak abad ke-15 di negeri-negeri Melayu. (Khalim Tamrin 1980). Oleh sebab itu bercerita tentang alat-alat musik haruslah diintegrasikan dengan suatu studi tentang hubungan kebudayaan musikalnya.

Setelah datangnya penjajahan Belanda di Sumatra Timur dalam tahun 1865 dan pembukaan perkebunan besar, terjadilah perubahan besar pada pemakaian alat-alat musik melodi terutama dalam mengiringi tarian hiburan dan pada teater *bangsawan* dan *menu*, dengan dipakainya biola, akordeon, piano selaku pengganti peranan rebab dan serunai, serta bas selaku pengganti gong.

3. *Musik dan Tari dalam Teater Tradisional Melayu.*

Musik dan tarian dalam teater tradisional Melayu disesuaikan dengan situasi cerita yang dimainkan. Ciri yang umum ialah bahwa pembukaan didahului oleh upacara magis untuk mengusir segala hantu dan jembalang tanah yang mungkin akan mengganggu permainan itu. Pola tertentu lainnya ialah bahwa para pemain tidak mempergunakan *script* tetapi belajar berdasarkan peniruan dan kemudian menggunakan improvisasi sendiri-sendiri sesuai dengan keadaan. Teater tradisional Melayu selalu dipergunakan selaku media penting untuk menyalurkan nilai-nilai sosial, pesan keagamaan, dan memperkenalkan corak pemerintahan elit kepada masyarakat pedesaan.

Teater tradisional *Makyong* dianggap mendapat pengaruh Hindu dan dari namanya disangka berasal dari *Mak Hyang*, yaitu Dewi Sri, dewi padi orang Jawa. Tetapi orang Melayu menerimanya dari tangan orang-orang di Siam Selatan. *Makyong* tergolong juga teater tiga dimensi dan populer di Malaya, Kepulauan Riau, dan di Serang (Sumatra Utara) pada masa sebelum perang.

Cerita yang dimainkan banyak juga berasal dari cerita Panji. Karena permainan dilakukan dengan bahasa daerah setempat, diselingi lakonan dan sindiran terhadap situasi, sering mendapat popularitas dari masyarakat pedesaan.

Teater *Menora* berasal dari Siam Selatan juga, berbau Budis. Meskipun pada dasarnya tema cerita yang dimainkan sama, perbedaannya dengan *makyong* ialah bahwa para pemain

di sini semuanya laki-laki dan peran wanita dimainkan oleh wadam (Sheppard 1973).

Jenis teater tradisional Melayu yang lain ialah *Mendu*, atau mungkin asalnya bernama *main hindu*, karena lahirnya diilhami oleh *wayang farsi* yang dibawa mula-mula oleh orang India ke jajahan Inggris di Penang dan Singapura dalam kurun 1870-an. Mula-mula sekali *wayang farsi* memakai bahasa India (Gargi 1962:154-61). *Mendu* membawakan cerita dari Persia dan Timur Tengah lainnya, yang ceritanya, seperti *Hikayat Dewa Mendu*, dipenggal-penggal menjadi 8 episod yang dapat tamat dimainkan sampai dua bulan. Meskipun cerita yang dibawakan masih cerita dewa-dewa pengaruh Hindu, sudah ditutupi dengan pengaruh Islam dan pemimpin permainan disebut *syeh*. *Mendu* juga populer di Kepulauan Riau (sampai sekarang) dan di Sumatra Timur pada awal abad ke-20. Semua teater tradisional itu bertemakan:

- 1) Pengalaman seorang pangeran yang mengalami penderitaan dan akhirnya dengan bantuan pihak ketiga (jin atau dewa) berhasil mencapai kemenangan dan memperoleh putri yang cantik sebagai istri.
- 2) Benturan antara baik dan buruk dengan kemenangan pada pihak yang baik;
- 3) Mengekalkan tatanan sosial istana dan para bangsawan selaku pelindung rakyat dan anutan peradaban dan tradisi.

Dari *menu* ini, dengan pengaruh barat (opera), lahir teater yang bersifat peralihan ke teater modern, yaitu *Bangsawan*. Di Palembang, Jambi dan Kalimantan teater ini lebih populer dengan nama *Dul Muluk* atau *Stambul*, karena yang mula sekali memimpin teater ini ke daerah-daerah itu ialah seorang yang bernama Abdul Muluk asal Turki (kotanya Istanbul) di sekitar kurun 1890-an itu. Cerita yang dimainkan pun kebanyakan cerita berasal dari Timur Tengah (*1001 Malam*). *Bangsawan* sudah berbentuk dua dimensi, sudah berpanggung dan berlayar banyak dan diiringi pemain-pemain musik berbagai bangsa de-

ngan memakai alat musik barat dan bisa juga memainkan cerita opera barat seperti karangan Shakespeare dan lain-lain. Cerita yang dimainkan masih belum tertulis dan harus ditiru dan dihafalkan dari pemain-pemain yang lebih tua, kemudian baru dikembangkan dengan improvisasi sendiri oleh pemain muda disesuaikan dari pemain-pemain yang lebih tua, kemudian baru dikembangkan dengan improvisasi sendiri oleh pemain muda disesuaikan dengan situasi. Teknik pemain seperti inilah yang sangat menentukan sukses atau bangkrutnya rombongan *bangsawan* itu. puncak kegemilangannya antara tahun 1920–35, kemudian lagi sanggup bersaing dengan bentuk teater modern *toneel* (sandiwara) dan film bicara

Tema cerita umumnya:

- 1) mengenai raja dan bangsawan,
- 2) membawakan tata tertib dan tradisi istana, selaku media agar dikenal rakyat biasa;
- 3) benturan yang baik dan yang buruk dengan kemenangan di pihak yang baik;
- 4) berisi unsur pendidikan dan tauladan untuk penonton.
- 5) watak-watak didasarkan kepada pola yang sama (pangeran, putri atau sri panggung atau primadona, pelawak dan jin yang jahat).
- 6) menampilkan suasana kemegahan dalam pakaian, tarian, nyanyian, dekor, dan lain-lain yang gemerlapan menimbulkan reaksi emosional pada penonton.
- 7) lakon ditambah dengan unsur-unsur lawak, *farce*, melodrama, dan lain-lain.
- 8) aksi dan penuturan menurut gaya tersendiri. (Brandon, 1967), Rahmah Bujang Hk).

Rombongan *bangsawan* yang paling terkenal di Sumatra/Indonesia ialah *Sri Indera Ratu* (India Ratu) kepunyaan sultan Serdang (memerintah 1881–1946); di tahun 1913 sebagian pemain dan pemusiknya terdiri atas bangsa asing (Goa, Indo Eropa, Pilipina, dan lain-lain).

Setiap tahun beberapa bulan rombongan itu kembali ke Kraton Serdang setelah melawat ke berbagai wilayah di Sumatra, Malaya, dan Kalimantan. Selama mereka berada di Perbaungan, mereka diharuskan bermain menghibur rakyat secara cuma-cuma dengan membawakan cerita-cerita mengenai tata-krama istana dan mengenai kesetiaan terhadap raja. Berbeda dengan struktur Jawa-Bali, tipologi peran dalam rumpun Melayu lebih berdasarkan jenis makhluk dan kedudukan (raja, menteri, jin, putri, dan lain-lain), sedangkan pada rumpun Jawa Bali menekankan pada watak manusia.

4. *Tarian Melayu untuk Hiburan*

Di sini dibahas musik dan tarian yang termasuk kesenian rakyat, folklor, dan musik/tarian yang merupakan peralihan ke alam modern karena pengaruh barat di zaman penjajahan. Jenis kesemua itu kini bersifat hiburan semata-mata, meskipun ada beberapa di antaranya yang mendapat pengaruh Islam bersifat semi-religius dengan syairnya berupa pemujaan terhadap Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW, dan biasa diiringi dengan *ratib* dan juga *zikir rapa'i*.

Beberapa musik dan tarian hiburan yang disebut peralihan karena ada lagu dan instrumen musiknya serta beberapa gerak tarinya diambil dari barat. Oleh sebab itu musik dan tarian seperti ini lebih lemah terhadap pengaruh baru karena cepat menyesuaikan diri dengan kesenangan publik.

Semua gerakan tari Melayu berasal dari gerakan-gerakan sehari-hari, misalnya *titi batang*, *cicing*, dan yang berasal dari gerakan silat seperti *kuda-kuda* dan *kuak*, Gerakan tari yang diambil dari teater tradisional kebanyakan berasal dari pengaruh Hindu India, Siam, dan Asia Tenggara lainnya seperti *pataka mudra* di dalam tarian *makyong*. Beberapa contoh tari hiburan Melayu yang masih populer antara lain:

4.1 *Tari Senandung*

Berirama lambat 8/4 *andante*, dinyanyikan dengan pantun nasib. Pola senandung selalu mengulangi ritma 4 *bar*, sedangkan

tranquill dan pengaruh Portugisnya jelas sekali. Jika iramanya dipercepat sehingga sulit diiringi nyanyian, ia disebut tempo *Pulau Sari* atau kini lebih populer dengan sebutan *Serampang 12*. Dalam tarian jenis ini lirik mata, gerakan kaki yang melompat-lompat, dan badan serta tangan yang lincah menunjukkan sekali pengaruh Portugis itu. Yang dimaksud dengan "Portugis" di sini tentulah bukan saja yang aslinya, tetapi juga pengaruh yang diperoleh dari unsur Afrika, India dan lain-lain, yang dibawa orang Portugis ke Malaka 1511 M.

Kebanyakan orang Portugis yang datang ke Malaka berasal dari sekitar Lisbon, propinsi di Utara seperti Minho dan Douro, pada jenis-jenis yang lain berpola 1 *bar*. *Pantun* adalah kuartrain dengan kuplet pertama menyajikan maksud tersembunyi yang disebut sampiran dan kuplet ke-2 barulah menjelaskan isi maksud yang sebenarnya dikehendaki. Bedanya dengan *syair* ialah di sini semua kuartrain tetapi semua barisnya ada hubungan satu dengan yang lain. Di dalam lagu jenis ini, misalnya *makan siri* dengan pantun nasib mirip sekali dengan pantun *saudade* dari orang Portugis, sehingga tak terlepas kemungkinan pengaruh Portugis juga dalam lagu yang melodrama. Lagu pembuka-an suatu tarian adalah *dondang sayang* (atau *gunung sayang*) yang disebut juga *bismillah lagu*.

"If the pantuns are, as Malays asserts, the heart of Malay culture, then Dondang Sayang is its ultimate perfection". (Thomas tth:24).

4.2 *Tari Lagu Dua Lagu Menari*

Berirama cepat 2/4 dan diiringi dengan nyanyian pantun jenaka. Tempo ini banyak sekali mengarah kepada tempo dan dari Kepulauan Madeira dan Azores. (Boxer 1969:53). Persamaan musik Portugis dengan musik Melayu ialah bersifat gembira tetapi halus dan sendu, dengan perobahan kunci-kunci minor ke mayor. (Gallop tth: 96-7).

Kebanyakan pantun mereka juga sama terbagi dalam kuartrain dan kuplet. Dari pengaruh Arab sejak abad ke-7 M. yang menguasai Portugal, lahir sejenis genre musik yang disebut

fado yang iramanya kira-kira mendekati kroncong dan senandung sekarang, alat musiknya yang utama adalah gitar dan biola, sedangkan penyanyi bebas menggunakan irama dan ornamen sendiri. (Kornhauser tth:115). Lagu-lagunya juga bersamaan terutama yang bersifat sentimental itu. Dari orang Portugislah orang Melayu mulai memakai dan memopulerkan biola, yaitu jenis *viola alto* untuk menggantikan peranan rebab. Yamtuan Muda Raja Jaafar dari Riau telah mengirim serombongan pemuda Melayu ke Malaka di tahun 1812 hanya untuk belajar memainkan biola (Matheson dan Andaya 1982).

4.3 Tari Mak Inang

Juga tari berjalan berirama 4/4. *Mak Inang* adalah nama wanita pengaruh putri (*matron, duenna*), yang mengepaloi sejumlah dayang yang juga penari istana. Pantun yang mengiringinya adalah pantun jenaka atau pantun gembira. Jika iramanya dipercepat sehingga tak bisa diikuti nyanyian, ia disebut tari *Cek Minang Sayang* yang mengarah tari kaparinyo yang populer dibawa perantau Minangkabau ke Sumatra Timur pada awal abad ke-20.

Ada sarjana yang menduga bahwa kaparinyo juga berasal dari Portugis, yaitu *capriol dance* dari asal kata *cafre* kafir untuk budak dari Afrika (Kartomi tth: 26).

4.4 Patam-patam dan Gubang

Patam-patam berirama serupa *cek minah sayang* dan sering juga dilagukan untuk permainan silat dan karena cepat tidak diiringi nyanyian. Tari itu adalah tarian sukubangsa Karo di pedalaman Deli, Langkat, dan Serdang, tempat banyak orang Melayu berasal dari daerah Karo itu. Jadi ini tidak ada di wilayah Melayu agak ke Selatan. Lagu/Tari *gubang* mendapat pengaruh dari suku Perdambanan yang dahulu mendiami wilayah hulu Asahan, kemudian bercampur dengan *zapin*. Pengaruh suku-suku yang mendiami pedalaman Sumatra Timur ini kepada orang Melayu

di pesisirnya tentulah sudah berjalan lama sekali, setidaknya pada abad ke-17 M.

4.5 *Lagu dan Tari Pengaruh dari Timur Tengah*

Yang bersifat hiburan semata:

Misalnya *zapin*, *rodan*, *hadrah*, *sulalah*, *ghazal*, *nasyid*. Alat instrumen pada *zapin* adalah sebuah gitar yang disebut *gambus*, tiruan dari gitar Arab *oud* dengan 7 tali dan 4 nada. Banyak cerita mengenai lahirnya *zapin* di Tanah Arab yang dimulai pada zaman Nabi masih hidup. Kemungkinan besar lagu dan tarinya dibawa bersama jenis instrumen dari Tanah Arab tanpa pengaruh melalui Persia atau India, jadi dibawa via Bahrain atau Hadramaut ke mari.

Kedatangan para *said* asal Hadramaut diduga pada abad ke-18 M. sesuai dengan laporan-laporan Belanda dan Inggris. Tetapi orang Melayu telah banyak mencernakan lagu dan gerak tarinya.

Yang bersifat semi-religius

Misalnya *barodah* dengan *barzanji*, *marhaba*, *dabus*, *ratib syaman*, *rapai*. Di sini alat-alat musik yang biasanya rebana, dipakai mengiringi *zikir* dan pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad saw. sehingga kadangkala sampai mencapai puncak bentuk *seluk* (*ecstasy*) ketika ritma pukulan menjadi makin cepat. Perbedaan *sama*' dengan *dikir* ialah bahwa *sama*' mendengarkan nyanyian (musik) kemudian menjadi *in trance*, sedangkan *dikir* mengulang menyebut nama Allah SWT sambil bernyanyi dan menari. Permainan *dabus* yang dipimpin seorang *syeh*, dengan pemain menikamkan pisau ke badan tanpa sakit dan berdarah, mengingatkan kita kini akan pengaruh Persia melalui Malabar (India) dan dari Magribi.

4.6 *Pengaruh India Selatan*

Hubungan wilayah-wilayah yang dihuni orang Melayu dengan India (terutama India Selatan) sejak masa Hindu, kemu-

dian Buda, dan akhirnya masa Islam, tidak pernah putus baik dagang maupun budaya. Sejak abad ke-13 M, sebagian India Selatan (terutama Malabar) sudah Islam dan bermazhab sama dengan orang Melayu, yaitu mazhab Syafei. Hubungan itu nyata sekali jika kita baca *Hikayat Raja-raja Pasai* dan *sejarah Melayu*.

Berbagai *raga* musik India Selatan berpengaruh kepada lagu senandung Melayu. Begitu juga melalui teater *wayang farsi* di tahun 1870-an diserap pula musik asal India antara lain ialah pesta *boria* yang memperingati terbunuhnya cucu nabi yaitu Hasan dan Husin di Padang Korbala. Musik ini dibawa tentara India Inggris (*Sepahi*) baik ke Penang maupun ke pantai barat Sumatra (Pariaman dan Bengkulu), pertama-tama oleh Resimen Ke-21 yang berasal dari Madras dalam tahun 1845. Kalau di pantai barat Sumatra masih terpelihara selaku *tabut (tabuik)*, di daerah Melayu sudah menjadi drama, tarian, dan nyanyi oleh tukang karang dan pelawan (Bujang 1987). Jenis lain pengaruh musik India Selatan ialah *calti* yang kini sudah populer menjadi pop Melayu *dangdut*. di tahun 1960-an, ketika hangat-hangatnya kembali kepada kepribadian kebudayaan Indonesia guna melawan pengaruh musik barat yang *ngak-ngik-ngok*. Anehnya, sejak tahun 1970-an ia dipopulerkan di Jakarta dan berjaya sampai sekarang ini.

PENUTUP

Kegemaran orang Melayu akan musik dan tarian sudah pernah dibicarakan oleh orang asing. Godinho de Eredia menulis :

"Orang-orang Melayu itu adalah penggembira, sangat suka kepada musik dan tarian dan tarian yang dilakukan oleh gadis-gadis tertentu disebut *raiaus*, ketika mereka berada di dalam suasana kemewahan dan kesenangan."

Apa yang disebut selaku "gadis-gadis tertentu" tidak lain adalah wanita profesional selaku penari bayaran yang disebut *ronggeng*. Di dalam *Hikayat Hang Tuah* permainan *ronggeng* sudah umum sebagai hiburan. Mereka menari sambil berbalas pantun. Bahkan pertunjukan *ronggeng* ada dijelaskan di dalam *negarakertagama* abad ke-14 M. (Pigeaud 1962:107-8).

Sejak zaman dahulu, semasa megahnya istana raja-raja Melayu, oleh karena gadis Melayu di kalangan orang baik-baik dilarang menari menghibur laki-laki di depan umum, maka terciptalah penari-penari *ronggeng* profesional dan di wilayah Melayu di Sumatra Timur diambil dari kalangan wanita Banjar, Karo, dan Jawa. Oleh karena fungsinya menghibur publik, tata-krama dan keindahan tari Melayu dan pantangan orang Melayu tidak berapa diindahkan. Di zaman kolonial, rombongan *ronggeng* sangat populer untuk main di perkebunan-perkebunan,

terutama ketika malam gajian kecil dan gajian besar. Setelah alam kemerdekaan, tertentu istana sebagai patron musik dan kesenian umumnya telah pudar, orang mulai mempelajari tarian/lagu Melayu untuk pertunjukan kesenian di sekolah dan untuk umum dengan dibantu oleh Dinas Kebudayaan setempat.

Yang paling berjasa dalam memajukan musik dan tarian Melayu di Sumatra Timur ini ialah Putra Mahkota Serdang, Tengku Rajih Anwar, dan Guru Sauti, pegawai Jawatan Kebudayaan S.U. di samping pencipta tarian *serampang 12* di tahun 1938 juga memopulerkannya sampai ke Jawa dan Indonesia sebelah Timur.

Kita lihat sejak sekarang, bahwa penari tarian-tarian Melayu kebanyakan wanita/gadis, terutama contoh lomba antar-sekolah dalam Porseni TK/SD 1979 di Sumatra Utara di antara peserta hanya 11,76% pria, bahkan ada kelompok tari Melayu, Sri Indera Ratu di Medan yang melulu penarinya adalah gadis-gadis saja.

Daftar Pustaka

Anderson, John

1826 *Mission to the Eastcoast of Sumatra*. Edinburgh

Blagden, CO

tth "An Unpublished Variant Version of the Malay Annals" *JMBRAS* 3.1 : 31 – 9.

Boxer, Charles R.

1969 *The Portuguese Seaborn Empire 1415 – 1825*.

London : Hutchinson.

Brandon, James

1967 *Theatre in Southeast Asia*. Cambridge : Harvard

University Press.

Bujang, Rahmah

1987 *Boria : A Form of Malay Theatre*. Singapore :
Institute of Southeast Asian Studies.

tth *Sejarah Perkembangan Drama Bangsawan di Tanah Melayu dan Singapura*.

Cortesaio, Armando.

1944 *The Suma Oriental of Tome Pires*. London : The Hakluyt Society.

Day, Captain

tth "Music and Musical Instruments of Southern India".
India".

- Eerde, JC van
1915 *De Volken van Nederlandsch Indie, jilid 1.*
- Fadlin
1988 *Studi Deskriptif Konstruksi dan Dasar-dasar Pola Ritme Gendang Melayu Sumatra Timur. Skripsi Sarjana USU (tidak diterbitkan).*
- Gallop, Rodney.
tth "The Folk Music of Eastern Portugal", *The Musical Quarterly* 20 :96 – 7.
- Gargi, Balwant.
1962 *Theatre in India.* New York.
- Ismail, M. Affandi
1975 *Makyong.* Kuala Lumpur : Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Jenkins, Jean dan PR Olsen
1976 "Music and Musical Instruments in the World of Islam", *World Islam Festival*, London.
- Kartomi, Morgaret
tth "Tiger Capturing Music in Minangkabau, West Sumatra", *SRB* 2.1 : 26 dst.
- Kornhauser, Bronia
tth "In Devence og Kronchong", *Studies in Indonesian Musics.*
- Kunst, Jaap dan Koris
1927 "Javaansche Muziek Instrument", *BGKW.*
- Matheson, V dan Barbara Warson Andaya.
1982 *The Precious Gift : Tuhfat al Nafis.* Kuala Lumpur : Oxford University Press.
- Matusky, P
1989 "Alat-alat dan Bentuk Muzik Tradisi Masyarakat Melayu", dalam M. Thaib Osman (penyunting), *Masyarakat Melayu : Struktur, Organisasi, dan Manifestasi* : 251–2.

- Nagata, Juduth A
1973 (Tanpa judul?), *BKI* 130.
- Osman, M Thaib
1969 *Some Observations on the Sociocultural Context of Traditional Malay Musics.*
- Pigeaud, Th GTh
1962 *Java in the 145h Century*, jilid 3. The Hague : Martinus Nijhoff.
- Rougett, Gilbert
1985 *Music and Trance*. Chicago : University of Chicago Press.
- Santayana, George
tth *Reason in Art.*
- Shepard, Mubin
1973 "Manora in Kelantan", *JMBRAS* 46.
- Sinar, Tengku Luckman.
1977 *The Kingdom of Haru and the Legend of Puteri Hijau*, Makalah pada Seminar IAHA di Bangkok, 25 – 7 Agustus.
1987 Makyong . Suatu Tater Tradisional Melayu, makalah untuk Temu Wicara Nasional Etnomusikologi di USU, Medan, 2 – 5 Pebruari.
- Susilo, Harjo.
1972 "Musics of Southeast Asia", *Music Educators Journal* : 35 – 8.
- Syamsuddin, BM
1975 *Makyong: Teater Tradisional Riau*. Pekanbaru : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tamrin, Khalim M.
1980 *The Javanese Involvement in the Economic Development of British Malaya*. Makalay pada Seminar IAHA, Kuala Lumpur.

Teeuw, A dan Simorangkir

1952 *Sedjarah Melaju*, Jakarta : Djambatan.

Thomas, PL

tth *Like : Tigers Around A Piece of Meat : The Baba Style of Dondang Sayang.*

Vreeland, N

1975 *Area Handbook for Indonesia*. Washington Dc.

HASIL SEMINAR SEJARAH NASIONAL V

A. Pengantar

Seminar Sejarah Nasional V diselenggarakan oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, bekerjasama dengan Kantor Perwakilan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Tengah telah berlangsung di Semarang dari tanggal 27 sampai 30 Agustus 1990. Seminar yang diadakan dalam rangka Pengkajian Sejarah 45 Tahun Indonesia Merdeka bertemakan *Peranan Sejarah dalam Pembangunan Era Lepas Landas*, dihadiri oleh ± 400 peserta yang terdiri atas para peneliti, penulis, pengajar, pengabdian masyarakat, dan peminat sejarah. Para peserta berasal dari berbagai lembaga penelitian, pendidikan, pelayanan masyarakat, dan perorangan dari seluruh Indonesia. Setelah membaca, menyimak, dan membahas bahan masukan baik yang berupa ceramah umum makalah yang disajikan (lihat lampiran), maupun diskusi yang berlangsung selama Seminar, peserta Seminar sampai pada kesimpulan akhir sebagai berikut :

B. Simpulan Ceramah Umum dan Makalah

1. Peran Sejarah semakin penting dan tinggi nilai strateginya membangun bangsa dan negara dalam masa pembangunan menuju era lepas landas.

2. Oleh karena alasan tersebut butir 1, *penulisan* sejarah baik sebagai ilmu pengetahuan maupun bahan pendidikan tidak dapat diabaikan lagi dan perlu ditunjang dengan :
 - a. pemutakhiran data dan penggalian sumber sejarah melalui kegiatan penelitian baik lapangan maupun kepustakaan;
 - b. Penerapan holistik dan pendekatan antar bidang dalam kegiatan penelitian dan penulisan sejarah;
 - c. Pengembangan cara kerja dan sistematika pengungkapan yang disesuaikan dengan setiap tujuan penelitian dan penulisan sejarah;
 - d. Perluasan lingkup dan orientasi ranah perhatian peneliti dan penulis sejarah (gerakan masyarakat, pedesaan, tokoh, dsb);
 - e. Penggunaan gaya bahasa dan cara penyajian yang disesuaikan dengan sasaran masyarakat pembaca.
3. Di bidang *pengajaran* sangat disadari pentingnya hal-hal yang berkenaan dengan :
 - a. hakikat dan tujuan pengajaran sejarah;
 - b. jenjang pendidikan;
 - c. perumusan GBPP dan penjabarannya;
 - d. pemilihan cara/metod pengajaran sesuai dengan jenjang pendidikan ;
 - e. bahan dan sarana pengajaran;
 - f. kualifikasi pengajar.
4. Di bidang *kajian sejarah tematis dan kewilayahan* perlu dicatat hal-hal yang berkenaan dengan :
 - a. *Sejarah perjuangan* adalah perjuangan yang dilakukan oleh penduduk Indonesia dalam mencapai harkat kebangsaan (dan kemanusiaan) yang lebih tinggi; pengertian ini terutama dalam kaitannya dengan perjuangan

- penduduk Indonesia setelah berhadapan dengan kolonialism sebagai suatu sistim;
- b. *Perkembangan Industri* yang menimbulkan dampak di segala bidang kehidupan masyarakat, khususnya (terutama) ekonomi dan masyarakat dan nilai-nilai budaya;
 - c. *Penulisan Sejarah Kesenian*, yang hingga sekarang kurang mendapat perhatian dan menarik minat para sejarawan, sangat diperlukan untuk pembangunan bangsa.
5. *Kajian Jalan Sutera* merupakan salah satu kajian yang meluas keluar wilayah dan masyarakat Indonesia, sangat penting artinya untuk memahami kedudukan dan peran Indonesia dalam pergaulan antar bangsa di masa lampau dan memahami kemajemukan serta keanekaragaman kebudayaan bangsa yang berkembang di kepulauan Nusantara. Hasil kajian sejarah itu juga penting sebagai sumber ilham yang dapat merangsang kebanggaan kreativitas bangsa Indonesia dan pembangunan.

C. *Saran dan Rekomendasi*

1. Para sejarawan dituntut agar senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiah dengan banyak melakukan pengkajian dan penulisan, disamping memperdalam ilmunya agar tidak tertinggal oleh kemajuan ilmu pada umumnya, dan penulisan sejarah bangsanya.
2. Para pengajar sejarah dituntut agar senantiasa meningkatkan kemampuan dengan memperbanyak bacaan secara vertikal (ilmiah, ketrampilan), dan mengembangkan cara/metod pengajaran yang tepat demi efektivitas upaya penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pengajaran.
3. Para pengabdian masyarakat di bidang kesejarahan dituntut untuk senantiasa meningkatkan kepekaan dalam mengikuti peristiwa-peristiwa bersejarah di sekitarnya dengan memperbanyak bacaan dan mengikuti perkembangan sejarah sebagai disiplin ilmu maupun riwayat peristiwa di masa lampau.

4. Para sejarawan diharapkan dapat mengembangkan jaringan kerjasama, baik melalui jalur organisasi profesi maupun perorangan sehingga dapat memperlancar tukar menukar pengalaman, pemikiran dan mengikuti perkembangan sejarah sebagai disiplin ilmu.
5. Kerjasama yang baik antar lembaga yang berkaitan dengan kesejarahan baik pemerintah maupun masyarakat selama ini, hendaknya dibina dan ditingkatkan.
6. Masyarakat Sejarawan Indonesia sebagai organisasi profesi dituntut untuk meningkatkan peranannya, dan menjalin kerjasama dengan organisasi profesi dan lembaga-lembaga yang berkaitan lainnya.

Semarang, 29 Agustus 1990

Seminar Sejarah Nasional V

Lampiran 1.**DAFTAR PEMBAWA MAKALAH****A. Subtema Umum**

1. Prof Dr. Haryati Soebadio
Beberapa Catatan Tentang Kesetiakawanan Sosial dan Sejarah Perkembangan Bangsa.
2. M. Kharis Suhud
Sejarah Sebagai Sarana Pewarisan Nilai 45.
3. Ismail
Peranan Sejarah dalam Pembangunan, Suatu Uraian Tentang Wawasan Jati Diri, Sejarah dan Pembangunan.
4. Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo
Fungsi Sejarah dalam Pembangunan Bangsa, Kesadaran Sejarah, Identitas dan Kepribadian Nasional.

B. Subtema Sejarah Perjuangan

1. Drs. Agust Supriyono, MA.
Kegagalan Pakubuwana V dalam mempertahankan Wilayah Kerajaan Surakarta tahun 1930.
2. Drs. Yuwono Dwi Priyantono
Jaman Jepang di Jakarta (Suatu aktivitas Pemuda).
3. Drs. Agrar Sudrajat
Legitimasi Monopoli Penggunaan Kekerasan Fisik dalam Tatanan Masyarakat Kolonial.
4. Dra. Chusnul Hayati
Afdeling B: Gerakan Rahasia di Priangan Timur Tahun 1919.
5. Dra. Endang Susilowati
Politik Kooperasi MH Thamrin dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Indonesia.
6. Prof. Dr. Hamid Abdullah
Revolusi 1945 dan Pembangunan Nasional.

7. Drs. Eka Bhuwana Putra
Djawa Sinbun Kai. Situasi Persurat Kabar di Jawa pada masa Pendudukan Jepang 1942–1945.
8. Drs. Zulfikar Ghazali
Hisbullah: Salah satu cikal bakal TNI.
9. Dra. Ietje Marlina
KH. Z. Mustofa dalam Perlawanan Santri Terhadap Jepang tahun 1944.
10. Dra. GA Manilet Ohorella
Perlawanan Nuku di Tidore (1980–1805).

C. Subtema Pengajaran Sejarah

1. Dr. Said Hamid Hassan
25 tahun Pendidikan Sejarah.
2. Dr. Sri Jutmini Rahardjo
Metode Penemuan sebagai Proses untuk mewarisi Nilai-Nilai Bangsa.
3. Dr. Abu Su'ud
Pengajaran Sejarah.
4. Drs. I Putu Gde Suwitha, SU.
Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (Sebuah Pengalaman Mengajar).

D. Subtema Penulisan Sejarah

1. Dra. Mona Lohanda
Pandangan Holistik terhadap Sumber Sejarah.
2. Dr. Abdurachman Suryomiharjo
Masa Revolusi Indonesia: Suatu Tinjauan Historiografi.
3. Drs. Iman Hilman
Permasalahan Penulisan Sejarah Pedesaan.
4. Drs. Ridwan Melay
Riau dan Sastra tulisnya; Pendekatan Filologi dalam Historiografi.

5. Drs. Ida Bagus Sideman
Dan Hyang Nirartha dan Kawangsa di Bali.
6. Drs. Sugeng Priyadi
Tinjauan Awal tentang Serat Babad Banyumas sebagai Sumber Sejarah.
7. Dra. Darmiati
Dari Sela-sela Arsip antara Penulisan dan Fakta.
8. Dra. Tiurma Tobing
Pelaksanaan Pemerintahan Militer di SWK. I/III lewat Arsip-arsip yang ada Juni 1948 – Juni 1949.

E. Subtema Sejarah Kesenian

1. Dr. Kuntowijoyo
Sejarah Kebudayaan.
2. Drs. Tengku Luman Sinar, SH.
Sejarah Seni Musik dan Tari Melayu di Sumatera Utara.
3. Dra. Yulianti Parani
Sejarah Kesenian Moderen Dinamika Argumentatif dari Kebangkitan Kesenian.
4. Dra. Ratnaesih Maulana
Hubungan Lukisan Gua-Gua Prasejarah dan Tradisi Masyarakat Dani Baliem di Jayawijaya.

F. Subtema Sejarah Industrialisasi

1. Dra. Tri Wahyuning M.I.
Pedagang sebagai Dampak Industrialisasi di dalam Masyarakat: Satu Kajian Awal.
2. Dr. Djuliaty Suroyo
Industri Perkebunan dan Dampaknya pada Masyarakat Perkebunan Kopi di Karesidenan Kedu.
3. Dr. Suhartono
Agro Industri dan Subsistensi Multikultur, Pajak, dan Kerja Wajib di Vorstenlanden (1850–1900).

4. Drs. Suharso
Sejarah Industri Rokok Kretek Kudus: Survivalisme dalam Jeratan Struktur.
5. Drs. JR. Chaniago
Industri Sukabumi sehabis Perang: Potret Samar sebuah Perkembangan Fisik.
6. Dr. Suyatno Kartodirdjo
Industrialisasi dan Dampaknya terhadap Masyarakat Indonesia.
7. Drs. Aminuddin Kasdi, MS
Pengaruh Modernisasi Teknologi Pertanian Padi terhadap Masyarakat Pedesaan.

G. Silk Roads

1. Prof. Dr. T. Ibrahim Alfian
Samudra Pasai Bandar Dagang dan Pusat Budaya.
2. Dr. Hasan M. Ambary
Peranan Beberapa Bandar Utama di Sumatera Abad 7 – 16 M Dalam Jalur Jalan Sutra Melalui Lautan.
3. Drs. Uka Tjandrasasmita
Perkembangan Kota Banten Lama Hubungannya dengan Jalan Sutra.
4. Dra. Inajati Adrisijanti M. Romli
Ragam Rias Pesisir-Pesisir Sekitar Abad XVI.
5. Dr. Mukhlis P.
Makassar (Somba Opu) dalam Jaringan Perdagangan di Indonesia Bagian Timur.
6. Prof. Drs. Suwardi, MS.
Warisan Bahari di Sepanjang Selat Malaka.
7. Dr. Edi Sedyawati
Data Awal Mengenai Interaksi Antar Golongan Dalam Sastra Pesisir.

Lampiran 2

**KEPUTUSAN
MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
REPUBLIK INDONESIA
Nomor : 0303/F/CJ/90**

Tentang :

**PEMBENTUKAN PANITIA
SEMINAR SEJARAH NASIONAL DALAM RANGKA
PENGKAJIAN 45 TAHUN INDONESIA MERDEKA
(SEMINAR SEJARAH NASIONAL V)**

MENTERI PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

- a. Bahwa salah satu kegiatan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun anggaran 1990/1991 adalah mengadakan Seminar Sejarah Nasional V di Semarang.
- b. Bahwa untuk dapat tercapainya tertib kerja yang berdaya guna dan berhasil guna dalam penyelenggaraan Seminar tersebut, maka perlu membentuk "Panitia Seminar Sejarah Nasional V".

- Mengingat :**
- 1. Keputusan Presiden Republik Indonesia:
 - a. Nomor 44 tahun 1974;
 - b. Nomor 237/M tahun 1978;
 - c. Nomor 15 tahun 1984;
 - d. Nomor 29 dan 30 tahun 1984;
 - 2. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan :

- a. Nomor 0222e/0/1990 tanggal 11 September 1990;
 - b. Nomor 0170/P/1990 tanggal 20 Maret 1990;
3. Surat pengesahan DIP tahun anggaran 1990/1991 tanggal : 592/XXIII/3/90.

- Menetapkan :
- PERTAMA** : a. Membentuk Panitia Seminar Sejarah Nasional V yang selanjutnya dalam keputusan ini disebut "Panitia Seminar" dengan tugas mempersiapkan melaksanakan serta menyelesaikan seminar Sejarah Nasional V di Semarang.
- b. Panitia Seminar terdiri dari :
1. Panitia Pengarah;
 2. Penanggung Jawab Panitia Penyelenggara;
 3. Panitia Pengarah Seminar Bandar Pelabuhan Jalan Sutra.
- KEDUA** : Susunan/keanggotaan Panitia Seminar tersebut pada pasal "Pertama" seperti tersebut dalam Lampiran Keputusan ini.
- KETIGA** : Memberi wewenang kepada penanggung jawab Panitia Penyelenggara untuk membentuk Panitia Penyelenggara pusat dan daerah.
- KEEMPAT** : "Panitia Seminar" harus telah menyelesaikan tugasnya pada akhir bulan Agustus 1990 dan mewajibkan ketua Panitia menyampaikan Laporan tertulis tentang penyelenggaraan dan hasil seminar serta pertanggung jawaban keuangan kepada Direktur Jenderal Kebudayaan.

- KELIMA** : Hal-hal lainnya yang belum diatur dalam keputusan ini akan diatur lebih lanjut dalam ketentuan tersendiri.
- KEENAM** : Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Jakarta
 Pada tanggal : 3 Juni 1990

MENTERI PENDIDIKAN DAN
 KEBUDAYAAN
 A.n.b.
 DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

ttd.

DRS. GBPH. POEGER
 NIP : 130.204.562.

Keputusan ini disampaikan kepada :

1. Sekretariat Negara;
2. Sekretariat Kabinet;
3. Semua Menteri Koordinator;
4. Semua Menteri Negara;
5. Semua Menteri;
6. Semua Menteri Muda;
7. Sekretariat Jenderal Depdikbud;
8. Inspektorat Jenderal Depdikbud;
9. Semua Dirjen dalam lingkungan Depdikbud;
10. Kepala Balitbang Dikbud;
11. Dirjen Hukum dan Perundang-undangan Departemen Kehakiman;
12. Semua Sekretaris Ditjen, Irjen dan Balitbang Dikbud dalam lingkungan Depdikbud;
13. Semua Kepala Kantor Wilayah Depdikbud di Propinsi;

14. Semua Direktorat, Biro, Pusat, Inspektorat dan Perusahaan Negara dalam lingkungan Depdikbud;
15. Semua Koordinator Perguruan Tinggi Swasta;
16. Semua Universitas/Institut/Sekolah tinggi&Akademi dalam lingkungan Depdikbud;
17. Semua Gubernur Kepala Daerah Tingkat I;
18. Badan Administrasi Kepegawaian Negara;
19. Direktorat Jenderal Anggaran;
20. Direktorat Jenderal Pajak;
21. Dit. Perbendaharaan dan Belanja Negara, Ditjen Anggaran Departemen Keuangan;
22. Bappenas;
23. Ketua DPR. RI;
24. Komisi IX DPR. RI;
25. Pengurus Pusat Korpri;
26. Yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

LAMPIRAN : Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia.

Tanggal: 3 Juni 1990

Nomor: 0303/F/CJ/90

Daftar Susunan/Keanggotaan Panitia Seminar Sejarah Nasional V :

1. Pelindung : 1. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Prof. DR. Fuad Hasan.
2. Direktur Jenderal Kebudayaan Drs. GBPH. POEGER
- II. Penasehat : 1. Prof. DR. Haryati Soebadio (Menteri Sosial RI).
2. Prof. DR. Harsya W. Bachtiar (Kabalitbang Dikbud)
3. H.M. Ismail (Gubernur KDH TK. I Prop. Jawa Tengah).

III. Panitia Pengarah :

- Ketua : Prof. DR. S. Budhisantoso
Wakil Ketua : DR. Abdurachman Suryomihardjo
Sekretaris : Drs. Anhar Gonggong
Anggota : 1. Prof. DR. T. Ibrahim Alfian.
2. Prof. DR. Hamid Abdullah.
3. DR. AB. Lapijan.
4. Drs. Bastomi Ervan.
5. DR. Edi Sedyawati.
6. Drs. RZ. Leirissa, MA.

IV. Penanggung Jawab Panitia Penyelenggara :

Pemimpin Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional
Dra. Sutjiatiningsih.

V. Panitia Pengarah Seminar Bandar Pelabuhan Jalan Sutra (Silk Roads)

Ketua : Prof. DR. S. Budhisantoso
Wkl. Ketua : DR. AB. Lopian.
Sekretaris : Drs. Anhar Gonggong.
Anggota : 1. Drs. Bastomi Ervan.
2. Drs. Uka Tjandrasmita.
3. Drs. Bambang Sumadio.
4. FX. Soetopo.
5. DR. Hasan Muarif Ambari.

**MENTERI PENDIDIKAN DAN
KEBUDAYAAN**

A.n.b.

DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN

ttd.

DRS. GBPH. POEGER
NIP : 130.204.562.

